



# SYAIR KURIPAN

TELAAH STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA

B  
107 2  
N

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN





# **SYAIR KURIPAN**

## **TELAAH STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA**

Muhamad Fanani



00005041

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1997

1945

1945

1945

1945

1945

**SYAIR KURIPAN:  
TELAAH STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA**

Penyusun  
Drs. Muhamad Fanani

**ISBN 979-459-914-X**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat  
Rawamangun  
JAKARTA 13220**

Hak Cipta dilindungi undang-undang.  
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak  
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis  
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan  
untuk keperluan penulisan artikel  
atau karya ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasifikasi PB 809 231/1072 FAN	No Induk : 0083 Tgl. : 14-2-2000 Ttd. : res

5

## KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Hasil kegiatan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, baik berupa kajian bahasa maupun kajian sastra Indonesia dan daerah senantiasa diupayakan penyebarannya ke berbagai kalangan. Penyebaran terbitan itu dimaksudkan agar masyarakat luas memperoleh tambahan wawasan di bidang kebahasaan dan kesastraan.

Sebagai khasanah budaya dan kekayaan bangsa, dalam hal ini, karya sastra Indonesia lama, patut mendapat perhatian yang sewajarnya karena di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai budaya yang hingga kini bermanfaat bagi pengembangan etika, moral, dan sikap hidup yang positif. Dalam kaitan itulah, buku *Syair Kuripan: Telaah Struktur dan Nilai Budaya* tulisan Drs. Muhamad Fanani ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran untuk dimanfaatkan oleh masyarakat modern sekarang ini.

Dipandang dari segi usaha pembinaan, terbitan ini dapat dijadikan salah satu langkah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam upaya menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi masyarakat di bidang sastra, terutama generasi muda yang tengah memasuki kehidupan era globalisasi dewasa ini.

Jakarta, Desember 1996

Hasan Alwi

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat bersyukur kepada Allah Subhana wa Taala dan berkat dorongan dari lubuk hatinya, *Syair Ratu Kuripan Analisis Struktur dan Nilai Budaya* dapat selesai tepat pada waktunya. Penelitian ini merupakan salah satu tugas rutin mandiri di Bidang Sastra Indonesia dan daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dengan selesainya penelitian ini, penulis berarti telah memenuhi kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan oleh Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah. Namun, hal itu bukan berarti penulis telah bebas tugas, melainkan penulis masih memiliki beban dan tanggung jawab yang harus diselesaikan pula.

Penelitian *Syair Ratu Kuripan* ini merupakan juga salah satu tugas yang mendatangkan kebahagiaan tersendiri bagi penulis karena penelitian ini dikerjakan dengan penuh bersemangat, bertanggung jawab, serta berjalan mulus dan lancar. Di samping itu, penelitian ini dikerjakan dengan menggunakan waktu yang cukup longgar dan bebas tanpa hambatan yang berarti.

Sebagai rasa syukur, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Hasan Alwi, yang telah memberikan peluang dan kesempatan kepada penulis untuk mengerjakan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sama, juga penulis sampaikan kepada Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A. yang

telah banyak meluangkan waktunya untuk memberi petunjuk, saran, dan riasukan yang sangat bermanfaat sehingga penelitian ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Akhirnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu dalam mengerjakan penelitian. Mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat dan berkah serta kebaikan yang setimpal kepada mereka yang tidak disebutkan satu persatu. Semoga penelitian bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Juli 1996

**Muhamad Fanani**  
Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II STRUKTUR CERITA .....	10
2.1 Ringkasan Cerita .....	10
2.2 Tema .....	16
2.3 Penokohan .....	25
2.3.1 Raden Ino Kertapati .....	25
2.3.2 Putri Candra Kusuma .....	64
2.3.3 Putri Nawang Sekar .....	73
2.3.4 Tokoh Ratu Kuripan .....	79
2.3.5 Ratu Singasari .....	83
2.3.6 Hubungan Antartokoh .....	90
2.3.7 Ulasan Penokohan .....	106
2.4 Latar Peristiwa .....	112
2.4.1 Latar Tempat .....	113
2.4.2 Latar Sosial .....	123
BAB III NILAI BUDAYA .....	129
3.1 Berusaha Keras .....	129
3.2 Menuntut Ilmu Pengetahuan .....	132

3.3 Cerdik, Pandai, dan Bijaksana . . . . .	133
3.4 Mempererat Hubungan Silaturahmi . . . . .	134
3.5 Kepatuhan . . . . .	135
3.6 Kasih Sayang . . . . .	137
3.7 Kesabaran . . . . .	140
3.8 Kejujuran . . . . .	142
3.9 Keadilan . . . . .	143
3.10 Kesetiaan . . . . .	143
3.11 Musyawarah . . . . .	145
BAB IV SIMPULAN . . . . .	147
DAFTAR PUSTAKA . . . . .	149

## BAB I PENDAHULUAN

*Syair Ratu Kuripan* merupakan salah satu karya sastra Indonesia lama dalam bentuk cerita Panji. Yang dimaksud dengan cerita Panji ialah sebuah cerita kisah antara Raden Mantri dari Negeri Kuripan dan Raden Galuh dari Kediri (Robson, 1971 dan Zoetmulder, 1974). Cerita Panji ini berasal dari sastra Jawa yang kemudian tersebar luas hingga timbu! cerita yang sejenis dalam berbagai karya sastra di Nusantara, misalnya, cerita Panji dari Bali, *Geguritan Pakang Raras* dan cerita Panji dari Melayu, *Syair Ratu Kuripan*. Di samping itu, cerita Panji juga menyebar sampai ke Negeri Thailan dan Kamboja (Baried dkk., 1987:1--2).

Cerita Panji ini memiliki beberapa versi, antara lain, cerita Panji berbentuk tembang tengahan (*kidung*) pernah diteliti oleh Brandes 91909--1926); Poerbatjaraka (1940); Pigeaud (1967); Robson (1971); dan Zoetmulder (1974). Selain itu, ada pula cerita Panji yang berbentuk *geguritan* diteliti oleh R. van Eck (1875) dan Hooykaas (1968) serta Ketut Ginarsa, berjudul "Geguritan Cilinaya" dan *Geguritan Pakang Raras* (Bagus dkk. 1981). Di samping itu, juga ada cerita Panji berbentuk prosa, misalnya *Hikayat Panji Kuda Semirang* (Lukman Ali dan M.S. Hutagalung, 1996) dan *Hikayat Galuh Digantung* (1984).

Liaw Yock Fang (1978:83--99) membahas cerita Panji Melayu dalam bentuk ringkasan Cekel Wanengpati, *Hikayat Kuda Semirang*, dan *Hikayat Panji Semirang* serta Panji Jawa ringkasan Panji Angreni (Palembang), Kemboja, dan Thailan, dan ringkasan Cerita Panji Kemboja.

Poerbatjaaka (1968) membandingkan delapan cerita Panji di dalam bukunya yang berjudul *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*, seperti *Hikayat Panji Kuda Semirang*, *Cerita Kanboja*, *Cerita Panji dalam Serat Kanda*, *Angron Akung*, *Jayakusuma*, *Panji Angraini*, *Panji Kuda Narawangsa*, dan *Malat*. Cerita-cerita itu diperbandingkan pokok-pokok isinya dan dicari persamaan dan perbedaannya. Selain itu, Poerbatjaraka menyatakan juga bahwa cerita Panji itu untuk pertama kalinya ditulis pada zaman Majapahit kira-kira berangka tahun 1400 dengan menggunakan bahasa Jawa Tengahan. Kemudian, cerita itu menyebar ke seluruh Nusantara.

Berg (dalam Poerbatjaraka, 1968:403) menyebutkan bahwa cerita Panji itu ditulis pada Zaman Pamalayu (1277) dan juga ditulis dalam bahasa Jawa Kuna. Teeuw (dalam Baried, 1987:4--50) meneliti cerita Panji berdasarkan naskah Melayu, yakni *Syair Ken Tambuhan*. Ia pun menyatakan berdasarkan pengamatan bahwa *Syair Ken Tambuhan* itu termasuk golongan cerita Jawa-Melayu yang juga lazim disebut cerita Panji. Selanjutnya, Teeuw berpendapat bahwa cerita Panji itu dipengaruhi wayang Jawa yang selalau berakhir dengan kehidupan berbahagia kedua remaja yang bercinta; dan juga, ia menyatakan bahwa dunia manusia itu selalu akrab dengan dunia dewa di kayangan.

Robson (dalam Baried, 1987) meneliti cerita Panji Jawa, berjudul *Wangbang Wideya* dan cerita Panji Melayu, berjudul *Hikayat Andakan Panurat*. Ia mengkaji kedua cerita Panji itu dengan pendekatan sastra secara filologi dan juga, ia meneliti tentang sejarah dalam hubungannya dengan pementasan seni drama.

Rassers (dalam Baried, 1987:7) meneliti *Hikayat Cekelwanengpati* dengan pendekatan struktural. Di samping itu, ia pun mencari sebuah hikayat cerita Panji dengan melalui perbandingan dalam kesusastraan Dayak Ngaju, khususnya ia mengkaji tentang mitos penciptaan adanya Suku Dayak Ngaju.

Hasyim (1984) meneliti sebuah cerita Panji berjudul *Hikayat Galuh Digantung*. Hikayat itu dianalisis berdasarkan strukturnya, meliputi alur,

amanat, dan penokohan. Demikian pula, Baried dkk. (1985) mengkaji cerita Panji di dalam sebuah buku berjudul *Panji Citra Pahlawan Nusantara*. Ia menganalisis cerita itu berdasarkan ruang lingkup kepahlawanan cerita Panji yang menyangkut mental spiritual. Cerita-cerita Panji yang diteliti itu terdiri atas sepuluh judul cerita, yaitu *Serat Panji Jayakusuma*, *Malat*, *Hikayat Galuh Digantung*, *Geguritan Pakang Raras*, *Hikayat Panji Kuda Semirang*, *Geguritan Cinilaya*, *Panji Angrani*, *Panji Jayengtilan*, *Jaran Kinanti Asmaraduna*, dan *Hikayat Misa Taman Jayng Kusuma*. Damono (1979) mentranliterasi *Panji Sekar* dari huruf Jawa ke huruf Latin dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Hasil karya sastra Indonesia lama dalam bentuk syair sangat banyak jumlahnya. Bentuk syair Melayu yang pertama disusun oleh Hamzah Fansuri (Teeuw dalam Liaw, 1978:2). Selanjutnya, Teeuw menyatakan bahwa bentuk syair itu datang di Nusantara dengan melalui sastra tasawuf (Liaw, 1978:293).

Syair menurut isinya dibagi menjadi enam kelompok, yakni syair panji, syair romantis, syair kiasan, syair sejarah, syair saduran, dan syair keagamaan (Liaw, 1978:285). Di antara keenam kelompok bentuk syair itu, yang menjadi titik perhatian di dalam penelitian ialah syair panji. Jumlah syair ini sangat banyak.

Tindak lanjut penelitian cerita Panji berikut ini ialah mengangkat sebuah cerita Panji yang digubah dalam bentuk puisi, yakni *Syair Ratu Kuripan*. Penelitian syair ini perlu dilakukan karena belum pernah diteliti. Dengan penelitian ini dapat diketahui mengenai kebudayaan Indonesia pada masa lampau ketika syair ini digubah oleh penyairnya, yakni pada masa sastra pengaruh Hindu dalam arti yang luas (Robson, 1978:6). Dari penelitian ini, juga dapat diketahui nilai budayanya yang dianut oleh masyarakat pada waktu itu secara turun-temurun dalam masa tertentu dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu (Robson, 1978:6--7).

Penelitian ini dipusatkan pada analisis struktur dan nilai budaya dalam *Syair Ratu Kuripan*. Penelitian *Syair Ratu Kuripan* ini membahas

tema dan amanat, penokohan, dan latar peristiwa. Selain itu, juga diteliti nilai budayanya.

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan ialah *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Panji Sekar* (Mardiyanto, 1995) dan *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Mesa Gimang* (Jaruki, 1995)

Berdasarkan isinya, *Syair Ratu Kuripan* termasuk cerita Panji karena di dalamnya ditemukan tokoh utama Ino Kertapati yang didampingi ketiga panakawannya, Jarudeh, Punta, dan Kertala. Ciri cerita Panji yang lain di dalam syair ini ditemukan adanya tokoh utama yang mengembara ke berbagai negeri tetangga. Peristiwa di dalam cerita Panji itu di lingkungan sebuah kerajaan. Keluarga raja itu mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga raja yang lain di sebuah negeri. Biasanya, tokoh utama itu berkunjung ke tempat kerajaan lain; ternyata kerajaan yang didatangi tokoh utama masih ada hubungan keluarga. Kemudian, tokoh utama diangkat sebagai menenannya.

Pokok isi cerita *Syair Ratu Kuripan* ini mengisahkan seorang putra raja Kuripan, bernama Raden Ino Kertapati (Raden Mantri). Ia mengembara ke Singasari. Di negeri ini, ia menikah dengan Putri Nawang Sekar, seorang putri Ratu Singasari. Kemudian, ia pun melanjutkan pengembaraannya sampai di Bali. Di negeri ini pun ia menikah dengan seorang putri Ratu Bali, bernama Candra Kusuma. Setelah itu, Raden Mantri bersama kedua istrinya dan para gundiknya pulang ke Negeri Kuripan. Dalam perjalanan, ia berhasil menumpas musuh, Raja Jaga Raga, yang akan merebut istrinya, Nawang Sekar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, di dalam penelitian ini mengangkat *Syair Ratu Kuripan* dijadikan sebagai objeknya. Penelitian ini dipusatkan pada analisis struktur, yakni tema dan amanat, penokohan, dan latar peristiwa. Selain itu, juga meneliti aspek khusus, yakni mendeskripsikan nilai budaya di dalam syair ini.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur *Syair Ratu Kuripan* mengenai tema dan amanat, penokohan, dan latar peristiwa. Selain itu, juga mendeskripsikan nilai budaya.

Hasil yang diharapkan penelitian ini ialah sebuah naskah yang berisi pendahuluan, ringkasan cerita, deskripsi tema dan amanat, penokohan, dan latar peristiwa. Di samping itu, untuk melengkapi penelitian ini menyusun deskripsi nilai budaya.

Data penelitian ini ialah *Syair Ratu Kuripan*. Syair ini hasil transliterasi yang dikerjakan oleh Djantera Kawi dari huruf Arab Melayu ke huruf Latin. Naskah aslinya bernomor 4246 disimpan di Perpustakaan Banjarmasin (Kawi, 1995:1).

Buku sumber data ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Syair Ratu Kuripan* ini disimpan di Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kerangka teori yang digunakan di dalam penelitian ini ialah pendekatan struktural, yakni unsur-unsur cerita di dalam *Syair Ratu Kuripan*, seperti tema dan amanat, penokohan, dan latar dianalisis dan dideskripsikan agar makna yang terkandung di dalam syair ini diketahui dengan jelas. Selain itu, juga mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat di dalam syair ini.

Analisis tema dan amanat di dalam sebuah cerita tercermin mengenai tujuan penelitian penulisan cerita dan makna sebuah karya sastra. Semua itu merupakan pengantar pada masalah pokok, yakni tujuan penelitian yang berupa deskripsi tema dan amanat.

Pada hakikatnya, tema itu merupakan suatu ide pokok (Pradopo, 1985:16). Boleh juga dikatakan tema itu merupakan pikiran atau masalah pengarang karena di dalam sebuah cerita terdapat suatu bayangan mengenai pandangan hidup atau citra pengarang tentang cara memperlihatkan sebuah masalah. Masalah itu dapat terwujud mengenai apa saja sesuai dengan kehendak pengarang (Tasai dkk., 1991:22). Jadi, pengarang itu berhak menampilkan apa saja yang pernah dialaminya; dan juga tema sebuah cerita itu dapat menunjukkan nilai khusus atau nilai yang bersifat umum. Di samping itu, kadang-kadang tema itu juga memberikan

kekuatan dan kesatuan dalam sebuah peristiwa yang digambarkan dan diungkapkan mengenai suatu masalah terhadap pembaca tentang kehidupan pada umumnya (Stanton, 1965 dalam Tasai, 1991:22). Oemarjati (1962:54) memperjelas batasan tentang tema di dalam sebuah cerita. Ia menyatakan bahwa tema merupakan suatu masalah yang telah berhasil menduduki tempat khusus dalam pemikiran pengarang dengan daya penglihatan, pengetahuan, imajinasi, dan emosinya menjurus pada suatu penyelesaian. Selanjutnya, Oemarjati menyatakan di dalam tema terdapat tujuan cerita secara implisit. Berarti tema itu dinyatakan masih dalam keadaan yang samar-samar di dalam rangkaian kalimat sebuah cerita dari awal sampai cerita itu berakhir. Nilai yang masih samar-samar itu perlu dicari maknanya melalui penelitian (Oemarjati, 1962:56).

Cara yang tepat untuk menentukan amanat sebuah karya sastra ialah dengan melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra itu. Kadang-kadang, amanat di dalam sebuah cerita itu dapat diketahui secara eksplisit, yakni amanat itu berupa suatu ajaran atau petunjuk yang ditujukan langsung kepada pembaca. Dengan kata lain, amanat itu dinyatakan secara jelas oleh pengarang. Kemungkinan lain, amanat itu dinyatakan secara implisit, yang berarti bahwa amanat di dalam cerita itu tidak diketahui dengan jelas. Biasanya, perilaku para tokoh merupakan sumber utama yang dapat menentukan amanat sebuah cerita. Amanat itu dilukiskan dengan secara halus melalui tingkah laku atau watak para tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita (Hasjim, 1984:5). Amanat itu akan diperthankan kehadirannya di dalam sebuah cerita jika unsur-unsur yang lain, seperti alur dan tokoh itu turut mendukungnya (Tasai dkk. 1991:35).

Penokohan di dalam sebuah karya sastra ialah cara seorang pengarang untuk menampilkan para pelaku melalui sifat, sikap, dan watak, serta tingkah lakunya. Boleh juga dikatakan bahwa penokohan itu sebagai cara pengarang menampilkan watak para pelaku di dalam sebuah cerita. bentuk penokohan yang paling sederhana ialah pemberian sebuah nama kepada seseorang atau nama sebuah tempat. Penyebutan nama itu

merupakan suatu cara untuk memberikan kepribadian atau penghidupan para pelaku di dalam sebuah cerita (Wellek, 1989:287).

Pada hakikatnya, penokohan dan alur sebuah cerita di dalam sebuah karya sastra tidak dapat dibicarakan secara terpisah karena kedua unsur cerita itu mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama. Sebuah cerita tidak akan mungkin terbentuk apabila salah satu unsurnya tidak terpenuhi. Oleh karena itu, antara tokoh dan alur cerita saling berkaitan dan hubungannya pun sangat erat (Hasjim, 1984:85).

Di dalam sebuah karya sastra itu terdapat banyak ragam penokohan, seperti tokoh datar dan tokoh bulat (Wellek, 1989:228). Tokoh datar ialah tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita yang hanya memiliki satu dimensi sifat. Tokoh seperti itu dapat juga disebut tokoh pipih yang sangat sederhana berperan di dalam sebuah cerita. Tokoh bulat ialah tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita yang memiliki sifat lebih dari satu dimensi. Pada umumnya, tokoh utama merupakan tokoh bulat yang bersifat kompleks (Zaidan dkk., 1991:142).

Latar di dalam sebuah karya sastra merupakan tempat peristiwa sebuah cerita yang sedang berlangsung. Latar boleh juga diartikan waktu atau masa berlangsungnya suatu peristiwa karena latar itu sekaligus merupakan lingkungan yang dapat berfungsi sebagai metonimia atau metafora untuk mengekspresikan para tokoh (Wellek, 1989:290–300). Dalam mengkaji hikayat, latar itu dititikberatkan pada lingkungan atau suatu tempat terjadinya peristiwa (Baried, 1985:78–79).

Analisis terakhir dan yang paling mendasar di dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan nilai budaya dalam *Syair Ratu Kuripan* sesuai dengan penelitian yang sedang dikerjakan. Kuntjaraningrat (1984:41) menyatakan bahwa nilai budaya itu merupakan konsep hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap paling bernilai di dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum di dalam masyarakat. Nilai budaya itu biasanya mendorong pada suatu pembangunan, misalnya, tahan

menderita, berusaha keras, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan kepada orang lain, dan gotong royong (Djamaris, 1990:3). Nilai budaya itu pada hakikatnya bertalian erat dengan tema dan amanat di dalam sebuah cerita.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yakni unsur-unsur cerita, seperti tema dan amanat, penokohan, dan latar peristiwa dideskriptifkan. Di samping itu, juga mendeksripsikan nilai budaya di dalam *Syair Ratu Kuripan*.

Teknik yang dilakukan di dalam analisis struktur *Syair Ratu Kuripan* ini ialah dengan menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif ini menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri dan tidak berdasarkan pada hal-hal yang lain atau kenyataan di luar karya sastra itu. Untuk merumuskan tema dan amanat, terlebih dahulu meringkasi isi cerita, lalu dilanjutkan dengan menyimpulkan inti ceritanya. Dari inti cerita itu dapat ditemukan tema cerita. Dari tema itu lalu dikembangkan sehingga dapat merumuskan amanat.

Salah satu cara untuk mendeksripsikan tokoh di dalam cerita, terlebih dulu para tokoh yang berperan didaftar. Semua tokoh itu dianalisis satu demi satu mengenai watak, sikap, dan tingkah lakunya sehingga diperoleh penokohan yang sesuai dengan keadaan di dalam cerita yang bersangkutan.

Untuk mendeskriptifkan latar peristiwa yang dilakukan teknik berdasarkan tempat terjadinya suatu peristiwa di dalam sebuah cerita. Selain itu, juga terlebih dulu mendaftar semua latar peristiwa yang penting di dalam cerita itu.

Teknik untuk mendeskripsikan nilai budaya di dalam sebuah cerita dilakukan dengan cara menyeleksi tokoh-tokoh yang telah dianalisis sehingga ditemukan nilai yang menunjukkan ada manfaatnya di dalam masyarakat. Di samping itu, nilai budaya yang sejenis dikelompokkan sehingga dapat diketahui nilai budaya dalam hubungan manusia dengan

Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Untuk memperjelas dan mempertegas semua masalah yang terdapat di dalam tema dan amanat, penokohan, dan latar peristiwa, serta nilai budaya tersebut disertai kutipan teks cerita agar penelitian ini mudah dipahami.

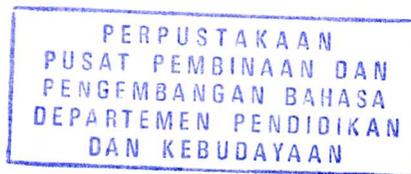
## BAB II STRUKTUR CERITA

### 2.1 Ringkasan Cerita

Pada zaman dulu, ada tiga orang bersaudara kakak beradik. Mereka bertiga semuanya menduduki tahta kerajaan. Saudara yang tertua memerintah di Kerajaan Kuripan, saudara yang kedua sebagai raja di Daha, dan saudara yang bungsu berkuasa di Bali. Di antara ketiga bersaudara itu, Ratu Kuripan itu menguasai pemerintahan yang sangat besar. Baginda memerintah negeri itu dengan sangat adil dan bijaksana serta sangat dermawan. Dilihat dari fisiknya, Ratu Kuripan itu bertubuh tinggi-besar dan gagah berani. Selama Baginda menjabat sebagai raja, semua rakyatnya tunduk kepadanya. Seorang pun tidak ada yang berani melawannya.

Ratu Kuripan itu berputra dua orang laki-laki. Di antara kedua anak itu, hanya putra yang kedua yang terkenal. Dia bernama Kertapati, panggilan akrabnya Kuda Wiratan atau Batara atau Kertabuana. Kertapati ini berwajah sangat tampan dan simpatik; berbudi luhur dan selalu menunjukkan kesopansantunannya di tengah-tengah masyarakat. Pekerjaan sehari-harinya, ia berjudi dan menyabung ayam. Selain itu, Kertapati juga belajar dan berlatih memperkuat tubuhnya, misalnya bermain perang-perangan dengan para hulubalangannya. Di samping itu, ia pun gemar bermain musik dan berburu binatang ke hutan bersama panakawannya dan para punggawanya.

Ratu Daha berputra dua orang putri dan seorang laki-laki. Putra yang kedua bernama Galuh Ajeng. Dia memiliki wajah dan sikap yang tidak simpatik. Demikian pula, tingkahlakunya tidak menyenangkan hati



orang yang melihatnya; sedang kakaknya, bernama Puspaningrat wajahnya amat cantik dan tingkah-lakunya pun sangat menyenangkan. Dia selalu memperlihatkan kesopansantunannya di hadapan orang; dan anak yang laki-laki bernama Kamajaya. Ia sangat tampan wajahnya dan tingkah-lakunya pun sangat menyenangkan orang yang melihatnya.

Pada suatu hari, Kertabuana (Kertapati), putra Ratu Kuripan bertunangan dengan putri Daha bernama Puspaningrat dalam suatu upacara resmi. Sementara itu, Ratu Bali berputra hanya seorang perempuan, bernama Candra Kusuma. Putri ini sangat cantik wajahnya, tidak ada seorang pun yang menyamai kecantikannya.

Tersebut Ratu Gagelang memerintah di Wirabumi (Kediri). Ia mempunyai tiga orang saudara, dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Anak yang perempuan itu bernama Lasminangningrat menjadi permaisuri Ratu Kuripan. Putri ini sangat cantik wajahnya.

Ratu Gagelang itu hanya mempunyai seorang putra bernama Ratnawati. Putri ini sangat cantik wajahnya. Kecantikan putri ini terdengar oleh Raden Mantri di Negeri Kuripan. Dengan adanya dua putri yang cantik itu, di Daha dan di Bali, Raden Mantri segera mengirimkan dua orang utusan panakawan, bernama Jarudih dan Panulisan. Kedua orang itu masih-masing diutus ke Daha dan Bali dengan harapan kedua utusan akan mendapatkan dua orang putri dari kedua negeri tersebut.

Kedua utusan itu masing-masing dibekali dengan sepasang cincin dan giwang. Di Daha, Panulisan tidak melihat Raden Galuh Puspaningrat karena ia sedang sakit keras sehingga tidak keluar dari kamarnya. Ketika itu, Panulisan berpikir jika ia telah sampai di Kuripan akan segera melaporkan masalah Tuan Putri yang sakit itu kepada Raden Mantri. Kemungkinan Raden Mantri itu akan kecewa dan bersedih hatinya. Kesedihan itu juga akan dirasakan oleh Panulisan.

Keesokan harinya, Panulisan melihat putri Bali bernama Candra Kusuma, di dalam taman bersama Paduka Mahadewi bersama inang pengasuhnya. Kecantikan kedua putri itu, baik dari Daha maupun dari

Bali diceritakan kepada Raden Inu Kertapati. Mereka berdua itu memang sangat cantik dan sangat menawan hati. Laporan yang disampaikan oleh ketiga panakawannya (Jarudeh, Kertala, dan Punta) itu disambut dengan baik olehnya. Akan tetapi, pada saat itu, Raden Inu Kertapati menjadiimbang hatinya. Jika ia tidak dapat memperoleh istri yang cantik itu, lebih baik ia tidak akan menikah selamanya atau lebih baik ia akan menjadi seorang pertapa di gunung sampai ia mati di tempat itu. Oleh karena itu, ia segera akan memilih seorang putri yang dicintai. Hal itu dikemukakan kepada ketiga panakawannya.

Tiba-tiba Raden Mantri bertemu dengan ayahnya. Saat itu, sang Ayah membisiki Raden Mantri bahwa dia akan segera dinikahkan dengan seorang putri Daha. Ketika itu, Raden Mantri tidak memberikan jawaban yang pasti karena ia masih merasa malu dan belum ada rencana untuk beristri. Sejak saat itu, ia pun menjadi sangat sedih hatinya. Oleh karena itu, Raden Mantri memilih jalan yang terbaik, yakni segera akan meninggalkan istana untuk mengembara. Kehendaknya itu harus terlaksana walaupun ayahnya tidak menyetujuinya. Mendengar berita itu, kedua orang tuanya itu sangat sedih hatinya. Saat itu juga, ayah dan ibunya segera membujuk Raden Mantri agar bersedia menikah dengan putri Kediri, bernama Raden Galuh Puspaningrat. Namun, Raden Mantri tetap menolak tawaran kedua orang tuanya; bahkan, ia bersikeras akan mengembara ke tempat yang sangat jauh. Akhirnya, bapak dan ibunya merestui dan membiarkan Raden Mantri pergi mengembara walapun sebenarnya kedua orang tuanya itu tidak rela anaknya itu pergi. Raden Mantri bersama ketiga orang panakawannya, Jarugih, Kertala, dan Punta, serta dikawal oleh para prajurit segera pergi meninggalkan Istana Kuripan menuju ke Negeri Singasari.

Tersebutlah Negeri Singasari diperintah oleh raja bernama Sang Nata. Raja ini bersaudara dengan seorang raja bernama Jumang Nata, tinggal di Negeri Jagaraga. Ratu Singasari itu berputra seorang putri, bernama Nawang Sekar yang sangat terkenal kecantikannya. Ketika Ratu Singasari berburu ke hutan, Nawang Sekar mengikutinya. Pada saat itu juga, Raden Mantri telah sampai di tempat perburuan Putri Nawang

Sekar. Pertemuan kedua remaja itu menimbulkan saling jatuh cinta dan bermesraan di tempat itu. Ken Bayan mengingatkan kepada Raden Ino Kertapati bahwa tindakan itu tidak baik karena jika hal itu diketahui oleh ayahnya, niscaya Raden Ino Kertapati akan dibunuhnya. Namun, Raden Ino Kertapati tidak mau mengindahkan nasihat Ken Bayan. Ternyata, perbuatan Raden Ino Kertapati itu diketahui oleh ayahnya, dan Baginda Ratu Singasari pun sangat marah kepadanya. Akan tetapi, Permaisuri seolah-olah melindungi Raden Ino Kertapati karena Putri Nawang Sekar jatuh cinta kepada Raden Ino Kertapati. Meskipun demikian, Sang Nata tetap akan menangkap Raden Ino Kertapati karena dia telah menodai putrinya sehingga Baginda menjadi malu.

Ketika Raden Mantri ditangkap, ia tetap tenang, sedikit pun tidak menunjukkan reaksi. Setelah Sang Nata mengetahui bahwa orang yang ditangkap itu bersama Tuan Putri dan ternyata orang itu Raden Ino Kertapati dari Kuripan (Raden Jaya Asmara), seketika itu juga, Sang Nata segera bersujud kepada Raden Mantri dan membatalkan niatnya untuk menangkapnya. Bahkan, saat itu juga, Sang Nata menyerahkan putrinya itu kepada Raden Mantri dengan sepenuh hatinya. Kemudian, Raden Mantri menyambut Tuan Putri dengan penuh kasih sayang. Namun, Raden Mantri tidak akan masuk ke dalam istana karena ia akan melanjutkan pengembaraannya bersama Tuan Putri. Saat itu, Tuan Putri sangat sedih hatinya karena akan berpisah dengan kedua orang tuanya.

Dalam suatu perjalanan, Raden Mantri teringat kepada kekasihnya, Candra Kusuma. Ia merasa sedih karena kekasihnya itu jauh. Namun, pada saat itu, Raden Mantri dapat menghibur dirinya bersama istrinya, Nawang Sekar, selama di dalam perjalanan. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Raden Mantri bersama istrinya sampai di Bali. Kedatangan Raden Mantri bersama istrinya itu disambut baik dengan kasih sayang oleh Ratu Bali. Mereka berdua memperoleh kehormatan dan mendapat fasilitas tempat tidur yang memadai sehingga kedua suami-istri itu merasa betah tinggal di Istana Bali.

Pada suatu hari, Sang Nata (Ratu Bali) bersama permaisurinya membicarakan pernikahan antara Raden Galuh dan Raden Mantri. Mereka berdua telah sepakat bahwa kedua remaja itu akan segera dinikahkan.

Setelah Nawang Sekar meninggalkan istana bersama Raden Mantri, Sang Nata bersama permaisurinya di Singasari sangat sedih hatinya karena kedua suami-istri itu menjadi kesepian. Sementara itu, saudara Sang Nata, bernama Puspawati menikah dengan Mandalika melahirkan seorang anak laki-laki, bernama Raden Sangkala Darpa. Keluarga ini telah mengetahui bahwa Putri Nawang Sekar diserahkan kepada raden Mantri. Keluarga ini menjadi tidak senang kepada Sang Nata Singasari karena ia mengharapkan Nawang Sekar dijodohkan dengan Raden Sangkala Darpa. Oleh karena keluarga ini merasa disisihkan, keluarga ini berusaha akan merebut Nawang Sekar dari tangan Raden Mantri dengan cara jika Raden Mantri pulang akan dihadang.

Pasangan suami-istri, Raden Mantri dan Nawang Sekar, selama berada di Bali dapat merasakan kegembiraannya karena kedua suami-istri itu sebagai pengantin yang sedang berbulan madu. Sementara itu, Sang Nata Bali merencanakan akan menikahkan putrinya, Candra Kusuma, dengan Raden Mantri. Tawaran Sang Nata Bali itu diterima oleh Raden Mantri dengan senang hati dan gembira. Akan tetapi, istrinya, Nawang Sekar, menjadi sangat sedih karena ia akan dimadu.

Upacara pernikahan antara Raden Mantri dan Candra Kusuma telah usai. Kedua mempelai itu segera meninggalkan tempat upacara. Pada mulanya, Candra Kusuma tidak menerima kehadiran Raden Mantri sebagai suaminya. Namun, setelah Raden Ino Kertapati membujuk dan merayunya, akhirnya, Candra Kusuma menerima Raden Ino Kertapati sebagai suaminya.

Setelah itu, Raden Mantri segera menemui istrinya, Nawang Sekar, yang sedang menghibur dirinya bersama para gundik Raden Mantri yang lain. Raden Mantri menyatakan bahwa seorang laki-laki itu sangat wajar jika memiliki banyak istri. Oleh karena itu, istri yang lain harus memakluminya.

Sebagai tanda kasih sayangnya, Raden mantri mempersembahkan seperangkat pakaian yang sangat indah kepada istrinya, Candra Kusuma. Persembahan itu diterima oleh istrinya dengan penuh kasih mesra sehingga keduanya menjadi semakin akrab dan bertambah kasih sayangnya dan saling mencintai. dengan demikian, pasangan suami-istri itu tidak mau berpisah lagi.

Setelah Raden Mantri bersama ketiga panakawannya pergi mengembara ke luar daerah, Negeri Kuripan menjadi sepi. Ayah dan ibunya sangat sedih hatinya. Sehubungan dengan hal itu, ayahnya segera mengutus tiga orang ke Bali menyampaikan surat kepada Raden Mantri di Bali. Ketiga utusan itu menginformasikan kepada Raden Ino Kertapati bahwa di tepi penyeberangan, mereka melihat Raja Jaga Raga bersama prajuritnya sedang mendirikan kemah akan digunakan untuk menunggu Raden Mantri jika pulang dari Bali. Tujuannya ialah bahwa Raja Jaga Raga itu akan merebut Putri Nawang Sekar dari tangan Raden Ino Kertapati. Dengan adanya berita itu, Raden Ino Kertapati menyatakan bahwa dirinya telah sampai ajalnya yang tidak dapat ditawar lagi. Kedua isinya dan para gundik serta para dayangnya menjadi sangat bersedih hati mendengar ucapan Raden Mantri itu. Mereka pun segera berdoa agar Raden Mantri bersama rombongan selamat dari bahaya maut yang akan datang dari Raja Jaga Raga.

Sehubungan dengan akan pulang ke Negeri Kuripan, Raden Ino Kertapati segera mohon izin untuk berpamitan kepada Sang Nata Bali. Baginda pun segera mengizinkan dan merestui kepada menantunya yang akan pulang ke Negeri Kuripan. Ketiga panakawannya, Jarudih, Punta, dan Kartaia segera menyiapkan perbekalan yang akan dibawa dalam perjalanan. Kedua istrinya, Nawang Sekar dan Candra Kusuma serta para gundiknya mengikuti pulang Raden Mantri ke Negeri Kuripan dengan menggunakan sampan sebagai alat untuk menyeberangi lautan. Selama dalam perjalanan, Putri Candra Kusuma terus-menerus menangis karena sangat sedih berpisah dengan kedua orang tuanya. Namun, kemudian Raden mantri membujuk dan merayu Tuan Putri sehingga ia pun menjadi gembira dan terlipur hatinya.

Perjalanan pulang Raden Mantri bersama rombongan menuju Negeri Kuripan sampai di tepi pantai pelabuhan. Mereka dihadang oleh Raja Jaga Raga yang telah siap menunggu bersama prajuritnya di pelabuhan itu. Pasukan Raja Jaga Raga itu memang telah sengaja akan merebut Putri Nawang Sekar dari tangan Raden Mantri. Seketika itu juga, peperangan terjadi antara keduanya dengan sangat hebatnya. Pada saat itu, Raja Jaga Raga dapat dikalahkan dan ia pun tewas dengan keris Raden Mantri.

Setelah itu, Raden Mantri bersama rombongan melanjutkan perjalanannya menuju ke Kuripan. Ketika mereka sampai di Negeri Kuripan, mereka disambut dengan sangat meriah oleh Sang Nata Kuripan dengan gembira. Raden mantri pun segera menyembah dan bersalam-salaman dengan kedua orang tuanya serta sanak saudaranya di istana. Kemudian, Raden Mantri bersama kedua istrinya dan para gundiknya mohon diri, lalu pulang ke mahligainya.

## 2.2 Tema dan Amanat

Pokok isi cerita *Syair Ratu Kuripan* (SRK) mengisahkan seorang putra Ratu Kuripan bernama Raden Ino Kertapati (Raden Mantri) mengembara ke Singasari. Di tempat ini ia menikah dengan Nawang Sekar, seorang putri Ratu Singasari. Kemudian, ia melanjutkan perjalanannya bersama istrinya sampai ke Bali. Di negeri ini pun, ia menikah dengan seorang putri Ratu Bali, bernama Candra Kusuma. Setelah itu, raden Mantri bersama kedua istrinya dan para panakawannya pulang ke Kuripan. Di tengah perjalanan, mereka dihadang oleh Raja Jaga Raga karena raja ini ingin merebut Putri Nawang Sari dari tangan Raden Ino Kertapati, tetapi tidak berhasil; bahkan Raja Jaga Raga tewas oleh keris Raden Ino Kertapati. Kemudian, Raden Ino Kertapati melanjutkan perjalanan pulang ke Negeri Kuripan.

Tema cerita ini ialah orang yang berusaha akan mendapatkan sesuatu yang dikehendaki, sedangkan orang yang mempunyai tujuan jahat akan celaka. Amanat cerita ini ialah hendaklah orang senantiasa berusaha agar memperoleh hasil yang diinginkan. Jika kita ingin selamat janganlah berniat untuk berbuat kejahatan.

Tema di dalam *Syair Ratu Kuripan* ini diawali dengan suatu usaha yang dilakukan oleh Raden Ino Kertapati. Langkah pertama, ia melakukan perjalanan ke luar istana untuk menghilangkan rasa sedih di hatinya karena cinta. Perjalanan Raden Mantri itu merupakan keinginannya yang harus terpenuhi. Ia pergi meninggalkan istana bersama para panakawannya. Kutipan berikut ini menunjukkan awal usaha yang dilakukan Raden Mantri mulai mengembara untuk mencari ketenangan dalam cinta.

Sudah hampir kadang  
Raden Ino segera berjalan  
Yang membawa tombak didahulukan  
Semuanya itu meyandang tatapan

Lalu keluar dari dalam negeri  
Masuklah ia ke dalam negeri  
Sepanjang jalan terlalu ramai  
Itu yang dituju Raden Mantri

Di kaki gunung di sebelah kiri  
Apabila bertemu kolam dan biji  
Di sana Raden singgah mandi  
Daripada melipurkan hati birahi

Sehari-hari juga perjalanannya  
Jadi lima hari sudah lamanya  
Daripada ia melipurkan hatinya  
Akannya Putri dibirahikannya

(SRK, hlm. 31--32)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Raden Ino Kertapati pergi meninggalkan negerinya menuju ke negeri lain. Ia dikawal oleh para sanak saudaranya, dalam hal ini termasuk tiga orang panakawannya, yang selalu mengikuti Raden Ino Kertapati. Dalam perjalanan itu, untuk menyelamatkan dirinya, mereka membawa tombak. Perjalanan yang mereka lalui melewati sebuah gunung. Jika menemukan sebuah mata air, Raden Mantri mampir ke tempat itu, lalu mandi. Boleh dikatakan bahwa mereka berjalan sambil menghibur dirinya. Perjalanan Raden Mantri bersama rombongan itu selama lima hari.

Kepergian Raden Mantri sebenarnya untuk mencari seseorang yang dicintainya. Usaha yang dilakukan oleh Raden Ino Kertapati itu dapat terlaksana dengan mudahnya. Ia berhasil membujuk seorang putri bernama Putri Singalir Sari (Nawang Sari), putri Ratu Singasari. Keberhasilan Raden Mantri itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Setelah datang Raden Mantri  
Lalu meriba Raden Putri  
Sertalah lalu dicium jari  
Di atas batu membujuk putri  
  
Sambil mengidung lara kasmaran  
Suaranya halus perlahan-lahan  
Harum manis itu kedengaran  
Memberi bimbang hati yang rawan  
  
Sangat terkejut Raden Putri  
Lalu mennagis tiada terperi  
Dibujuk Raden sepah diperi  
Diamlah Tuan Singalir Sari

(SRK, hlm. 38--39)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Raden Mantri telah mendapatkan suatu yang diinginkan, yakni seorang gadis yang dapat dijadikan sebagai

istrinya. Dia telah menemukan pilihannya sendiri dan telah merasa cocok. Oleh karena itu, Raden Mantri dengan sangat senang dan gembira membelai Tuan Putri Nawang Sari. Sebagai tanda cinta kasih, Raden Mantri itu membelai Tuan Putri sambil bernyanyi sehingga Putri Nawang Sekar (Nawang Sari) itu terhibur hatinya.

Sebagai orang yang berjiwa pengembara, Raden Mantri segera melanjutkan perjalanannya ke negeri orang. Ia pergi meninggalkan Negeri Singasari bersama istrinya, Nawang Sekar, menuju ke Bali. Kepergian Raden Mantri itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Raden berangkat, ia berdiri  
Lalu memimpin tangannya putri  
Ia berjalan berpimpin jari  
Diiringkan segala dayang bestari

(SRK, hlm. 59)

Ikannya jalan kita menumpang  
Ke Negeri Bali kita menyeberang  
Juraganku ada semuanya memandang  
Ia mendapatkan Raden yang datang

(SRK, hlm. 60)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Raden Ino Kertapati melakukan perjalanan ke Bali diikuti oleh para panakawan dan istrinya, Nawang Sekar, tidak ketinggalan. Mereka menyeberangi lautan dengan menggunakan kapal. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Adapun pada masa sekarang  
Ke Negeri Bali, kita menyeberang  
Jikalau ada aral nan pulang  
Tiga hari tuanku datang

Ino tersenyum seraya berkata  
Kepada Jarudin dengan Persanta  
Baik hadirkan rakyatnya kita  
Naiklah kapal sekalian rata

Aku nan hendak pergi sekarang  
Suruh berlempak sekalian orang  
Naik ke Kapal Kenyi penyelang  
Hanya menanti bulan yang terang

(SRK, hlm. 61)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Raden Ino Kertapati bersama istrinya dan diiringkan para panakwannya, Jarudin dan Persanta, serta rakyat sekalian menaiki kapal dalam rangka pengembaraannya.

Usaha yang dilakukan Raden Ino Kertapati itu memperoleh hasil. Di Bali, ia disambut oleh Ratu Bali dengan sepenuh hati, dan Baginda pun sangat senang dengan kedatangan seorang putra dari Kerajaan Kuripan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Ratu Bali sangat sukanya  
Kepada Patih ia bertanya  
Itulah Ino datang kabarnya  
Engkau dapatkan dengan segeranya

Suruhkan menteri yang sekalian  
Mendapatkan utukku anak Kuripan  
Kabarnya lagi tengah lautan  
Patih menyembah segera berjalan

(SRK, hlm. 62)

Kedatangan Raden Ino Kertapati di Bali itu menjadikan kegembiraan di dalam hati Ratu Bali karena Baginda menengharapkan seorang putra dari Ratu Kuripan sebagai menantunya.

Baginda bertitah dengan perlahan  
Apakah bicara Adinda, Tuan  
Akan anaknda beserta Tuan  
Patutkah ia dipersuamikan

Sang Nata bersabda dengan perlahan  
Jika kiranya Ibu berkenan  
Sekarang juga Ayahanda berikan  
Kepada Anaknda Ino Kuripan

(SRK, hlm. 70)

Siapa lagi patut di mata  
Yang jadi suami anaknda kita  
Permaisuri sukaiah cita  
Mendengarkan titah Paduka Nata

Sebab berkenan di dalam kalbu  
Sebermula akan Raden Ino  
Barang lakunya tersendu-sendu  
Hendak berkata rasanya malu

(SRK, hlm. 71)

Dari kutipan itu dapat diketahui tentang keberhasilan Raden Ino Kertapati. Ia dijodohkan dengan Putri Bali atas persetujuan Sang Nata bersama permaisurinya. Dengan demikian, Raden Ino telah mendapatkan sesuatu yang diinginkan, yakni mempersunting Putri Bali. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Berasa mabuk putri  
Baginda hangkit lalu berdiri  
Memimpin tangan Raden Mantri  
Dibawanya masuk ke dalam

(SRK, hlm. 82)

Candra Kusuma dihias orang  
Berkampuh sutera geringsing wayang  
Dengan air mas baru dituang  
Diberi bersenjang itu berkembang

Moga-moga Kakanda Asmara Jaya  
Tuan, beristri sanak saudara  
Selamat sempurna beroleh putra  
Dijauhkan Dewata segala mara

(SRK, hlm. 83)

Kutipan itu memperjelas Raden Ino Kertapati telah berhasil mempersunting Putri Bali, bernama Candra Kusuma yang telah direstui oleh kedua orang tuanya.

*Syair Ratu Kuripan* ini sebagai karya sastra tidak lepas dari amanat atau pesan yang disampaikan oleh penyairnya. Adapun amanat itu pada hakikatnya merupakan pengembangan dari tema. Tema di dalam syair ini telah diuraikan dengan rinci, sedangkan amanatnya di dalam penelitian baru akan dibicarakan melalui bait-bait syair yang disampaikan oleh penyairnya.

Untuk mengetahui amanat atau pesan di dalam *Syair Ratu Kuripan* ini, biasanya penyair dalam menyampaikan isi hatinya dengan melalui tindakan para pelaku yang disajikan di dalam bait-baitnya secara samar-samar. Amanat yang ingin disampaikannya itu berupa ajaran atau

petunjuk yang melukiskan pesan tertentu. Dengan demikian, penyair dengan mudah dapat memperlihatkan amanat itu kepada pembaca. Amanat itu sebenarnya telah terkandung di dalam tema yang telah diuraikan di atas. Sebagai ungkapan di dalam amanat itu dinyatakan bahwa kita wajib berusaha untuk memperoleh hasil. Di samping itu, kita tidak boleh untuk merencanakan berbuat kejahatan karena jika kejahatan itu dilaksanakan, pada akhirnya, kita akan mendapat celaka yang seharusnya tidak perlu terjadi. Namun, kejahatan itu dilakukan oleh Ratu Jaga Raga yang ingin merebut istri Raden Mantri yang bernama Nawang Sekar, seorang putri dari Singasari. Niat jahat Ratu Jaga Raga itu telah lama direncanakan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Sang Nata bertitah, seraya memandang  
Di tengah jalan ia, aku hadang  
Jikalau ia lambat nian datang  
Ke Negeri Bali aku menyeberang

Hatiku sakit tiada tertahan  
Olehnya mengambil berhadapan  
Seperti ia seorang pahlawan  
Di dalam dunia tiada berlawan

Berhimpun segala punggawa, menteri  
Dengan genggam tangan kanan dan kiri  
Setelah genap tiga hari  
Baginda keluar di dalam negeri

(SRK, hlm. 72)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Sang Nata (Ratu Jaga Raga) telah mempunyai niat jahat. Ia akan menghadang Raden Ino jika ia menyeberang lautan (Selat Bali) untuk merebut istrinya, Nawang Sekar, dari tangan Raden Mantri Ino Kertapati. Ratu Jaga Raga ini bersama prajurit-

nya telah siap untuk menyerang Raden Ino di tengah laut karena Baginda sangat dendam kepadanya sehubungan Putri Singasari diperistri oleh Raden Mantri.

Sehubungan dengan hal itu, Ratu Jaga Raga yang telah berniat berbuat jahat itu dilaksanakan untuk menyerang Raden Mantri. Dalam peperangan ini, Ratu Jaga Raga tewas karena ditusuk dengan keris oleh Raden Ino Kertapati. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Setelah Baginda merasalah luka  
Ratu Jaga Raga sangatlah murka  
Tujuh digajah dengan seketika  
Merah dan padam warna muka

Mengunus keris Sri Batara  
Lalu menampar dengan segera  
Mengunus kepada Raden Putra  
Ditikam Ino dengan bersegera

Terkena dadanya Sribupati  
Baginda rebah, lalulah mati  
Soraknya rakyat kewanti-wanti  
Mengatakan Sang Nata sudahlah mati

(SRK, hlm. 126)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Ratu Jaga Raga dipihak orang yang jahat melawan orang yang tidak bersalah. Sehubungan dengan hal itu, sebagai orang yang bersalah itu akan mendapat celaka. Ratu Jaga Raga tewas ditikam oleh Raden Ino Kertapati. Dalam hal kezaliman melawan kebaikan berakhir dengan celaka di pihak orang yang jahat.

## 2.3 Penokohan

Di dalam *Syair Ratu Kuripan* terdapat sejumlah tokoh yang berperan sehingga terbentuk sebuah cerita yang cukup memadai. Syair ini terdiri atas 1029 bait yang membentuk sebuah cerita panjang dan dapat dikatakan telah memenuhi persyaratan sebuah cerita walaupun dalam bentuk puisi. Dari bait pertama sampai akhir dapat diketahui jalan ceritanya yang dilengkapi dengan para tokoh yang berperan di dalamnya. Di dalam cerita ini tokoh yang paling menonjol ialah Raden Ino Kertapati sebagai tokoh utama, sedangkan tokoh-tokoh yang lain hanya bersifat sebagai pembantu untuk melengkapi sebuah cerita.

Tokoh-tokoh pembantu di dalam *Syair Ratu Kuripan* ini pada umumnya berperan hanya sekilas saja. Penggambaran para tokoh itu dilukiskan sekedar untuk diketahui saja sebagai perannya. Demikian pula, dalam menggambarkan tokoh utama sangat terbatas cara penampilannya sehingga wataknya tidak begitu jelas karena hanya sekilas saja penampilan diri tokoh utama. Oleh karena itu, analisis para tokoh itu kurang begitu memuaskan.

Selain tokoh utama, Raden Ino Kertapati, di dalam *Syair Ratu Kuripan* yang dianalisis, juga diteliti pula tokoh-tokoh yang lain, seperti Putri Nawang Sekar, Putri Candra Kusuma, Ratu Kuripan bersama permaisuri, Ratu Jaga Raga, dan tokoh-tokoh lain sebagai tokoh pembantu. Tokoh-tokoh itu diteliti dan dideskripsikan di dalam penelitian ini sebagai berikut.

### 2.3.1 Raden Ino Kertapati

Tokoh Raden Ino Kertapati ini merupakan tokoh utama di dalam *Syair Ratu Kuripan* karena dia dianggap sebagai tokoh yang diceritakan dari awal sampai cerita ini berakhir. Tokoh ini juga memegang peranan yang sangat penting karena tanpa adanya tokoh ini yang berperan, cerita tidak akan sempurna.

Sebagai tokoh utama, Raden Ino Kertapati itu di dalam cerita ini memiliki banyak nama sebagai panggilannya. Panggilan akrabnya Kuda Wiratsa, Barata, Kertabuana, Raden Mantri, dan kadang-kadang ia dipanggil dengan nama Raden Putra. Nama-nama itu silih berganti dalam penggunaan panggilan tokoh ini di dalam *Syair Ratu Kuripan*. Tokoh ini diperkenalkan di dalam *Syair Ratu Kuripan* pada bait yang keenam, dengan panggilan Kertapati. Dalam Bait ketujuh, tokoh ini dipanggil dengan nama Raden Putra, Kudawiratsa, dan Batara, serta pada bait kedelapan, tokoh ini dipanggil dengan nama Kartabuana. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Dua orang putra seribu hati  
Yang muda bernama Kertapati  
Sangat memilih di permaisuri  
Bagaikan lenyap di mata hati

Timbang-timabangan Raden Putra  
Kuda Wiratsa di samping Batara  
Sempurna akal budi bicara  
Bicara manis laksana madu segera

Yang muda bernama Kartabuana  
Rupanya elok sederhana  
Putih, kuning dipandang warna  
Sikapnya seperti Batara Krisna

(SRK, hlm. 11)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa nama-nama panggilan yang lain Raden Ino Kertapati memperjelas tokoh ini sebagai orang yang diperkenalkan di dalam *Syair Ratu Kuripan* yang memiliki banyak nama untuk disapa.

Di samping ketiga bait itu memperkenalkan nama-nama lain tokoh ini, pada bait ketiga dari kutipan tersebut melukiskan bahwa Raden Ino Kertapati itu seorang yang berwajah tampan dan memiliki sikap yang sederhana seperti Batara Krisna. Selain nama-nama tersebut sebagai panggilan tokoh ini, dalam bait syair yang lain, ia dipanggil dengan nama Raden Jaya Asmara. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Sangat herannya tiada terkira  
Memandang Raden Jaya Asmara  
Parasnya elok tiada terkira  
Menjadi hilang budi bicara

(SRK, hlm. 38)

Dari kutipan bait syair itu dapat diketahui bahwa tokoh Raden Ino Kertapati digambarkan sebagai seorang putra raja yang tampan, wajahnya sangat menarik dan mengagumkan orang yang memandangnya.

Ketampanan tokoh Raden Mantri itu dilukiskan dalam bait syair berikut ini. Di samping itu, ia juga memiliki kelebihan yang lain sehingga orang banyak yang mengaguminya karena ia dianggap sebagai orang yang tidak ada bandingannya. Salah seorang yang mengagumi tokoh ini ialah Ratu Singasari. Baginda sangat heran melihat ketampanan Raden Ino Kertapati yang sedang berada di taman bersama Putri Singasari. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Lalulah masuk ke dalam taman  
Dilihatnya Raden Ino Kuripan  
Duduk meriba anakda Tuan  
Pantas manis barang kelakuan

Patutlah dengan orang dibawanya  
Satu segala hamba cahayanya

Beraturlah pada kiri dan kanannya  
Lengkap itu dengan senjatanya

(SRK, hlm. 44)

Ada yang memegang panah dan pedang  
Ada yang tombak dan telabang  
Berdiri semuanya dari belakang  
Sang Nata Singasari heran memandang

Ia berpikir di dalam hatinya  
Orang yang ini apa asalnya  
Lagi segala hamba sahaya  
Muda belaka elok semuanya

Bagai memakai perintah tahta  
Rupanya elok bagai dipeta  
Sedap manis dipandang mata  
Kuranglah amarah pada mata

(SRK, hlm. 45)

Kutipan itu memperjelas Raden Ino Kertapati sebagai seorang tokoh yang sangat tampan dan dikagumi oleh seorang raja. Di samping tampan, ia pun memiliki kelebihan yang lain. Tokoh ini masuk ke dalam taman diikuti oleh para panakawan yang telah dilengkapi dengan perkakas alat perang, seperti panah, tombak, dan perisai. Para panakawan itu mengiring Raden Mantri dengan teratur. Di dalam taman itu, tokoh ini bercumbu dengan Tuan Putri begitu mesra sehingga menjadikan Ratu Singasari tidak dapat berdaya lagi dan kemarahannya pun menjadi berkurang karena Baginda terpesona memandang wajah Raden Mantri yang sangat menawan hati.

Raden Ino Kertapati sebagai tokoh yang digambarkan sangat tampan wajahnya sehingga dia lebih dikatakan seperti Dewa Kamajaya yang turun ke dunia. Tokoh ini tidak ada seorang pun di dunia yang menandingi ketampanannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Ada yang naik gajah ajaran  
Ada pedati, ada gilingan  
Radenlah sudah dengan pakaian  
Lalu keluar pun bersamaan

Sambillah ia memegang kerisnya  
Terlalu baik sekali sikapnya  
Di dalam dunia susah bandingnya  
Seperti Raden, baik parasnya

Seperti Kamajaya pada memandang  
Payung pun itu sudah berkembang  
Berjalan dengan gong dan gendang  
Menuju tempat akan menyeberang

(SRK, hlm. 53)

Kutipan itu memperjelas tokoh Raden Mantri, seorang yang sangat tampan. Ketampanan tokoh ini telah diakui oleh yang melihat wajah dan sikap yang baik. Di samping itu, ia pun berpakaian sangat rapi dilengkapi dengan sebilah keris yang sangat indah. Tambahan lagi, tokoh ini berjalan dengan berkendaraan pedati sambil berpayung dan diiringi alat musik tradisional, gong dan gendang. Hal itulah yang menjadikan semarak suasana tokoh Raden Mantri itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sekalian orang heran termangu  
Melihat paras Raden Ino

Terlalu manis dipandang laku  
Laksana sekar bercampur madu

Banyak berkata orang sekalian  
Memuji-muji Ino Kuripan  
Parasnya elok, manis kelakuan  
Selakulah Dewa dari kayangan

(SRk, hlm. 65)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa ketampanan tokoh Raden Ino Kertapati itu dikagumi dan dipuji-puji oleh orang yang memandangnya sampai mereka keheran-heranan dan termangu-mangu melihat wajahnya yang sangat manis itu.

Kehebatan tokoh Raden Ino Kertapati semakin bertambah karena ia pun memiliki kesaktian sehingga dengan mudah melakukan sesuatu dengan cepat. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Raden Ino amat sakti  
Naik kuda dengan lestari  
Terkembang payung jingga rayi  
Kedayan semuanyalah raja kari

Di jalan tiada tersebut lagi  
Sampailah ke istana ia sendiri  
Dengan Adinda Raden Putri  
Turun pedati dengan lestari

Adapun akan Ino Bestari  
Turun di kuda dengan lestari

Mengusir kepada Adinda Putri  
Lalu memimpin tangan istri

(SRK, hlm. 74)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Raden Mantri itu menunjukkan kesaktiannya sehingga bertambah pula kehebatannya. Dengan berkendaraan kuda, ia dengan cepat sampai di tempat tujuan, di istana Raden Putri. Sebagai seorang suami yang baik, tokoh Raden Ino Kertapati segera menemui dan menuntun Tuan Putri yang telah dianggap sebagai istrinya. Pada saat itu, tokoh ini tampak semakin tampan wajahnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Raden Ino wajah yang indah  
Setelah malam nyatalah sudah  
Naik ke kota dengan segeralah  
Adinda Putri dibawa langkah

(SRK, hlm. 75)

Raden Ino Kertapati sebagai tokoh yang tampan itu membuat orang menjadi sangat suka memandangnya sampai tercengang-cengang. Ketampanan Raden Mantri itu boleh dikatakan seperti Batara Kama Jaya yang turun dari kayangan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Ratu nyata memandang  
Raden Ino Kuripan datang  
Terlalu baik sikap dipandang  
Sangat herannya tercengang-cengang

Berhenti memamah Paduka Nata  
Dengan perlahan, ia berkata  
Orang mana yang datang serta  
Rupanya elok bagai dipeta

Perlahan menyahut Radenlah ia  
itulah Raden Asmara Jaya  
Sang Nata gemar memandangi dia  
Seperti laku Batara Kama Jaya

(SRK, hlm. 125)

Kutipan itu memperjelas tokoh Raden Ino Kertapati sebagai orang yang bersikap baik dipandang mata sehingga tokoh ini sangat dikagumi orang banyak. Bahkan, seorang raja pun sangat kagum melihat ketampanan Raden Mantri. Baginda sangat suka memandangi wajahnya.

Tokoh Raden Mantri itu boleh dikatakan sebagai orang yang pemberani dalam mempertahankan haknya. Tokoh ini berperang melawan Ratu Jaga Raga yang akan merebut Putri Nawang Sekar, tetapi tidak berhasil; melahan dia sendiri tewas ditikam oleh Raden Ino Kertapati dengan kerisnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Mengunus keris Sri Batara  
Lalu menampar dengan segeralah  
Mengunus kepada Raden Putra  
Ditikam Ino dengan bersegera

Terkena dadanya Sribupati  
Baginda rebah lalulah mati  
Soraknya rakyat kewanti-wanti  
Mengatakan Sang Nata sudahlah mati

(SRK, hlm. 126)

Kutipan itu memperjelas tokoh Sri Batara (Raden Mantri) memperlihatkan kehebatannya dalam berperang melawan Sribupati (Ratu Jaga Raga) sehingga Baginda tewas seketika karena ditusuk dengan keris yang terhunus kena dadanya.

Raden Mantri sebagai seorang tokoh yang berhasil mengalahkan Ratu Jaga Raga itu berhak untuk menguasai pihak yang kalah. Pada saat itu, tokoh ini segera mengambil keputusan untuk menguasai pihak yang kalah. Tokoh Raden Mantri bersikap bijaksana untuk mengatasi pemerintahan di dalam Negeri Jaga Raga. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Segera ditegur oleh Baginda  
Marilah sini Tuan Adinda  
Jarudeh menyembah, seraya bersabda  
menyembah Tuan kepada Kakanda

Sangka Derpa menyembah serta  
Lalulah cucur air matanya  
Ino kasihan rasanya cinta  
Dengan perlahan ia berkata

Janganlah sak di dalam dada  
Sungguh tiada Ayah dan Bunda  
Pun Kakang memelihara Adinda  
Harapan Tuan akan Kakanda

(SRK, hlm. 128)

Kakanda ambil saudara, Tuan  
Janganlah Adinda ada-adakan  
Dipagari Jaga Raga naik kerajaan  
Menggantikan Ayahanda Raja Bangsawan

(SRK, hlm. 129)

Kutipan itu memperjelas tokoh Raden Mantri berbuat ramah kepada musuh yang telah dikalahkan. Bahkan, tokoh ini memberi peluang Sangka Derpa, anak Ratu Jaga Raga, untuk menduduki kerajaan sebagai pengan-

ti ayahnya yang telah dibunuh tokoh ini. Dalam hal ini, Raden Mantri telah berbuat baik kepada musuh yang telah menyerah. Di samping itu, tokoh ini menjadi pelindung dan pengasuh untuk memimpin agar Sangka Derpa tidak bersedih hati. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sangka Derpa dipimpin tangan  
Dibawanya masuk ke dalam taman  
Tempat dahulu bersesukaan  
Lalulah mandi pun bersamaan

Raden Sangka Derpa dipersalinannya  
Dengan pakaian yang selengkapny  
Serta dibawa naik gajahnya  
Tambatlah raga yang keduanya

(SRK, hlm. 129)

Sebagai orang yang bertanggung jawab, tokoh ini membuat Raden Sanagka Derpa menjadi senang di dalam sebuah taman. Selain itu, tokoh ini juga menganugerahkan pakaian selengkapny.

Sebagai orang yang telah menang dalam perang melawan Ratu Jaga Raga, tokoh ini berhak mengambil barang jarahan dari pihak yang kalah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ino berkata seraya memandang  
Punta, Kertala pergilah, Kakang  
Ke Negeri Jagaraga pada sekarang  
Tetaplah olehmu sekalian orang

Anak mantri-mantri yang perempuan  
Serta dengan harta sekalian

Semuanya itu Kakang himpulkan  
Bawa kemari ia sekalian

(SRK, hlm. 129)

Tokoh Raden Mantri di pihak yang menang berhak untuk memiliki harta benda dan wanita-wanita yang disukainya sebagai barang jarahan. Barang jarahan itu dikumpulkan dari Negeri Jaga Raga untuk dibawa dan diserahkan kepada Raden Mantri.

Dalam kehidupan sehari-hari, tokoh Raden Ino Kertapati juga menyandang watak atau tingkah-laku yang menyenangkan dipandang orang karena ia selalu berlaku baik terhadap sesamanya. Tingkah laku atau perwatakan Raden Mantri itu dilakukan di dalam bait-bait *Syair Ratu Kuripan*.

Tokoh Raden Ino Kertapati itu boleh dikatakan sebagai seorang yang baik hati dan berbudi luhur. Ia tidak pernah menyombongkan dirinya dan ia selalu merendahkan dalam segala tingkah lakunya di mana saja ia berada serta dapat menyesuaikan situasi dan kondisi. Di samping itu, tokoh ini tidak pernah marah kepada sanak keluarganya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Raden sangat bijaksana bestari  
Berburu ke hutan sehari-hari  
Dengan itu punggawa, menteri  
Sukanya tiada lagi terperi

Gemar dan kasih orang sekalian  
Melihat bangsanya yang demikian  
Tiadalah pernah itu bangsawan  
Gusar kepada kadang, kedayan

(SRK, hlm. 12)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Raden Mantri digambarkan sebagai tokoh yang pandai dan bijaksana. Ia sangat mengasihi semua lapisan masyarakat, tidak pernah marah, dan selalu menunjukkan wajah yang ceria, tidak cemberut. Sebagai seorang lelaki, tokoh ini memiliki hobi berburu binatang di hutan bersama panakawannya.

Raden Ino Kertapati itu memiliki perasaan yang halus. Ia tidak mudah menerima tawaran dari ayahnya untuk menikah dengan putri Kediri karena putri itu tidak dicintainya. Ia berusaha menentukan pilihannya dan tidak mau dipaksakan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kedayan menyembah Sri memandang  
Apakah bicara Tuan sekarang  
Raden tersenyum bersabda pulang  
Jikalau aku beristri, Kakang

Yang baik-baik tingkah-laku  
Alangkah suka, Raden hatiku  
Tetapi daku seperti kehendakku  
Dengan beristri seumur hidupku

Baiklah aku pergi berjalan  
Hatiku ke gununglah pertapaan  
Jarudih menyembah dengan kesukaan  
Serta berkata dengan perlahan

Paduka adinda dari Kediri  
Kabarnya elok manis berseri  
Tiada berbanding di dalam negeri  
Turut mengajak Raden Mantri

(SRK, hlm. 19--20)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Raden Mantri sebagai seorang tokoh tegas menolak persembahan Jarudih yang menawarkan Putri Kediri sebagai istrinya. Tokoh ini telah mempunyai rencana jika ia memperoleh jodoh sebagai istri yang berwatak baik tingkah-lakunya karena istri itu sebagai teman hidup untuk selama-lamanya. Walaupun Putri Kediri itu cantik, ia tidak mencintai karena tokoh ini akan mencari seorang istri yang berkenan di hati. Jika hal itu dipaksa, tokoh ini lebih baik akan membuang dirinya untuk bertapa di gunung sebagai seorang pendeta sampai akhir hayatnya di tempat itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Raden berkata perlahan-lahan  
Mengambil istri begitulah enggan  
Jikalau demikian rupa perempuan  
Baiklah mati di pertapaan

Persanta tertawa, ia menyembah  
Mengapa tuanku ditentang wajah  
Kalau tiada seperti titah  
Kalau kemudian menjadi susah

Raden bersabda lakunya sendu  
Tiada indahnya di dalam kalbu  
Melihat perempuan serupa itu  
Bagai laki-laki dipandang laku

Biar tiada menjamah perempuan  
Jikalau sepertinya yang demikian  
Baiklah mati di dalam hutan  
Daripada hidup tiada kesukaan

(SRK, hlm. 20)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Raden Mantri kelihatan sedih. Ia merasa tidak suka dan tidak tertarik terhadap putri Kediri itu karena tokoh ini sama sekali tidak mencintainya. Oleh karena itu, ia berusaha untuk menjauhi putri Kediri dan ia tidak akan menikahinya. Jika hal itu dipaksakan, Raden Mantri memilih jalan yang terbaik, yakni ia lebih mengutamakan mati di hutan daripada ia tidak merasakan kebahagiaan.

Masalah rencana pernikahan Raden Mantri dengan Putri Kediri itu mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Mereka berdua rupanya masih menginginkan dengan cara memaksa tokoh ini agar bersedia menikah dengan Putri Kediri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Besarliah sudah Anaknda Mantri  
Sedang rupanya sudah berseri  
Kita berjalan ke Negeri Kediri  
Kabarnya besar Tuan Putri

Raden tunduk tiada berkata  
Telah maklum hati Baginda  
Akan nasib Paduka Anaknda  
Dengan perlahan Baginda bersabda

Baginda bertitah lakunya sendu  
Tuanku, katakan mau tak mau  
Janganlah Tuan menyuruh malu  
Tunduk diam Raden Ino

Jikalau tak mau Tuan sekarang  
Malu Adinda bukan kepalang  
Kepada Yayi Aji memining  
Karena Tuan sudah bertunang

Raden Ino masam mukanya  
Berlinang-linang air matanya

Tiada menyahut kata hatinya  
Terlalulah sebal rasa hatinya

(SRK, hlm. 22--23)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Raden Ino Kertapati dipaksa oleh ayahnya untuk menerima Putri Kediri sebagai istrinya dengan berbagai macam alasan yang dikemukakanannya. Namun, tokoh ini tidak memperdulikannya. Ia tidak menyatakan sesuatu kepada ayahnya, ia hanya memperlihatkan muka yang masam dan menundukkan kepalanya serta meneteskan air matanya karena sangat sedih dan ia pun merasa sangat sebal kepada ayahnya.

Untuk melegakan hati ayahnya, tokoh Raden Ino Kertapati berusaha mengendalikan emosinya dan berpura-pura menyatakan akan menuruti keinginannya. Akan tetapi, tokoh ini masih juga berusaha untuk menghindari dirinya dari kehendak kedua orang tuanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Serta Batara pula bersabda  
Jangan gusar akan Anaknda  
Mana bicara Tuan bersabda  
Saya menurut juga Ayahanda

Raden menyembah dengan segeranya  
Lalu keluar naik kudanya  
Serta pulang ke istananya  
Diiringkan segala kadang kedayannya

(SRK, hlm. 24)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Raden Mantri disapa dengan nama Barata. Ia menyatakan akan menuruti kehendak ayahnya agar sang ayah itu tidak marah kepada tokoh ini. Akan tetapi, setelah ia bermohon

diri kepada ayahnya, tokoh ini pun segera pergi dengan mengendarai kudanya dan terus pulang ke mahligainya bersama para panakawannya. Di tempat itu, tokoh Raden Ino menjadi sangat sedih hatinya karena ia akan dinikahkan dengan seorang putri yang tidak dicintainya. Akan tetapi, masalah yang sedang dihadapi oleh Raden Mantri belum diketahui oleh para panakawannya. Akhirnya, para panakawan itu dapat mengetahui masalah yang sedang dihadapinya setelah tokoh ini membuka tabir atau rahasia dirinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Karenalah patik yang sekalian  
Belum melihat yang demikian  
Terlalu masgul barang kelakuan  
Raden menyahut perlahan-lahan

Sambil mengucap ia memandang  
Maka nian sesal hati sekarang  
Bapak Haji hendak meminang  
Disuruh beristri aku sekarang

(SRK, hlm. 24)

Jikalau Kakakng semuanya kasihan  
Pada Aji engkau berjalan  
Sampaikan sembahku ke bawah terlakukan  
Aku tolak piara perempuan

Baiklah mati aku sekarang.  
Daripada beristri putri meminang  
Sekarang ini pergilah Kakang  
Kepada Ayahanda Ratu yang garang

(SRK, hlm. 25)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa masalah yang sedang dihadapi tokoh Raden Ino Kertapati telah jelas. Ia telah inembeberkan semua yang terpendam di dalam hatinya kepada para panakawannya bahwa dia akan dinikahkan dengan seorang putri yang segera akan dipinang terlebih dulu, padahal Raden Mantri tidak mencintainya. Oleh karena itu, ia menjadi murung dan sangat sedih hatinya.

Untuk menghilangkan kesedihannya, Raden Mantri sebagai seorang tokoh yang belum bersedia beristri itu lebih baik ia akan segera meninggalkan negerinya untuk berpisah dengan kedua orang tuanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Raden tunduk tiada berkata  
Berlinang-linang air matanya  
Terlalu belas di dalam cinta  
Melihat laku Paduka Nata

Perlahan menyembah Raden Mantri  
Kepada anaknda Ratu bestari  
Maka pada menyembah diri  
Ketika tiada senang beristri

(SRK, hlm. 27)

Sebablah itu patik bermohon  
Ke bawah telapak 'kan duli sang Ulun  
Jikalau maksud diperoleh *sampun*  
Segeralah patik datang pukulun

Menjunjung duli Ayahanda Bunda  
Sangat berpikir di dalam dada  
Biarlah dahulu pergi Anaknda  
Masakan lama meninggalkan Bunda

(SRK, hlm. 28)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Raden Mantri benar-benar tidak bersedia untuk beristri sehingga ia sangat bersedih hatinya. Sebagai rasa hormat kepada kedua orang tuanya, Raden Ino Kertapati itu mohon izin pergi dari istana untuk meninggalkan ayah dan ibunya untuk menghilangkan beban yang tidak diinginkannya itu.

Tokoh Raden Ino Kertapati sebagai seorang anak yang baik dan sayang kepada kedua orang tuanya tidak sampai hati melihat ibunya dalam keadaan pingsan ketika ia akan meninggalkan istana untuk mengembara. Tokoh ini merasa sangat kasihan kepada ibunya yang tidak sadarkan dirinya sehingga ia pun menjadi sangat sedih hatinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Raden Ino belas hatinya  
Melihat laku Ayah dan Bunda  
Cucurlah cucur air matanya  
Seperti mutiara itu rupanya

Pada rasanya di dalam kalbu  
Tiada lagi ia bertemu  
Isi istana semuanya pilu  
Bagai diiris dengan sembilu

(SRK, hlm. 29)

Kutipan kedua bait syair itu memperjelas bahwa tokoh Raden Mantri benar-benar sangat sedih hatinya melihat kedua orang tuanya yang menahan derita ketika tokoh ini akan pergi. Demikian pula seluruh penghuni istana sangat sedih hatinya melihat kepergian Raden Ino Kertapati yang akan pergi mengembara seolah-olah mereka tidak akan bertemu lagi.

Kesedihan yang diderita tokoh Raden Mantri itu menimbulkan kegelisahan di dalam dirinya sehingga ia tidak dapat merasakan tidur karena memikirkan Tuan Putri yang sangat dicintainya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Tutuplah sudah alat senjatanya  
Kadang kedayan sekalian rata  
Baginda berbangkit dukalah cinta  
Pulang ke puri dengan air mata

Saatlah sudah malamnya hari  
Masuk beradu Raden Mantri  
Hatinya gundah tiada terperi  
Terlihat muka Raden Putri

Salam sudah tangannya dulu  
Mungkinkah rawan bercampur pilu  
Mandang punggung bunyi merindu  
Sampai semalam tiada beradu

(SRK, hlm. 30)

Dari kutipan itu dapat diketahui tokoh Raden Mantri pada suatu malam seolah-olah melihat seorang putri yang dicintai sehingga ia terkenang kepadanya. Pada saat itu, walaupun hari telah larut malam, ia tidak bisa tidur karena memikirkan kekasihnya itu.

Tokoh Raden Mantri sebagai seorang yang telah menemukan sesuatu yang diinginkan itu telah berhasil, yakni ia mempersunting seorang putri, anak Ratu Singasari, yang sangat dicintai. Putri ini dipanggil dengan sebutan Sangalir Sari. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun akan Raden Mantri  
Tiada memandang kanan dan kiri  
Hanya beriba Raden Putri  
Katanya, aduh, Sangalir Sari

Jikalau Tuan belas kasihan  
Akan Kakanda orang yang rawan  
Umpatlah mati Kakanda Tuan  
Kakakng menanti di pintu kayangan

Raden Galuh berdiam diri  
Dilihatnya oleh Ratu Singasari  
Segala rakyat punggawa Mantri  
Belum masuk ke Taman Sari

(SRK, hlm. 44)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Raden Mantri itu telah jatuh cinta pada putri Singasari. Ia sangat merindukannya dengan setulus hatinya sehingga tokoh ini sanggup menerima penderitaan yang sangat berat untuk menyongsong masa depan lebih cerah dan berbahagia. Namun, Tuan Putri (Raden Galuh) masih berdiam diri belum menyatakan sesuatu yang diharapkan Raden Mantri karena Tuan Putri takut melihat kedatangan ayahnya.

Sebagai orang yang jatuh cinta, Raden Ino Kertapati itu mempertahankan kehendaknya dalam bercinta dengan seorang putri yang berada di sampingnya. Walaupun Putri itu bersikeras akan pergi meninggalkan kekasihnya karena sebal melihat ayahnya datang, tokoh ini tetap mempertahankan kekasihnya itu berada di sampingnya. Dalam hal ini, Raden Ino Kertapati berusaha untuk mencegah kepergian kekasihnya itu dengan jalan membujuknya. Di samping itu, tokoh ini juga berani untuk mempertahankan dirinya; bahkan, nyawanya pun akan dikorbankan demi kekasihnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Raden Galuh memandang  
Akan Sang Nata Singasari datang  
Hatinya sebal bukan kepalang  
Ia menangis hendaklah pulang

hendak mengusir Ayahanda Tuan  
Dengan air matanya berhamburan  
Raden Ino memegang tangan  
Sri katanya berlahan-lahan

Jangan dahulu Adinda pergi  
Menghadap dulu Paduka Ayahanda  
Jikalauh mati sudah Kakanda  
Baharualah Tuan mendapatkan Ayahanda

(SRK, hlm. 46)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Raden Mantri benar-benar sangat sayang dan mencintai Tuan Putri dari Singasari (Raden Galuh). Ketika itu, tokoh ini meujuk dan merayu Tuan Putri dengan sabar dan hati-hati agar Tuan Putri itu tetap berada di sampingnya. Saat itu pula, tokoh ini berjanji dan menyatakan serta mengizinkan Tuan Putri menghadan ayahnya jika Raden Mantri telah tewas dalam melawan Ratu Singasari yang sedang marah. Akan tetapi, masalah itu tidak terjadi karena Ratu Singasari bersama permaisurinya mengagumi Raden Mantri karena ketampanan dan halus budinya. Dengan demikian, Ratu Singasari itu menjadi terharu dan menyerahkan putrinya kepada Raden Mantri tanpa syarat. Di samping itu, Ratu Singasari mengetahui bahwa Raden Mantri itu seorang putra Ratu Kuripan. Hal itu menambah kepercayaan Ratu Singasari kepada tokoh Raden Mantri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ratu Singasari manis bestari  
Sebablah datang Tuan, Ayahanda  
Menyerahkan nyawa pada Anakada  
Seperti senjata mana yang ada

Negeri Singasari Ayahanda serahkan  
Ayahanda tiada tahukan Tuan

Ino tersenyum manis kelakuan  
Serta menyahut dengan perlahan

Baginda menerima kasih sang Nata  
Entah sekarang dianya beta  
Sudah ditentukan Sang Yang Dewata  
Sambil tersenyum dianya berkata

(SRK, hlm. 48--49)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Raden Mantri mendapat kepercayaan sepenuhnya dari Ratu Singasari karena di samping menyerahkan kan putrinya, Baginda juga menyerahkan Negeri Singasari kepada tokoh ini. Semua yang dilakukan Ratu Singasari itu merupakan ketentuan dari Dewata. Jadi, hal itu telah wajar jika tokoh ini memperoleh kepercayaan.

Sebagai orang yang mencintai istrinya, tokoh Raden Mantri itu sangat sayang kepada istrinya. Tokoh ini selalu berada di sampingnya membujuk istrinya yang sangat sedih karena akan pergi meninggalkan kedua orang tuanya untuk mengikuti suaminya mengembara ke negeri lain. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kita berjalanlah dini hari  
Setelah didengar Raden Putri  
Tunduk, menangis tiada terperi  
Terkenang rama dan Ibu Suri

(SRK, hlm. 51)

Raden Ino segera membujuk  
Diangkat, diriba, serta dipeluk  
Aduh, Mas Durja yang elok  
Disapu air mata dengannya sabuk

(SRK, hlm, 52)

Dari kutipan kedua bait syair tersebut, tokoh Raden Ino Kertapati sangat memperdulikan dan memperhatikan istrinya yang sangat disayangi. Ia pun membujuk dan merayu istrinya hingga dapat mengembalikan kegembiraan Tuan Putri.

Kasih sayang tokoh Raden Mantri dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ino membujuk Raden Putri  
Sambarlah dengan kumbang mencari  
Suaranya merdu tiada terperi  
Sambil melindungi Raden Mantri

Raden Putri lalu beradu  
Mendengar cumbu yang manis merdu  
Dilantakkan oleh Raden Ino  
Berulitnya ia di atas batu

Setelah hampirlah dini hari  
Raden Ino membangunkan istri  
Emas mirah intan baiduri  
Marilah Tuan berhias diri

(SRK, hlm. 53)

Bujukan tokoh Raden Ino Kertapati kepada istrinya, Raden Putri, dengan cara menyanyikan sebuah lagu yang sangat enak didengar sehingga Tuan Putri itu mudah tertidur dengan nyenyaknya sampai dini hari. Kutipan bait ketiga itu menunjukkan bahwa tokoh Raden Mantri itu seorang yang disiplin. Ia membangunkan istrinya menjelang dini hari karena tokoh ini bersama rombongan akan pergi mengembara lagi ke Bali. Mereka akan berangkat dari istana Singasari sepagi mungkin. Oleh karena itu, tokoh ini menitahkan istrinya agar segera bersiap-siap untuk segera berangkat.

Kasih sayang tokoh Raden Mantri kepada istrinya itu tidak pernah luntur walaupun sedikit. Ia melihat istrinya bersedih, segeralah membujuk

dan merayu agar istrinya terhibur di dalam perjalanan Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Disapu Raden air mata istri  
Diamlah Tuan Sangalir Sari  
Seputerlah alam keliling negeri  
Seperti Tuan sukar dicari

Sekarang Tuan kubawa berjalan  
Bermain-main tengah lautan  
Mengambil itu segala keterangan  
Tepinya indah pula kelihatan

Apa sudahnya yang demikian  
Matilah Kakakng di pengembaraan  
Putri memalis Kakanda Tuan  
Hendaklah turun di atas ribaan

Segera dibujuk Ino Bangsawan  
Sambil mengindung perlahan-lahan  
Fajar menyingsing pun kelihatan  
Berpangkat-pangkat di tepi utan

(SRK, hlm. 54--55)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Raden Mantri benar-benar sayang kepada istrinya. Ia selalu menghibur selama di dalam perjalanan. Karena sangat cinta kepada istrinya, tokoh ini menatakan bahwa istri yang berada di sampingnya itu tidak ada bandingnya dana ia pun mengakui bahwa istrinya itu tidak dapat diganti dengan putri lain. Namun, tokoh Raden Ino Kertapati masih juga merindukan dan mengenang seorang putri lain yang berasal dari Bali bernama Raden Candra Kusuma. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Terkenang Raden Candra Kusuma  
Jikalaulah ia bersama-sama  
Tiada kuasa bercerai lama  
Gundah hatinya tiadalah sama.

(SRK, hlm. 55)

Ino mengucap perlahan-lahan  
Sambillah santap sirih di puan  
Gajah pun segera didahulukan  
Matahari nyata sudah kelihatan

(SRK, hlm. 55)

Kutipan itu memperjelas bahwa Raden Ino Kertapati masih menginginkan seorang istri lagi. Istri yang kedua itu masih dalam ingatan yang selalu dikenang karena kekasih tokoh ini berada di tempat yang jauh, yaitu di Bali. Oleh karena itu, ia akan segera pergi ke tempat kekasihnya itu. Karena hari telah siang, tokoh ini pun dengan berbisik-bisik menitahkan untuk memberangkatkan gajah lebih dulu sebagai kendaraannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Pengembaraan yang dilakukan tokoh Raden Mantri bersama rombongan menyeberangi lautan menuju ke Bali. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Raden tertwa sambil berkata  
Laut itu air semata  
Ino menyahut kata  
Itulah ombak yang amat nyata

Ikannya jalan, kita menumpang  
Ke Negeri Bali kita menyeberang

Juraganku ada semuanya memandang  
la mendapatkan Raden yang datang

(SRK, hlm. 60)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Raden Ino Kertapati sedang melakukan perjalanan melalui jalan laut menuju ke Bali untuk mendapatkan seorang putri sebagai istri yang kedua.

Sebagai tokoh yang baik dan sayang kepada istrinya, Raden Ino Kertapati selalu menghibur istrinya dalam perjalanan menuju ke Bali. Boleh dikatakan, tokoh ini selalu membuat senang dan gembira kepada istrinya, Nawang Sekar. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah datang Raden Mantri  
Berpimpinan tangan dua laki-istri  
Rupanya elok tiada terperi  
Seperti Kamajaya dan bumi wati

Putri ini bertanya  
Kakang itu apakah sebabnya  
Di tempat itu tiada kayunya  
Ino tersenyum menyahut katanya

(SRK, hlm. 59)

Itulah tempatnya tuan  
Di manakah ada kayu-kayuan  
Nawang segera menyahut perlahan  
Itulah ombak yang amat nyata

Ikannya jalan kita menumpang  
Ke Negeri Bali kita menyeberang

Juraganku ada semuanya memandangi  
Ia mendapatkan raden yang datang

(SRK, hlm. 60)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Raden Mantri bersama istrinya, Putri Nawang Sekar, tampak akrab dan keduanya selalu bercanda di dalam perjalanan menuju ke Bali.

Tokoh Raden Mantri itu sebagai pura raja memperlihatkan kesopanannya dan kerendahan hatinya di hadapan Ratu Bali ketika ditegurinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah ia sampai ke paseban  
Segera ditegur Ratu Bangsawan  
Marilah sini Ananda Tuan  
Dengan Adinda duduk bersamaan

Menunduk sembah Raden Ino  
Biar di sini patik Tuanku  
Sambil tersenyum menyembah Ratu  
Terlalu patuh dipandang laku

(SRK, hlm. 65)

Kutipan itu memperjelas tokoh Raden Mantri menunjukkan kepatuhan di hadapan Ratu Bali. Ia pun sangat ramah ketika sungkem di pangkuan Baginda Ratu Bali.

Tokoh Raden Ino Kertapati sebagai orang yang mengembara ke negeri lain itu dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan dapat tercapai. Harapan yang diinginkan tokoh ini ialah seorang putri untuk dijadikan sebagai istrinya. Ia berhasil mempersunting Putri Candra Kusuma, Putri Ratu Bali. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Baginda bertitah dengan perlahan  
Apakah bicara Adinda, Tuan  
Akan anaknda beserta Tuan  
Patutkah ia dipersuamikan

Sang Nata bersabda dengan perlahan  
Jika kiranya Ibu berkenan  
Sekarang juga Ayahanda berikan  
Kepada Anaknda Ino Kuripan

Siapa lagi patut di mata  
Yang jadi suami anaknda kita  
Permaisuri sukalah cita  
Mendengarkan titah Paduka Nata

Sebab Berkenan di dalam kalbu  
Sebermula akan Raden Ino  
Barang lakunya tersendu-sendu  
hendak berkata rasanya malu

(SRK, hlm. 71)

Dari kutipan itu dapat diketahui tokoh Raden Mantri sebagai orang yang mendambakan istri yang dicintai dapat terlaksana berkat usaha yang dilakukannya. Dalam hal ini, tokoh itu dijodohkan dengan seorang putri, anak Ratu Bali atas prakarsa ayah putri itu. Raden Mantri sebagai seorang tokoh yang mengharapkan putri itu dengan senang hati menerimanya meskipun ia agak malu-malu. Dengan demikian, tokoh ini telah berhasil memperoleh jodoh yang diidam-idamkan. Kedatangan Raden Mantri di hadapan Sang Prabu diterima dan disambut dengan gembira Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Terlalu gemar Ratu Bangsawan  
Mendengar kidung Ino Kuripan

Lemah lembut Baginda Tuan  
Seperti lalai barang kelakuan

Lalu disambut oleh sang Nata  
Dengan perlahan ia berkata  
Jika mau beristri anaknya beta  
Candra Kusuma kuberikan serta

Setelah Raden mendengar nyata  
Akannya titah Paduka Nata  
Ia menyembah dengan suka cita  
Dengan perlahan ia berkata

(SRK, hlm. 76)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Raden Ino Kertapati (Raden Mantri) disambut dan diterima oleh Ratu Bali dengan gembira dan penuh keakraban sebagai menantunya. Baginda dengan ketulusan dan kerelaan serta memberi restu kepada Raden Mantri untuk mempersunting putrinya, Candra Kusuma.

Raden Mantri sebagai tokoh yang baik menerima amanat dari Ratu Bali disambut dengan penuh keakraban dan kasih sayang. Ia segera mengucapkan terima kasih kepada Baginda yang telah menyerahkan putrinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kena pukulan apakah salahnya  
Perhambakan patik dan sebenarnya  
Patik nian hamba selama-lamanya  
Dari awal sampai akhirnya

(SRK, hlm. 76)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh ini benar-benar menyerahkan dirinya kepada Ratu Bali sebagai menantunya dan untuk mengabdikan selama-lamanya.

Raden Mantri sebagai seorang tokoh yang bertanggung jawab dan sangat mencintai istrinya, Nawang Sekar, itu selalu berada di sampingnya walaupun ia telah mempersunting Putri Candra Kusuma, seorang putri Ratu Bali. Pada saat itu, tokoh ini sedang bersama Putri Nawang Sekar. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ia tertawa sambil berdiri  
Lalulah masuk mendapatkan istri  
Lalulah duduk ia mengampiri  
Bertalakan ia di sisi Putri

Sambillah santap sirih di puan  
Seraya katanya perlahan-lahan  
Adinda minta bau-bauan  
Panas rasanya Kakanda, Tuan

Oleh Nawang segera diberinya  
Dibubuhi minyak harum pada tubuhnya  
Terlalu sangat harum baunya  
Memberi belas barang lakunya

Raden berdiri perlahan-lahan  
Memimpin tangan Adinda Tuan  
Dibawanya masuk ke dalam peraduan  
Beroleh dengan kidung cumbuan

(SRK, hlm. 78)

Dari kutipan itu dapat diketahui tokoh Raden Mantri memperlihatkan kasih sayang kepada istrinya, Nawang Sekar, yang saat itu berada di sampingnya. Tokoh ini selalu menghibur istrinya dengan melagukan sebuah nyanyian yang sangat menawan hati.

Tokoh Raden Mantri ini disamping menyangi Nawang Sekar, ia pun sangat sayang kepada istrinya yang kedua, Putri Candra Kusuma, yang baru saja dinikahi. Oleh karena Putri ini masih malu-malu dan belum begitu mengenal suaminya, Tuan Putri sangat sedih hatinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula akan Ino Bangsawan  
Segera mendukung Adinda Tuan  
Dibawanya masuk ke dalam peraduan  
Dipeluk, dicium di atas ribaan

Dibujuk dengan kata yang manis  
Laksana sekar madu gendis  
Dipeluk, dicium badannya habis  
Candra Kusuma sangat menangis

Hendaklah turun atas ribaan  
Gemeter tubuhnya yang sekalian  
Raden melihat belas kasihan  
Seraya berkata dengan cumbuan

Emas Merah, Dewa Susunan  
Jangan menangis apalah Tuan  
Perhambakan Kakanda orang rawan  
Tiadakah amat belas kasihan

(SRK, hlm. 84)

Dari kutipan itu dapat diketahui betapa sayang tokoh Raden Ino Kertapati kepada istrinya yang dinikahinya. Dengan sabar, Raden Mantri membujuk istrinya agar tidak bersedih karena tokoh ini ikut merasa sedih melihat tingkah lakunya yang seperti itu.

Kesabaran tokoh Raden Mantri itu tidak kunjung padam, ia terus-menerus membujuk istrinya, Candra Kusuma, dengan penuh kasih sayang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Diangkat oranglah persantapan  
Di hadapan Raden dilintangkan  
Ino mengajak Adinda makan  
Marilah santap Emas Tumpuan

Ino membasuh tangannya istri  
Ditangkis oleh Raden Putri  
Lalu membasuh tangan sendiri  
Tersenyum memandang Raden Mantri

(SRK, hlm. 85)

Dari kutipan itu dapat diketahui tokoh Raden Mantri membujuk istrinya dengan sabar dan ia pun mengajak makan bersama. Tokoh ini segera membasuhkan tangan istrinya, tetapi istrinya menolak sambil tersenyum.

Tokoh Raden Mantri sangat tabah dalam menghadapi istrinya, Candra Kusuma, yang selalu memperlihatkan kemarahannya. Namun, tokoh ini tetap bersabar dan berhati-hati pada saat membujuk dan merayu istrinya itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Putri hendak berlepas diri  
Dari pangkuan Raden Mantri  
Mencakar, menggores tiada berperi  
Dibujuk Raden dicium jari

Ino tersenyum, seraya bersabda  
Cakar dan gores tubuh Kakanda  
Manalah keras Tuan Adinda  
Tiadalah senang di dalam dada

(SRK, hlm. 86)

Bergores-gores tubuh sekalian  
Dibujuk dengan kidung cumbuan  
Diangkat pula di atas ribaan  
Seperti urap-urap geguritan

Emas Merah Ratna Cempaka  
Janganlah Tuan berpaling muka  
Tuan pandang tubuh dan Kaka  
Sekalian habis berluka-luka

(SRK, hlm. 87)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Raden Mantri ini benar-benar sangat sabar untuk menaklukkan istrinya meskipun istrinya itu tidak menghiraukannya. Bujukan dan rayuan yang dilakukan oleh tokoh ini kepada istrinya itu disertai dengan lagu nyanyian. Di samping itu, tokoh ini juga sangat mengharapkan agar istrinya melihat dan memperhatikan tubuh suaminya yang tergores karena dicakar olehnya sehingga terluka

Berkat ketekunan dan kesabaran tokoh Raden Mantri membujuk dan merayu istrinya, Candra Kusuma, tokoh ini berhasil menaklukkannya. Dalam hal ini, tokoh Raden Ino Kertapati dapat menguasai istrinya dengan baik. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Dibujuknya sampai dini hari  
Letih, lesu Raden Mantri

Ia menuliskan kehendak hati  
Sekalian Tuan maklumlah diri

Putri lalu ia seketika  
Kain terlonggar sedikit terbuka  
Pinggangnya seperti taruk angsoka  
Raden tersenyum melakukan suka

Putri menangis tubuh gemetar  
Di dalam peraduan, ia terhantar  
Disambar Raden dengan sebentar  
Disapu dengan kembang air mawar

(SRK, hlm. 88)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Raden Mantri teiah berhasil untuk menaklukkan istrinya yang sangat sulit diajak berdamai. Namun, akhirnya, Putri Candra Kusuma menyerahkan segala-galanya kepada suaminya, Raden Ino Kertapati. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sudah mandi dua laki-istri  
Didukung masuk ke dalam puri  
Melangkah di atas kasur sari  
Dipeluk dicium sepah diberi

Putri tunduk malu-maluan  
Memandang muka Kakanda Tuan  
Ino berkata dengan kesukaan  
Janganlah gusar Emas Tumpuan

(SRK, hlm. 88)

Diulet dengan kidung cumbuan  
Putrilah hadir di dalam pangkuan  
Dilintangkan Raden perlahan-lahan  
Lalu beradu pun bersamaan

Setelah siang sudah nan hari  
Inolah bangun dua laki-istri  
Mukanya pucat manis berseri  
Laksana bulan empat belas hari

(SRK, hlm. 89)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Raden Mantri benar-benar telah berhasil menundukkan istrinya sehingga ia memperoleh sesuatu yang didambakan.

Sebagai seorang suami yang baik dan bertanggung jawab, tokoh ini ketika hendak pergi, meninggalkan istrinya, Candra Kusuma, berpamitan lebih dulu kepadanya. Kepergian tokoh ini sebenarnya bertujuan untuk menengok istrinya yang tua, Nawang Sekar, dan juga untuk mengetahui keadaan para panakawan dan para prajuritnya di Karang Satrian. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Raden berkata dengan perlahan  
Emas Mirah Dewa Susunan  
Pun Kakang meminta kepada Tuan  
Hendaklah pergi di Karang Satrian

Tiadalah lama Kakanda nan pergi  
Sebentar juga datang kemari  
Mendapatkan Susunan Sangkir Sari  
Candra Kusuma berdiam diri

Ino tersenyum memandang muka  
Katanya, Aduh Ratna Cempaka  
Kala jiwaku tiadalah suka  
Tiadalah pergi pun Kaka

(SRK, hlm. 89)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Raden Mantri sebelum pergi ke Karang Satrian berpamitan kepada istrinya yang sangat disayangi. Rupanya tokoh ini sangat berat untuk meninggalkan istrinya.

Kesetiaan tokoh Raden Mantri itu dapat diketahui dari kutipan syair berikut ini.

Berapa katanya yang manis-manis  
Laksana sekar madu gendis  
Dipeluk, dicium tubuhnya habis  
Candra Kusuma tunduk memalis

Terlalu kasih Raden Mantri  
Gemar melihat kelakuan putri  
Jikalau Raden di dalam puri  
Tiada bercerai barang sejari

(SRK, hlm. 94)

Kutipan itu memperjelas tokoh Raden Mantri benar-benar sangat mencintai istrinya, Candra Kusuma, dan ia pun sangat berat untuk meninggalkannya walaupun hanya sebentar saja. Namun, tokoh ini dengan sangat terpaksa harus pergi karena ada urusan yang sangat penting. Ia akan pergi untuk menengok istrinya, Nawang Sekar, dan sekaligus ingin mengetahui keadaan para panakawannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Pada Jarudeh ia bersabda  
Keluarlah barang mana yang ada  
Hendaklah dipersembahkan pada Baginda  
Lalulah masuk mendapatkan Adinda

Nawang Sekar didapatkannya  
Sedang bergembira melipur hatinya  
Raden Ino dihampirinya  
Di dalam hati sangat sukanya

Dengan gundiknya itu sekalian  
Semuanya berhimpun di sana Tuan  
Setelah datang Ino Kuripan  
Berhenti segala bunyi-bunyian

Melungguh hampiri Nawang Sekar  
Sambil tertawa Raden nan mujur  
Aduh, Susunan Senyalir Sekar  
Juwita ingsun janganlah gusar

(SRK, hlm. 90)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa kepergian tokoh Raden Ino Kertapati itu di samping ingin menengok istrinya, Nawang Sekar, ia juga ingin menitahkan salah seorang panakawannya, Jarudeh, untuk diutus menyerahkan seperangkat pakaian agar dipersembahkan kepada Baginda. Setelah itu, tokoh ini segera menghampiri Nawang Sekar yang pada saat itu sedang bergembira untuk menghibur dirinya. Ia sangat khawatir terhadap Nawang Sekar kalau-kalau istrinya marah. Oleh karena itu, tokoh ini segera membujuk dan merayu kepadanya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Sebagai seorang suami yang bertanggung jawab, tokoh Raden Mantri itu pun mempunyai sikap yang bijaksana terhadap kedua istrinya.

Ketika bertemu dengan istrinya, Nawang Sekar, tokoh Raden Ino Kertapati menyatakan dengan berterus terang mengungkapkan diri pribadinya seorang laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu orang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Karenalah adat laki-laki sekalian  
Banyak istri, Emas Tumpuan  
Sungguh beristri Kakanda Tuan  
Masakan Kakanda meninggalkan berjalan

(SRK, hlm. 91)

Tokoh Raden Mantri itu telah menyatakan dengan jujur kepada istri yang tua, Nawang Sekar, bahwa ia telah menikah lagi dengan seorang putri dari Bali, bernama Putri Candra Kusuma. Sebagai suami yang bertanggung jawab, tokoh ini masih tetap mencintai istri yang tua. Ia akan selalu berada di sampingnya.

Sementara itu, tokoh Raden Mantri bersiap-siap untuk pergi meninggalkan Bali bersama istri mudanya, Putri Candra Kusuma, menuju ke Negeri Kuripan. Pada saat itu, Tuan Putri sangat sedih hatinya karena berpisah dengan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, tokoh ini berusaha dengan sekuat tenaganya membujuk istrinya agar selalu bergembira dan tidak bersedih lagi. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Radenlah sampai dipaseban  
Ialu mendukung Adinda Tuan  
Ke atas pedati dinaikkan  
Ia sendiri itu mengepalakan

Raden membujuk Adinda Tuan  
Katanya, Aduh Dewa Susunan  
Janganlah Emas bertetangisan  
Sudah perintah Dewa Kayangan

Apakah sudahnya yang demikian  
Kakanda gantinya Ayahanda Tuan  
Apakah Kakanda Emas Tumpuan  
Kakandalah kalau yang menyampaikan

Haraplah Tuan akan Kakanda  
Janganlah syak di dalam dada  
Apakah kehendak Tuan Adinda  
Tuan katakan pada Kakanda

(SRK, hlm. 112)

Dari kutipan itu dapat diketahui betapa sayangnya tokoh Raden Ino Kertapati kepada istrinya, Candra Kusuma, yang dalam keadaan sangat sedih hatinya karena akan berpisah dengan kedua orang tuanya. Ia segera membujuk dan merayu dengan sabar untuk menggembirakan istrinya dengan kata-kata yang manis dan sedap didengar. Demikian pula, tokoh ini membujuk istri yang lain, Nawang Sekar, agar segera ia naik kendaraan yang telah tersedia karena akan pergi. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Marilah Emas, naik pedati  
Adinda sudah hampir menanti  
Nawang Sekar segera mendapati  
Lalulah naik ke atas pedati

Istimewah gundiknya yang sekalian  
Naik pedati ada gilingan  
Raden Ino entah ajaran  
Lalu berjalan dengan kelengkapan

Sertalah dengan hiasannya  
Sampai ke pantai sekaliannya

Lalulah naik ia ke perahunya  
Berlayar dengan suka ramainya

(SRK, hlm. 113)

Dari kutipan itu dapat diketahui tokoh Raden Mantri yang sangat sayang kepada istrinya, Nawang Sekar, dengan sabar membujuk dan merayu agar istrinya itu segera menaiki pedati yang telah disiapkan. Selain itu, tokoh ini juga mengajak para gundiknya menuju ke pantai dan terus naik ke dalam perahu.

### 2.3.2 Putri Candra Kusuma

Tokoh Putri Candra Kusuma ini tidak begitu banyak diketahui jati dirinya di dalam *Syair Ratu Kuripan* ini. Tokoh ini dikenal sebagai seorang perempuan, anak Ratu Bali. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ratu Bali bisa disebutkan  
Putra Baginda seorang perempuan  
Rupanya manis barang kelakuan  
Memberi bimbang hati yang rawan

Candra Kusuma namanya Tuan  
Sumarsana putih diumpamakan  
Tumbuh di lelangan dalam jambangan  
Ditimbuk permata batu sembilan

(SRK, hlm. 13)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh ini sebagai seorang putri yang memiliki wajah yang manis dan dijunjung wataknya dengan

tingkah-lakunya yang manis pula sehingga menjadikan putri sangat menawan hati.

Kecantikan Putri Candra Kusuma itu dilukiskan dalam syair berikut ini.

Raden Putri ketika datang  
Berkampuh jingga amat cemerlang  
Bertumpuh putri bergambar pulang  
Laksana Srikandi di dalam wayang

Bergilang warna dua sebelah  
Bersubang kaya intan ditatah  
Bersunting bunga cempaka digubah  
Dengan taruknya pula ditambah

(SRK, hlm. 19)

Dari kutipan itu dapat diketahui tokoh Raden Putri (Candra Kusuma) dilukiskan sebagai seorang putri cantik dengan mengenakan pakaian yang serba indah sehingga tokoh ini memperlihatkan bentuk wayang yang berperan sebagai tokoh Srikandi. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Candra Kusuma dihias orang  
Berkampuh sutra geringsing wayang  
Dengan air mas baru dituang  
Diberi bersinjang itu berkembang

(SRK, hlm. 83)

Terlalu sangat elok parasnya  
Sederhana sedang dengan tubuhnya

Lalulah turun didapatinya  
Lalulah segera itu ditulis

(SRK, hlm. 18)

Tokoh Candra Kusuma itu dirias dengan mengenakan pakaian model wayang yang beraneka ragam. Walaupun tubuhnya sederhana, ia tetap memperlihatkan kecantikannya. Tokoh ini sebagai seorang gadis yang menajdi idaman seorang pria akan dipersunting Raden Mantri. Pada saat itu, tokoh ini dilukis untuk diperlihatkan kepada Raden Mantri yang sangat mencintainya.

Sikap tokoh Putri Candra Kusuma sebagai seorang istri yang baru saja menikah belum dapat menyesuaikan keadaan suaminya karena ia belum juga mengenalnya. Di samping itu, tokoh ini kelihatannya belum dapat mencintai suaminya sehingga ia melihat suaminya itu sangat benci dan ia pun menangis terus-menerus. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Dibujuk dengan kata manis  
Laksana sekar madu gendis  
Dipeluk dicium badannya habis  
Candra Kusuma sangat menangis

Hendak turun ke atas ribaan  
Gemeter tubuhnya yang sekalian  
Raden melihat belas kasihan  
Seraya berkata dengan cumbuan

Candra Kusuma benci hatinya  
Lalu memalis pada suaminya  
Ino tersenyum melihat lakunya  
Dipeluk dicium tubuhnya istri

(SRK, hlm. 84)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Candra Kusuma menikah dengan seorang pria yang belum dikenalnya sehingga tokoh ini tidak membalas kasih sayang kepada suaminya. Bahkan, ia pun selalu meangis terus-menerus karena sangat sedih hatinya dan tidak suka melihat suaminya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Candra Kusuma berdiam diri  
Mendengarkan kata Raden Mantri  
Setelah jauh malamnya hari  
Tiadalah jua ia nan seri

Putri hendak berlepas diri  
Dari pangkuan Raden Mantri  
Mencakar, menggores tiada berperi  
Dibujuk Raden dicium jari

(SRK, hlm. 86)

Dari kutipan itu dapat diketahui tokoh Candra Kusuma walaupun di dalam pelukan suaminya, Raden Mantri, yang terus menerus membujuk dan merayunya, tokoh ini berusaha untuk melepaskan diri dari pelukannya dengan mencakai-cakar tubuh suaminya.

Tokoh Candra Kusuma ini sebagai seorang istri yang dibujuk dan dirayu terus-menerus, akhirnya, ia pun tunduk dan menuruti kehendak suaminya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Putri menangis tubuh gemetar  
Di dalam peraduan ia terhantar  
Disambar Raden dengan sebentar  
Disapu dengan kembang air mawar

Sudah sadar daripada pingsan  
Lalu menangis dengan perlahan

Disambut oleh Ino Bangsawan  
Dibawanya mandi ke dalam taman

(SRK, hlm. 88)

Dari kutipan itu dapat diketahui tokoh Candra Kusuma di dalam pelukan suaminya itu tubuhnya gemetar sambil menangis. Pada saat itu, ia pun menyerahkan segala-galanya kepada suaminya.

Sebagai seorang istri, tokoh ini menuruti kehendak suaminya ke mana ia pergi. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sudah sadar daripada pingsan  
Lalu menangis dengan perlahan  
Disambut oleh Ino Bangsawan  
Dibawanya mandi ke dalam taman

Sudah mandi dua laki-istri  
Didukung masuk ke dalam puri  
Melangkah di atas kasur sari  
Dipeluk, dicitum sepah diberi

Putri tunduk malu-maluan  
Memandang muka Kakanda Tuan  
Ino berkata dengan kesukaan  
Janganlah gusar Emas Tumpuan

(SRK, hlm. 88)

Walaupun tokoh ini telah menuruti kehendak suaminya, ia pun masih mengendap kesedihan setelah sadar dari pingsannya. Dalam hal ini, suaminya, Raden Mantri, segera dapat mengatasinya dengan cara merayu dan membujuknya.

Sebagai seorang istri, tokoh Candra Kusuma itu menyambut ucapan suaminya yang berpamitan akan pergi. Akan tetapi, tokoh ini masih memperlihatkan kekesalannya terhadap suaminya itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Candra Kusuma menyahut perlahan  
Siapa melarang orang berjalan  
Lalulah turun ke ribaan  
Ino tertawa dengan kesukaan

(SRK, hlm. 90)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh ini yang telah mempersilahkan suaminya pergi. Saat itu, tokoh ini segera turun dari ribaan suaminya.

Tokoh Putri Candra Kusuma itu setelah menikah wajahnya menjadi semakin cantik sehingga kedua orang tuanya menjadi pangling. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Pangling sekali Bunda memandang  
Selama bersuami Tuan sekarang  
Bertambah elok dirja gemilang  
Oleh membawa asmara pulang

(SRK, hlm. 106)

Kutipan itu memperjelas tokoh Raden Putri (Candra Kusuma) yang semakin bertambah cantik sehingga ibunya hampir tidak mengenal lagi karena wajahnya berubah dari wajah yang semula. Tokoh ini menjadi malu terhadap kedua orang tuanya karena mereka memuja tentang kecantikannya.

Tokoh Candra Kusuma ini tiba-tiba menjadi sedih hatinya karena ia akan pergi, mengikuti suaminya, ke Negeri Kuripan. Ia pun menangis

tidak dapat ditahan lagi karena akan berpisah dengan kedua orang tuanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun Raden Candra Kusuma  
Menangislah juga selama-lama  
Sebab bercerai Ibu dan Rama  
Raden Ino duduk bersama

(SRK, hlm. 112)

Tokoh Putri Candra Kusuma itu hatinya sangat sedih ketika berpamitan dengan ayah dan ibunya karena akan pergi mengikuti suaminya ke Negeri Kuripan untuk waktu yang belum dapat ditentukan. Kesedihan Tuan Putri itu segera dihibur oleh suaminya yang duduk berdampingan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sangat membujuk Raden Mantri  
Emas Merah Ratna Baiduri  
Diamlah, Tuan, sang Lara Sar  
Tuan, dengarkan Abang berperni

Apakah sudahnya yang demikian  
Kakanda gantinya Ayahanda Tuan  
Apakah Kakanda Emas Tumpuan  
Kakandalah kalau yang menyampaikan

Haraplah Tuan akan Kakanda  
Janganlah syak di dalam dada  
Apakah kehendak Tuan Adinda  
Tuan katakan pada Kakanda

(SRK, hlm.112)

Dari kutipan itu dapat diketahui tokoh Raden Mantri sebagai seorang suami sangat memperhatikan istrinya yang sedang sedih. Ia pun memujuk istrinya dengan lemah lembut dan cumbu rayu sehingga Tuan Putri menjadi lega hatinya.

Sebagai seorang yang patuh kepada suaminya, Putri Candra Kusuma akhirnya mengikuti kehendak suaminya yang akan pergi menjenguk kedua orang tuanya di Negeri Kuripan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Candra Kusuma bersabda perlahan  
Jalah dahulu Kakanda Tuan  
Katanya Nawang Sekar, Tuan berjalan  
Biarlah beta ini kemudian

Beberapa dibujuk tiada mau  
Candra Kusuma berjalan dahulu  
Kemudian Nawang Sekar berjalan lalu  
Diiringkan gundik Raden Ino

(SRK, hlm. 116)

Tokoh Candra Kusuma itu rupanya telah bergembira dalam perjalanan. Sebagai istri muda, tokoh ini dimuliakan oleh istri tuanya, Nawang Sekar; kedua istri Raden Mantri itu tampak akrab hubungannya. Keduanya saling menghormati sehingga sellau berdamai. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Nawang Sekar duduk bersama  
Dengar Raden Candra Kusuma  
Keduanya itu bersama-sama  
Hendak ke pulau bercengkrama

Di hadap inang pengasuh sekalian  
Nawang Sekar bersahda perlahan  
Mengapa tiada memakai Tuan  
Apa gerangan Tuan tangiskan

(SRK, hlm. 115)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Putri Candra Kusuma itu sangat berdamai dan akrab dengan Nawang Sekar. Tokoh ini pun mendapat kasih sayang dari Nawang Sekar yang sangat memperhatikan semua yang diderita Candra Kusuma. Ia pun bertanya kepada Candra Kusuma tentang masalah yang sedang dihadapi mengapa Candra Kusuma menangis terus-menerus.

Tokoh Candra Kusuma sebagai istri muda sangat dihormati dan santun kepada Nawang Sekar. Di samping itu, Candra Kusuma merasa dirinya lebih muda daripada Nawang Sekar sehingga ia pun memanggil Nawang Sekar itu sebagai kakaknya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Candra Kusuma bersabda perlahan  
Jalan dahulu Kakanda, Tuan  
Katanya Nawang Sekar, Tuan berjalan  
Biarlah beta ini kemudian

Beberapa dibujuk tiada mau  
Candra Kusuma berjalan dahulu  
Kemudian Nawang Sekar berjalan lalu  
Diiringkan gundik Raden Ino

(SRK, hlm. 116)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Candra Kusuma itu sangat merendah dan mengalah terhadap Nawang Sekar. Demikian pula, Nawang

Sekar sangat menjaga dirinya agar tidak melukai perasaan Candra Kusuma.

### 2.3.3 Putri Nawang Sekar

Tokoh Putri Nawang Sekar ini tidak banyak diketahui jatidirinya. di dalam *Syair Ratu Kuripan* tokoh putri ini hanya dikenal sebagai anak Ratu Singasari. Baginda berputra seorang perempuan, bernama Nawang Sekar. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula akan Ratu Singasari  
Sang Raja Guru itu yang dicari  
Membawa banyak intan biduri  
Naik ke gunung dua laki-istri

Adapun akan Ratu Bangsawan  
Ada berputri seorang perempuan  
Nawang Sekar namanya, TUan  
Sedap manis barang kelakuan

Putri melungguh di atas *sela*  
Dinaungi oleh pohon andala  
Di sebelah gunung jurangnya pula  
Putri seperti gaya termala

(SRK. hlm. 33)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Putri Nawang Sekar sebagai seorang putri, satu-satunya anak Ratu Singasari. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang putri raja yang berbudi luhur. Ia memperlihatkan tingkah-laku yang manis dipandang mata. Namun, tokoh ini di dalam syair tersebut bait ketiga dilukiskan sebagai seorang putri kurang mendapat

perhatian dari orang tuanya. Ia tampak sedang duduk di atas batu di bawah sebatang pohon yang seolah-olah Putri itu dalam keadaan sedih.

Tokoh Nawang Sekar ini sebagai seorang gadis mudah tertarik kepada seorang pemuda yang baru dikenalnya. Tokoh ini sangat cepat mencintai pemuda itu yang datang di taman, tempat Tuan Putri bermain bersama dayang-dayangnya. Namun, ketika pemuda itu, Raden Mantri, datang bersama panakawannya, Tuan Putri (Nawang Sekar) terkejut melihat kedatangan Raden Mantri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Raden Putri yang didapatkan  
Hamba sahayanya putri sekalian  
Semuanya itu tercengang heran  
Suatu tiada akan perkataan

(SRK, hlm. 38)

Dari kutipan itu dapat diketahui Raden Putri bersama dayang-dayangnya bertemu dengan Raden Mantri. Mereka heran dan tercengang melihat wajah Raden Mantri yang sangat tampan sehingga mereka tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Segala dayang hatinya pilu  
Ken Bayan berpikir di dalam kalbu  
Hendak berkata mulutnya kaku  
Salah dan betul tiada terientu  
  
Sangat herannya tiada terkira  
Memandang Raden Jaya Asmara  
Parasnya elok tiada terkira  
Menjadi hilang budi bicara

(SRK, hlm. 38)

Kutipan itu memperjelas bahwa pada dayang yang mendampingi Nawang Sekar tidak bisa berkata seakan-akan mulutnya terkunci melihat ketampanan Raden Jaya Asmara (Raden Mantri) sehingga mereka menjadi hilang ingatannya.

Pada saat itu, tokoh Putri Nawang Sekar pun menjadi terharu dan menanagis mendengar bujuk dan rayuan Raden Mantri. Hal itulah yang menjadikan Tuan Putri menjadi manja. Oleh karena itu, Raden Mantri menjadi semakin cinta kepada tokoh ini. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah datang Raden Mantri  
Lalu meriba Raden Putri  
Sertalah lalu dicium jari  
Di atas batu membujuk Putri

Sambil mengidung larakasmaran  
Suaranya halus perlahan-lahan  
Harum manis itu kedengaran  
Memberi bimbang hati yang rawan

(SRK, hlm. 38)

Sangat terkejut Raden Putri  
Lalu menangis tiada terperi  
Dibujuk Raden sepah diberi  
Diamlah Tuan Sangling Sari

(SRK, hlm. 39)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Putri Nawang Sekar dibujuk dan dirayu sehingga menjadikan Tuan Putri berada di dalam pelukan Raden Mantri.

Tokoh Putri Nawang Sekar ini rupanya telah jatuh cinta kepada Raden Mantri. Ketika itu, kedua remaja itu berada di dalam taman Istana

Singasari. Sementara itu, tokoh Tuan Putri ini merasa tidak senang melihat ayahnya datang sehingga dirinya terganggu. Oleh karena itu, tokoh ini akan pergi meninggalkan tempat itu, tetapi Raden Mantri melarangnya sambil membujuk dengan kata-kata yang manis. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah raden Galuh memandang  
Akan sang Nata Singasari datang  
Hatinya sebal bukan kepalang  
Ia menangis hendak pulang

Hendak mengusir Ayahanda Tuan  
Dengan air matanya berhamburan  
Raden Ino memegang tangan  
Sari katanya berlahan-lahan

Jangan dulu pergi Adinda  
Mengadap duli Paduka Ayahanda  
Jikalaulah mati sudah Kakanda  
Baharulah Tuan mendapatkan Ayahanda

(SRK, hlm. 46)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Raden Galuh (Nawang Sekar) merasa sangat sebal dan tidak suka melihat kedatangan ayahnya, Ratu Singasari, di Taman Sari. Tokoh ini menangis dan ia segera akan pulang ke istana, tetapi dicegah oleh Raden Mantri yang sangat mencintainya. Akhirnya, Putri ini menuruti kehendak Raden Mantri yang membujuk dan merayu dengan kata-kata yang manis dan lembut sehingga Putri ini terpepona di dalam pelukannya.

Tokoh Putri Nawang Sekar sebagai seorang istri menuruti perintah suaminya, Raden Mantri. Ia pun melayani kehendak suaminya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

di Bali merasa dirinya dihukum. Namun, Raden Mantri masih tetap mengakui Nawang Sekar sebagai istri yang sah.

#### 2.3.4 Tokoh Ratu Kuripan

Tokoh Ratu Kuripan di dalam *Syair Ratu Kuripan* ini pun tidak banyak diketahui jatidirinya sebagai seorang raja yang memerintah di Negeri Kuripan. Tokoh dikenal sebagai seorang raja besar, adil, dermawan, dan berwibawa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun akan Ratu Kuripan  
Terlalulah sangat besar kerajaan  
Perintahnya adil lagi dermawan  
Lagi beraninya nyata bangaran

Selama Baginda di atas tahta  
Sekalian para ratu takut semata  
Sebagai Baginda adil pelihara  
Segala rakyat suka lah cinta

(SRK, hlm. 10)

Kutipan itu memperjelas tentang jatidiri dan keberadaan tokoh Ratu Kuripan yang memerintah di Negeri Kuripan sebagai raja yang memperhatikan kepentingan rakyat banyak.

Sebagai kelengkapan orang tua tokoh Ratu Kuripan ini hanya memiliki dua orang putra. Putra pertama tidak disebutkan dengan jelas, tetapi yang disebutkan di dalam syair ini putra yang muda. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Dua orang putra seribu hati  
Yang muda bernama Kertapati

Sangat memilih di permaisuri  
Bagaiakan lenyap di mata hati

(SRK, hlm. 11)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Ratu Kuripan berputra dua orang. Putra yang muda bernama Kertapati, sedangkan putra yang tua tidak dibicarakan di dalam syair tersebut.

Tokoh Ratu Kuripan itu sangat sayang kepada anaknya, Raden Kertapati. Tokoh ini sangat sedih hatinya karena putranya itu mengembara ke berbagai negeri telah lama tidak kunjung datang sehingga tokoh ini tidak bernafsu makan dan tidak dapat tidur serta tidak pernah keluar dari kamar karena hatinya tidak tenang memikirkan putranya, Raden Kertapati (Raden Mantri). Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah tersebut perkataan  
Sri Batara dari Kuripan  
Dahar dan sare tiada karuan  
Tiada keluar ia ke paseban

Selama Raden itu berjalan  
Terlalu masgul Baginda Tuan  
Dahar dan sare tiada keruan  
Tiada keluar ia ke paseban

Terlalu dendam di dalam cinta  
Baginda menyuruh bertanya warta  
Akan permaisuri jangan dikata  
Sehari-hari dengan air mata

(SRK, hlm. 94)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Ratu Kuripan sangat merindukan putranya. Raden Mantri, yang mengembara belum pulang ke negerinya. Oleh karena itu, tokoh Ratu Kuripan sebagai orang tua yang sangat menyayangi putranya itu segera mengirim surat kepadanya agar putranya yang sedang mengembara di Bali segera pulang ke negerinya. Jika putranya itu sangat lambat sampai di Kuripan, tokoh ini akan segera menyusulnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Inilah surat daripada Ayahanda  
Datang kepada Ino, Ananda  
Hendak segera apalah Ananda  
Tuan dapatkan Ayah dan Bunda

Karena Ayahanda rindu dan dendam  
Mata yang terang menjadi kelam  
Ayahanda bercinta siang dan malam  
Kepada Tuan cahaya alam

(SRK, hlm. 95)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Ratu Kuripan sebagai seorang ayah sangat memperhatikan dan sangat menyayangi anaknya Raden Mantri, yang mengembara telah lama belum juga kembali sehingga tokoh ini sangat rindu kepadanya. Tokoh ini pun mengirim utusan untuk menjemputnya. Jika putranya itu tidak lekas kembali, tokoh Ratu Kuripan ini akan pergi sendiri bersama permaisurinya untuk menjemputnya karena kedua orang tuanya sudah tidak sabar lagi ingin bertemu dengan anak kesayangannya, Raden Mantri.

Sebagai orang tua, tokoh Ratu Kuripan pada mulanya telah merasa sedih ketika Raden Mantri berpamitan untuk pergi mengembara. Meskipun demikian, tokoh ini merelakan Raden Mantri pergi mengembara untuk jangka waktu tertentu. Baginda mengharapkan putranya agar segera pulang ke negerinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sang Nata sangat dukalah cinta  
Sambil menangis, ia berkata  
Biarlah pergi Anaknda kita  
Hatinya jangan diberi bercinta

Biarlah ia pergi sekarang  
Masakan ia tiadalah datang  
Jika lagi hidup kita sekarang  
Pastilah Anaknda segeralah pulang

(SRK, hlm. 28)

Kutipan kedua bait syair itu dapat diketahui bahwa tokoh Sang Nata Kuripan mengizinkan kepergian putranya, Raden Mantri, untuk mengembara. Baginda berpendapat bahwa kepergian putranya itu sewaktu-waktu pasti akan pulang ke istana. Oleh karena itu, tokoh ini menyarankan kepada permaisuri agar jangan bersedih selama putranya pergi.

Namun, tokoh Ratu Kuripan ini tetap juga menangis sambil memeluk putranya ketika hendak pergi. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Dengan air mata Ratu bangsawan  
Memeluk, mencium Anaknda Tuan  
Permaisuri lalu pingsan  
Hatinya gundah tiadalah tahan

(SRK, hlm. 28)

Sebagai seorang suami, tokoh ini segera menyambut istrinya yang sangat bersedih karena ditinggal pergi putranya. Pada saat itu, Sang Nata membujuk dan merayu agar istrinya tidak bersedih. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Disambut oleh Sang Nata  
Disapu air mukanya rata  
Baginda bertitah dengan air mata  
Sangat jangan Anaknda bercinta

Sudah gerangan untungnya kita  
Anak itu lenyap di mata  
Dengana perintah Sang Hyang Dewata  
Ke manalah lagi hendak di kata

(SRK, hlm. 29)

### 2.3.5 Ratu Singsari

Tokoh ratu Singsari itu di dalam *Syair Ratu Kuripan* ini tidak banyak memberikan informasi tentang jatidirinya. Namun, tokoh ini dapat pula dimunculkan di dalam penelitian ini untuk melengkapi analisis penokohan.

Tokoh ini dikenalkan di dalam bait syair dengan panggilan Ratu Sigsari atau Sang Nata dan kadang-kadang tokoh ini dipanggil dengan sebutan Ratu Bangsawan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah, tersebut suatu cerita  
Ratu Singasri namanya Sang Nata  
Dua bersaudara Jumeneng Nata  
Dari Jaga Raga namanya kota

Jikalau itu Ratu Bangsawan  
Pergi ke gunung bermaia-ramaian  
Diiringkan oleh rakyat sekalian  
Denganlah alam tahta kerajaan

(SRK, hlm. 32)

Dari kutipan itu dapat diketahui dengan jelas bahwa tokoh ini dikenalkan untuk menyebutkan nama terang. Yang jelas, tokoh ini menjabat sebagai raja di Negeri Singasari. Baginda itu dipanggil dengan sebutan Ratu Singasari atau Sang Nata dan dapat juga dipanggil dengan sebutan Ratu Bangsawan.

Sebagai seorang raja, tokoh ini memiliki suatu kebiasaan untuk membayar kaul di sebuah gunung. Rupanya kaul itu telah menjadi tradisi seorang raja pada masa itu sebagai tanda terima kasih kepada Yang Mahakuasa. Kaul itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Membayar kaul Sri Bupati  
Pada Sang Palungguh yang amat sakti  
Beratus ratus banyak pedati  
Di kaki gunung semuanya berhenti

(SRK, hlm. 32)

Terlalu banyak gajah, jaran  
Serta berbuat ia pesanggrahan  
Terlalulah ramai bersesukaan  
Masing-masing dengan itu permainan

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh ini dalam bait pertama dipanggil oleh penulisnya dengan sebutan Sri Bupati. Baginda mengadakan selamatannya untuk membayar kaul kepada Dewa bersama seluruh rakyatnya. Dalam acara tersebut, mereka bersukaria dengan berbagai permainan. Di samping itu, Baginda bersama rakyatnya mengerahkan beratus-ratus pedati dan kuda serta tidak ketinggalan juga gajah untuk memeramaikan kaul itu.

Sebagai seorang raja, tokoh ini memiliki gengsi yang tinggi untuk mempertahankan kedudukannya. Kehormatan Baginda itu tidak mudah dilecehkan oleh sembarang orang. Dalam hal ini, Baginda mendapat laporan bahwa Putri Nawang Sekar diperlakukan tidak senonoh oleh

Raden Mantri dari Kuripan. Bagindan sangat marah mendengar laporan itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula akan Ratu Singasari  
Barulah turun dari atas giri  
Datanglah orang berlari-lari  
Mempersembahkan laku Raden Mantri

Ratu Singasari sangat amarahnya  
Orang ini di mana datangnya  
Serta bertanya dengan amarahnya  
Merah padam warna mukanya

(SRK, hlm. 41)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Ratu Singasari sangat marah sampai wajahnya tampak merah padam ketika mendengar alaporan putrinya, Nawang sekar, diperlakukan tidak senonoh oleh Raden Ino Kertapati.

Pada saat itu, tokoh ini sebagai seorang raja mempertahankan kehormatannya tidak bersedia untuk berdamai dengan orang yang melecehkan kehormatannya. Bahkan, kemarahannya semakin menjadi dan Baginda berusaha akan membunuh orang itu dengan cara mengumpulkan semua rakyatnya. Baginda tidak menerima saran sekalipun dari permaisurinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sangat amarainya di dalam daya  
Mukanya seperti burung dataya  
Jikalau seperti Batara Kamajaya  
Tiadalah aku indahkan dia

Jikalau ia ke udara terbang  
Tiadalah aku takut memandang

Permaisuri menangis, berkata pulang  
Perlahan-lahan dahulu Kakang

Kalau dipupuhnya anak kita  
Ditanyakan asal cita-cita  
Jika Nak Mantri adalah cita  
Apakah budinya bicara kita

(SRK, hlm. 41)

Daripada itu kalau dibunuhnya  
Sang Nata bertambah pula amarahnya  
Patuk segera rakyat disuruhnya  
Menghimpun rakyat sekalian

(SRK, hlm. 42)

Dari kutipan itu dapat diketahui betapa kerasnya tokoh Ratu Singasari mempertahankan kehormatan sebagai raja. Tokoh ini tidak menerima saran dari siapa pun untuk berdamai dengan Raden Mantri meskipun sangat mencintai putrinya, Nawang Sekar. Kemarahan sang Nata itu segera menitahkan beberapa orang prajurit dan rakyat untuk menangkap Raden Mantri di Taman Sari bersama Nawang Sekar. Kemarahan Sang Nata itu disebabkan mendengar laporan orang bahwa putrinya dibegal Raden Mantri. Namun, akhirnya, kemarahan Sang Nata itu menjadi reda setelah mengetahui bahwa orang yang bercumbu bersama Putri Nawang sekar itu puyra mahkota dari Kuripan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Raden Galuh berdiam diri  
Dilihatnya oleh Ratu Singasari  
Segala rakyat, punggawa, mantri  
Belum masuk ke Taman Sari

Berdiri di luar ayah sekaliannya  
Sang Nata itu sangat amarahnya  
Lalulah ia mengnus kerisnya  
Sambil menyingsing itu kainnya

Lalulah masuk ke dalam taman  
Dilihatnya Raden Ino Kuripan  
Duduk meriba Ananda Tuan  
Pantas, manis barang kelakuan

(SRK, hlm. 44)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Ratu Singasari masuk ke dalam taman dalam keadaan marah. Ketika itu, tokoh ini akan segera membunuh orang yang sedang bercumbu dengan putrinya, keris pun telah terhunus. Akan tetapi, tiba-tiba pada saat itu, Baginda melihat Raden Ino Kertapati sedang bercumbu dengan putrinya. Kedua remaja itu saling mencintai dan sangat pantas pemuda itu sebagai menantunya. Oleh karena itu, seketika itu juga, Ratu Singasari segera menyerahkan putrinya kepada Raden Mantri. Di dalam hatinya, Baginda telah merasa cocok terhadap Raden Mantri sebagai menantunya. Saat itu juga, Baginda menyerahkan putrinya kepadanya dengan sepenuh hatinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Datanglah ratu Singasari  
Rajanya Guru dipimpinjari  
Membbaiki kampuh Raden Mautri  
Memberi hormat, ia berdiri

Ratu Singasari manis berseri  
Sebalah datang Tuan Ayahanda  
Menyerahkan nyawa pada Anaknda  
Seperti senjata mana yang ada

Negeri Singasari Ayahanda serahkan  
Ayahanda tiada tahukan Tuan  
Ino tersenyum manis kelakuan  
Serta menyahut dengan perlahan

(SRK, hlm. 48)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Ratu Singasari telah berubah sikapnya. Tokoh ini telah menyadari dan menginsafi terhadap dirinya. Ia pun tidak marah lagi, bahkan sangat hormat kepada c. Kedatangan Ratu Singasari ke taman itu untuk bertemu dengan Raden Mantri yang sekaligus menyerahkan putrinya, Nawang Sekar kepadanya. Di samping itu, Baginda juga menyerahkan Negeri Singasari sebagai ahli warisnya.

Sejak saat itu, tokoh Ratu Singasari menjadi sangat sayang kepada menantunya, Raden Mantri, seperti anak kandungnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kasihannya Ratu Sigasari  
Gemar melihat Raden Mantri  
Belas hatinya tiada terperi  
Samalah juga anak sendiri

Karenalah negeri Ayahanda sudahkan  
Dengan rakyatnya yang sekalian  
Manalah serahkan, Ananda Tuan  
Biarlah Ayahanda jadi begawan

Menyahut Raden Jaya Asmara  
Beta tiada masuk ke negara  
Karenalah beta hendak mengembara  
Bermain-main tengah asmara

Sang Nata segera belas hatinya  
memeluk, mencium kepala Anaknda  
Ia bermohon ke pesanggrahannya  
Permaisuri didapatkannya

(SRK, hlm. 49)

Dari kutipan keempat bait syair tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Ratu Singasari memperlihatkan kasih sayang kepada menantunya, Raden Mantri. Di samping itu, tokoh ini pun menyerahkan kerajaan Singasari kepadanya untuk dipimpinnnya karena baginda akan menjadi seorang bagawan. Dengan demikian, tokoh ini akan segera melepaskan semua urusan dunia. Namun, Raden Mantri belum bersedia menerimanya. Ia kan mengembara lebih dulu bersama istrinya, Nawang Sekar. Sebagai seorang ayah, tokoh Sang Nata ini semakin belas kasihan kepada menantunya itu.

Sebagai orang tua, tokoh Ratu Singasari ini memberikan doa selamat dan merstui kepergian Raden Mantri untuk mengembara. Baginda pun segera menitahkan para prajurit agar mengantarkan Raden Mantri bersama Nawang Sekar sebagai pengiringnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Baginda bertitah perlahan-lahan  
Patihlah rakyat segera himpulkan  
Mengiringkan anakku esok berjalan  
Semuanya itu lekas hadirkan

Iringkan anakku itu, Tuan  
Pedati, kereta yang sekalian  
Bertitah pula Ratu Bangsawan  
Menyuruh mengantar persantapan

(SRK, hlm. 50)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Ratu Singasari sebagai mertua tidak segan-segan untuk membantu meanntunya, Raden Mantri, yang akan mengembara. Baginda pun menyerahkan beberapa prajurit untuk pengawal dalam perjalanan. Mereka dilengkapi dengan kereta dan pedati sebagai sarana transformasi.

### 2.3.6 Hubungan Antartokoh

Para tokoh yang berperan di dalam *Syair Ratu Kuripan* ini mendukung terbentuknya sebuah cerita yang memadai. Antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain itu saling berhubungan. Tokoh utama Raden Mantri itu dapat dikatakan menjadi pusat perhatian di antara tokoh-tokoh yang lain.

#### (1) Hubungan Raden Mantri dengan Ratu Kuripan

Antara tokoh Raden Mantri dan Ratu Kuripan itu memiliki hubungan yang sangat erat, yakni hubungan keluarga antara seorang ayah dan seoeang anak. Sebagai seorang ayah, Ratu Kuripan itu berhak mengatur kehidupan sehari-hari kepada anaknya, Raden Mantri; begitu pula, Raden Mantri mematuhi terhadap perintah ayahnya.

Dalam hubungan kedua tokoh ini yang paling menonol ialah bahwa Ratu Kuripan itu sangat sayang kepada Raden Mantri, putra satu-satunya. Oleh karet2 itu, Ratu Kuripan sebagai orang tuanya sangat memanjakan kepada putranya. Jadi, Raden Mantri mendapat kebebasan untuk menentukan nasibnya. Dengan demikian, ia pun akan melakukan suatu pekerjaan yang disukainya dalam batas yang wajar. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Tiada rupa itu pekerjaannya  
Makan dan minum juga kerjanya

Berjudu, menyabung juga selamanya  
Dengan segala hamba sahaya

Kuda Wiratsa disebutkan  
Senantiasa bersesukaan  
Dengan segala kadang kedayan  
Segala permainan dipelajarkan

(SRK, hlm. 11)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa kebebasan Raden Mantri yang diberikan orang tuanya itu sekedar untuk menyennagkan putranya. Sebagai orang tuanya, Raden Kuripan itu mengizinkan putranya untuk bersenang-senang bersama panakawannya, misalnya, makan dan minum untuk menyegarkan tubuh. Sebagai hiburan, Raden Mantri diperbolehkan untuk berjudu dan menyabung ayam.

Untuk mencerdaskan Raden Mantri sebagai bekal hidup pada masa yang akan datang, Ratu Kuripan itu menitahkan putra itu untuk menambah ilmu pengetahuan dengan cara belajar. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ia pelajarkan tipu berperang  
Sehari-hari tiada berselang  
Dengan anak mantri hulubalang  
Bermain ganda, tombak, dan pedang

(SRK, hlm. 11)

Selama ia itu permintaan  
Bermainlah tipu berpepadanan  
Istmewah memalu bunyi-bunyian  
Denganlah anak manteri sekalian

Raden sangat bijaksana bestari  
Berburu ke hutan sehari-hari  
Dengan itu, punggawa, menteri  
Sukanya tiada lagi terperi

(SRK, hlm. 12)

Sebagai orang tua, Ratu Kuripan itu di samping memberi kelonggaran putranya untuk bersenang-senang, ia juga mengasuh putranya dengan baik, terarah, dan bijaksana. Jadi, dalam hal ini, Ratu Kuripan ini sangat memperhatikan kepada putranya karena putranya itu diwajibkan untuk menuntut ilmu pengetahuan agar ia menjadi seorang yang pandai, di samping Raden Mantri sebagai orang yang gemar berburu di hutan.

Hubungan antara anak (Raden Mantri) dan orang tua (Ratu Kuripan dan Permaisuri) itu merupakan hubungan, baik lahir maupun batin yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini, orang tua yang sangat sayang kepada putranya itu tidak mau berpisah dengan anaknya, Jika anaknya itu akan pergi, orang tua sudah pasti akan menghalangi atau mencegar agar putranya tidak pergi jauh meninggalkan orang tuanya. Sebagai orang tua, jika ia ditinggalkan putranya itu akan merasakan kesepian yang akan menimbulkan kesedihannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Permaisuri bersabda perlahan  
Memeluk belakang Anaknda Tuan  
Aduh, Anaknda Emas Tumpuan  
Bunda nian rindu tiada bangaran

Jikalau Ayahanda Tuan tinggalkan  
Matilah Bunda di dalam percintaan  
Karena tiada pernah nian Tuan  
Bercerai Anaknda setengah bulan

(SRK, hlm. 27)

Kedua orang tua itu merasa sangat berat jika Raden Mantri pergi mengembara ke negeri lain. Mereka berdua akan kesepian seolah-ola kehidupan itu menjadi terhenti dan tidak berkembang dalam keadaan sedih jika orang tua itu berpisah dengan anaknya karena mereka tidak pernah berpisah walaupun hanya sebentar.

Setelah Ratu Kuripan berpikir-pikir dengan kesadaran, akhirnya, Baginda menngizinkan kepergian putranya itu karena kepergian putranya itu tidak lama dan jika ia telah mendapatkan sesuatu yang dikehendaki akan segera kembali. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Menjunjung duli Ayahanda Bunda  
Sangat berpikir di dalam dada  
Biarlah dahulu pergi anaknda  
Masakan lama meninggalkan Bunda

Jikalau ia tida kuberi  
Tentulah ia membuang diri  
Itulah pikir Ratu Bestari  
Biarlah pergi Anaknda Mantri

Biarlah ia pergi sekarang  
Masakah tiadalah ia datang  
Jika lagi hidup kita sekarang  
Pastilah Anaknda pulang

Dengan air mata Ratu Bangsawan  
Memeluk, mencium Anaknda Tuan  
Permaisurui lalulah pingsan  
Hatinya gundah tiada tahan

(SRK, hlm. 28)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa hubungan lahir batin antara orang tua dan anak itu sangat terasa. Akhirnya, Ratu Kuripan mengizinkan dan merestui kepergian Raden Mantri untuk mengembara dengan harapan bahwa anaknya itu akan segera pulang. Namun, Permaisuri merasa kehilangan jika Raden Mantri itu pergi mengembara. Oleh karena itu, ia sangat sedih hatinya sampai pingsan karena akan ditinggal pergi anak kesayangannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Jangan menangis Permaisuri  
Sambil memeluk Raden Mantri  
Aduh Anakku Intan Baiduri  
Tuan seorang cahaya negeri.

Sang Nata sangat dukalah cinta  
Sambil menangis, ia berkata  
Biarlah pergi Anaknda kita  
Hatinya jangan diberi bercinta

(SRK, hlm. 28)

Begitulah hubungan antara orang tua dan anak sangat erat yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun Ratu Kuripan telah mengizinkan Raden Mantri pergi mengembara, Baginda tetap juga merasakan sedih dan menangis ketika c berpamitan hendak berangkat. Demikian pula, Permaisuri sangat sedih dan menangis, tetapi mereka berharap agar Raden Mantri itu dalam pengembaraannya jangan bersedih karena kepergian putranya itu telah diatur oleh Yang Mahakuasa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Segera disambut oleh Sang Nata  
Disapu air mukanya rata  
Baginda beritah dengan air mata  
Sangat jangan Anaknda bercinta

Sudah gerangan untungya kita  
Anak itulenyap di mata  
Dengan perintah Sang Hyang Dewata  
Ke manalah lagi hendak dikata

(SRK, hlm. 29)

Akhirnya, kedua orang tua itu merelakan kepergian Raden Mantri untuk pergi mengembara. Mereka telah ikhlas karena hal itu merupakan suatu hal yang harus terjadi dan telah menjadi takdirnya bahwa Raden Mantri itu harus pergi mengembara.

Hubungan antara orang tua dan anak itu tidak akan putus. Mereka akan mempertahankan kesetiiaannya selama masih hayat dikandung badan. Kepergian Raden Mantri itu telah sangat lama sehingga kedua orang tuanya sangat rindu dan sangat ingin bertemu dengan anaknya. Ratu Kuripan telah mengetahui bahwa Raden Mantri itu berada di Bali. Oleh karena itu, Baginda segera berkirin surat kepadanya agar putranya itu segera pulang, jika ia tidak segera pulang, kedua orang tuanya akan segera menyusul ke Bali. Surat yang dikirimkan ayahnya itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Inilah surat daripada Ayahanda  
Datang kepada itu Anaknda  
Hendak segera apalah Anaknda  
Tuan dapatkan Ayah dan Bunda

Kepada Ayahanda rindu dan dendam  
Mata yang terang menjadi kelam  
Ayahanda bercinta siang dan malam  
Kepada Tuan cahaya alam

Jikalau Anaknda terlambat kembali  
Ayahanda Bunda sendiri pergi

Mendapatkan anak ke Negeri Bali  
Dendam tak dapat ditahan lagi

(SRK, hlm. 95)

Telah menjadi kudrat bagi orang tua sangat merindukan anaknya yang telah lama pergi merantau mendambakan kedatangan putranya kembali ke pangkuan. Kerinduannya tidak dapat ditahan lagi. Oleh karena itu, sebagai orang tua, Ratu Kuripan, berkirim surat kepada putranya, Raden Mantri, di Bali agar segera pulang ke Negeri Kuripan. Jika putranya itu tidak segera pulang, kedua orang tuanya akan segera menyusul ke Bali. Begitulah kesetiaan dan kasih sayang orang tua kepada anaknya sepanjang masa tidak ada putus-putusnya.

## (2) Hubungan Raden Mantri dengan Nawang Sekar

Hubungan antara Raden Mantri (putra Ratu Kuripan) dan Nawang Sekar (Putri Ratu Singasari) itu pada mulanya merupakan hubungan cinta kasih kedua remaja. Kemudian hubungan itu berubah menjadi hubungan suami istri setelah mendapat restu dari orang tua putri itu. Hubungan cinta kedua remaja itu diawali dengan pertemuan di Taman sari, Singasari. Putri Nawang Sekar sangat terpicik melihat Raden Mantri yang sangat tampan sehingga Tuan Putri terlena di dalam pelukan Raden Mantri. Pada saat itu, Nawang Sekar terbuai dengan cumbu-rayu dan bujukan dengan nyanyian yang sangat merdu sehingga ia pun menjadi tidak sadar dalam ribaan Raden Mantri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah datang Raden Mantri  
Lalu meriba Raden Putri  
Sertalah lalu dicium jari  
Di atas batu membujuk Putri

Sambil mengidung lara kasmaran  
Suaranya halus perlahan-lahan

Harum manis itu kedengaran  
Memberi bimbang hati yang rawan

(SRK, hlm. 38)

Sangat terkejut Raden Putri  
Lalu menangis tiada terperi  
Dibujuk Raden sepah diberi  
Diamlah Tuan, Singalir Sari

Emas Mirah Ratna Juwita  
Jikalai mati Kakanglah beta  
Tuan, jangan sangat bercinta  
Adinda mandikan dengan air mata

(SRK, hlm. 39)

Hubungan itu memperlihatkan cinta kasih antara Raden Mantri dan Raden Putri (Nawang Sekar). Raden Mantri sangat pandai merayu untuk menaklukkan Raden Putri dengan kata-kata yang manis serta dibumbui dengan nyanyian cinta sehingga Tuan Putri itu terbuai dan terpicat Raden Mantri di dalam pelukannya.

Hubungan antara Raden Mantri dan Nawang Sekar itu dilanjutkan menjadi hubungan suami istri setelah kedua remaja itu mendapat restu dari Ratu Singasari. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Datanglah ratu Singasari  
Rajanya Guru dipimpinjari  
Membaiki kampuh Raden Mantri  
Memberi hormat, ia berdiri

Ratu Singasari manis berseri  
Sebalah datang Tuan Ayahanda

Menyerahkan nyawa pada Anaknda  
Seperti senjata mana yang ada

Negeri Singasari Ayahanda serahkan  
Ayahanda tiada tahukan Tuan  
Ino tersenyum manis kelakuan  
Serta menyahut dengan perlahan

(SRK, hlm. 48)

Baginda menerima kasih sayang Sang Nata  
Entah sekarang dianya beta  
Sudah ditentuka Sang Hyang Dewata  
Sambil tersenyum dianya berkata

(SRK, hlm. 49)

Kutipan keempat syair tersebut memperjelas bahwa hubungan antara Raden Mantri dan Nawang Sekar telah resmi menjadi hubungan suami-istri setelah memperoleh restu dari Ratu Singasari. Bahkan Baginda menyerahkan semua kekuasaan pemerintahan Kerajaan Singasari kepada Raden Mantri di samping Baginda menyerahkan putrinya, Nawang Sekar, sebagai istrinya.

Sebagai seorang suami, Raden Mantri itu sellau membujuk dan merayu istrinya yang dalam keadaan sedih karena akan pergi mengembara mengikuti sang suami. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kita berjalanlah dini hari  
Setelah didengar Raden Putri  
TUnduk, menangis tiada terperi  
Terkenang Rama dan Ibu Suri

(SRK, hlm. 51)

Raden Ino segera membujuk  
Diangkat, diriba, serta diipeluk  
Aduh, Emas Durja yang Elok  
Disapu air mata dengannya sabuk

(SRK. hlm. 52)

Hubungan kedua siamu-istri, Raden Mantri dan Nawang Sekar, itu begitu akrab dan mesra sebagaimana pengantin baru. Raden Mantri sangat memperhatikan dan selalu membuat istrinya agar tidak bersedih hati. Ia pun membujuk dan merayu dengan kata-kata yang lemah lembut sehingga istrinya menuruti semua kata-kata suaminya. Begitulah kasih sayang Raden Mantri kepada istrinya, Nawang Sekar.

Hubungan kasih sayang kedua suami-istri itu berlangsung terus tidak pernah berhenti sesaat pun, misalnya, dalam keadaan yang perlu mendapat perhatian, sang suami selalu berada di sampingnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Raden santap bersama-samaan  
Di tengah makan segala kedayan  
Ino turun perlahan-lahan  
Tentulah giris di dalam puan

Sambil memimpin tangannya istri  
Marilah Tuan, kita nian mandi  
Di tepi kolam ia berdiri  
Samar cahaya di matahari

(SRK, hlm. 58)

Hubungan suami-istri, Raden Mantri dan Nawang Sekar itu semakin akrab. Keduanya saling ada pengertian untuk memadu kasih sayang

bersama sehingga memperlihatkan keserasian yang harmonis sebagai suami-istri yang sellau berdampingan.

Sebagai seorang istri, Nawang Sekar selalu melayani kehendak suaminya apa yang dimintanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sambillah santap sirih di puan  
Seraya katanya perlahan-lahan  
Adinda minta bau-bauan  
Panas rasanya Kakanda, Tuan

Oleh Nawang segera diberinya  
Dibubuhi minyak harum pada tubuhnya  
Terlalu sangat harum baunya  
Memberi belas barang lakunya

Raden berdiri perlahan-lahan  
Memimpin tangan Adinda Tuan  
Dibawanya masuk ke dalam peraduan  
Beroleh dengan kidung cumbuan

(SRK, hlm. 78)

Dari kutipan itu dapat diketahuibahwa hubungan suami-istri, Raden Mantri-Nawang Sekar, itu telah memperlihatkan kasih sayang yang tidak mudah untuk dipisahkan. Mereka saling mencintai dan selalu bersama dalam melakukan sesuatu pekerjaan demi kerukunan sehingga membentuk keluarga yang bahagia dan penuh pengertian.

Putri Nawang Sekar sebagai seorang istri yang penuh dengan pengertian itu tidak memperlihatkan kemarahannya walaupun Raden Ino Kertapati beristri lagi. Ia tetap menyambut kedatangan suaminya di Karang satrian dalam keadaan bergembira bersama para dayang-dayangnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Nawang Sekar didapatkannya  
Sedang bergembira melipur hatinya  
Raden Ino dihampirinya  
Di dalam hati sangat sukanya

Dengan gundiknya itu sekalian  
Semuanya berhimpun di sana Tuan  
Setelah datang Ino Kuripan  
Berhenti segala bunyi-bunyian

Melungguh hampiri Nawang Sekar  
Sambil tertawa Raden nan mujur  
Aduh, Susunan Senyalir Sekar  
Juwita ingsun janganlah gusar

(SRK, hlm. 90)

Hubungan Raden Mantri dengan Nawang Sekar itu tidak pernah pudar meskipun Raden Mantri untuk sementara tinggal berjauhan dengan istrinya. Ketika sang suami tidak ada di sampingnya, Nawang Sekar berusaha untuk menghibur dirinya bersama gundik-gundiknya. Pada saat sang suami datang, Nawang Sekar menyambut dengan hati manis dan dengan suka hatinya.

### **(3) Hubungan Raden Mantri dengan Ratu Bali dan Candra Kusuma**

Hubungan ketiga tokoh itu merupakan hubungan antara Raden Ino Kertapati (Raden Mantri) dan Ratu Bali sebagai mertua dan Candra Kusuma sebagai istrinya. Hubungan itu dapat dijalin dengan baik sejak Ratu Bali mendengar kidung dari Ino Kuripan dengan suara yang sangat merdu dan menawan hati. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Terlalu gemar Ratu Bangsawan  
mendengar kidung Ino Kuripan  
Lemah lembut Baginda Tuan  
Seperti lalai barang kelakuan.

Lalu disambut oleh sang Nata  
Dengan perlahan ia berkata  
Jika mau beristri anaknya beta  
Candra Kusuma kuberikan serta

Setelah Raden mendengar nyata  
Akannya titah Paduka Nata.  
Ia menyembah dengan suka cita  
Dengan perlahan ia berkata

(SRK, hlm. 76)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa hubungan antara c dan Ratu Bali itu memperlihatkan hubungan yang serius dari kedua pihak. Penyebabnya ialah bahwa Raden Mantri itu sebagai seorang pria boleh dikatakan sangat simpatik dan memikat hati Ratu Bali; apalagi ketika Baginda mendengar kidung yang dinyanyikan olehnya, Ratu Bali merasa terhibur hatinya sehingga Baginda sangat menghargainya. Oleh karena itu, hubungan kedua insan itu menjadi semakin akrab. Dengan demikian, Ratu Bali memutuskan pada saat itu menyerahkan putrinya, Candra Kusuma, sebagai istri Raden Mantri.

Raden Mantri sebagai orang yang sedang mendambakan kehadiran Putri Candra Kusuma sebagai istrinya. Tawaran itu segera diterima dengan baik oleh Raden Mantri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kena pukulan apakah salahnya  
Perhambakan patik dan sebenarnya

Patik nian hamba selama-lamanya  
Dari awal sampai akhirnya

Setelah didengar oleh Sang Nata  
Baginda sangat suka cita  
Ino pun tunduklah serta  
Lakunya manis bagai dewata

(SRK, hlm. 76)

Di dalam kutipan kedua bait syair itu dapat diketahui bahwa hubungan antara Raden Mantri dan Ratu Bali itu dipererat dengan hubungan pernikahan antara Raden Mantri dan putri Ratu Bali. Dalam hal ini, Raden Mantri menerima tawaran untuk menikahi putri Baginda. Dengan demikian, kedua pihak itu saling mendatangkan kemanfaatan. Sebagai tindak lanjutnya, Raden Mantri ingin mengabdikan untuk selama-lamanya kepada Ratu Bali. Demikian pula, Ratu Bali dengan senang menerimanya setulus hatinya.

Setelah Ratu Bali selaku ayah Putri Candra Kusuma menjalin hubungan kekeluargaan dengan Raden Mantri, saat itu juga Tuan Putri menjadi istri Raden Mantri meskipun keduanya belum saling mengenal. Namun, Ratu Bali segera menikahkan putrinya dengan Ino Kuripan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kyai patih disuruhkan  
Dititahkan memulailah pekerjaan  
Macam-macam keramaian bersesukaan  
Barang tiga hari mendapatkan

(SRK, hlm. 76)

Adinda hendak aku kawinkan  
Dengan Ino Kuripan

Terlalulah suka menteri sekalian  
Masih-masing dengan itu persembahan

(SRK, hlm. 77)

Kutipan kedua bait syair tersebut yang telah menentukan Raden Ino Kertapati menjadi suami Candra Kusuma karena ikatan pernikahan yang telah dilaksanakan di lingkungan Kerajaan Bali.

Raden Mantri sebagai seorang suami Candra Kusuma berhak atas kehendaknya untuk memperkenalkan diri kepada istrinya yang baru dinikahinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula akan Ino Bangsawan  
Segera mendukung Adinda Tuan  
Dibawanya masuk ke dalam peraduan  
Dipeluk, dicium di atas ribaan

Dibujuk dengan kata yang manis  
Laksana sekar madu gendis  
Dipeluk, dicium badannya habis  
Candra Kusuma sangat menangis

Hendaklah turun atas ribaan  
Gemeter tubuhnya yang sekalian  
Raden melihat belas kasihan  
Seraya berkata dengan cumbuan

(SRK, hlm. 84)

Hubungan suami-istri, Raden Mantri-Candra Kusuma pada saat pertama kali belum begitu mengenal sehingga Raden Mantri harus berusaha untuk menaklukkan istrinya dengan berbagai cara yang dilakukan. Usaha untuk

mendamaikan Raden Mantri kepada istrinya itu terus dicoba agar istrinya tidak bersedih hatinya.

Sebagai seorang suami yang sangat mencintai istrinya itu tidak berputus asa untuk menghiburnya sampai berhasil ditaklukkan. Bujukan Raden Mantri itu, antara lain, dapat diketahui dari kutipan berikut.

Emas Mirah Dewa Susunan  
Berhambakan Kakanda yang rawan  
Putri menangis atas ribaan  
Tiada beradu Ino semalaman

(SRK, hlm. 85)

Raden membujuk dengan pelambang  
Emas Mirah Juwita Abang  
Tuan obati sakit pun Kakang  
Seperti akan mati sekarang

(SRK, hlm. 85)

Kutipan kedua bait syair itu menyatakan bahwa Raden Mantri sangat memperhatikan istrinya. Ia membujuk dengan kasih sayangnya sebagai seorang suami agar istrinya itu terhibur hatinya. Bujukan suaminya itu merupakan juga sebagai obat dirinya karena bercinta yang selama ini didambakannya.

Bujukan Raden Mantri sebagai seorang suami terus dilakukan hingga Raden Putri dapat ditaklukkan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Dibujuknya sampai dini hari  
Letih, lesu Raden Mantri  
Ia menuluskan kehendak hati  
Sekalian Tuan maklumlah diri

Putri lalu ia seketika  
Kain terlonggar sedikit terbuka  
Pinggangnya seperti taruk angsoka  
Raden tersenyum melakukan suka

Putri menangis tubuh gemetar  
Di dalam peraduan, ia terhantar  
Disambar Raden dengan sebentar  
Disapu dengan kembang air mawar

Sudah sadar daripada pingsan  
Lalu menangis dengan perlahan  
Di sambut oleh Ino Bangsawan  
Dibawanya mandi ke dalam taman

(SRK, hlm. 88)

Raden Mantri sebagai sorang suami pada malam pertama telah berhasil menaklukkan istrinya, Candra Kusuma (Raden Putri), dengan cumbu rayu dan sabar, akhirnya, Raden Mantri tercapai apa yang diinginkan

### **2.3.7 Ulasan Penokohan**

Para tokoh yang berperan di dalam *Syair Ratu Kuripan* boleh dikatakan mendukung terjadinya peristiwa sebagai cerita yang memadai. Rader Mantri sebagai tokoh utama memegang peranan yang sangat penting karena tokoh ini merupakan pusat perhatian dari semua tokoh yang berperan di dalam cerita.

Sebagai tokoh utama, Raden Mantri iini memiliki banyak hubungan dengan tokoh-tokoh yang lain. Hubungan antara tokoh-tokoh itu sedikit ataupun banyak dapat menimbulkan suatu peristiwa yang terjalin. Jalinan hubungan peristiwa itu menyebabkan adanya hubungan kekerabatan di

dalam cerita itu. Kekerabatan yang timbul di dalam *Syair Ratu Kuripan* ini yang paling menonjol ialah hubungan suami-istri sebagai ikatan karena adanya pernikahan antara Raden Mantri dan Putri Nawang Sekar serta c dengan Candra Kusuma. Kedua istri Raden Mantri itu diperoleh berkat usaha yang dilakukan dalam suatu pengembaraan. Padahal, jika Raden Mantri tidak mengembara akan segera dinikahkan oleh orang tuanya (Ratu Kuripan). Akan tetapi, dia sendiri tidak bersedia dinikahkan dengan pilihan orang tua karena ia merasa tidak cocok dan tidak sesuai dengan gadis pilihan orang tuanya itu. Oleh karena itu, Raden Mantri pergi mengembara untuk mencari jodoh sesuai dengan pilihan sendiri. Di samping itu, ia berusaha untuk menghindarkan diri dari paksaan orang tuanya dan juga dalam pengembaraannya itu untuk menghibur dan menghilangkan kesedihan karena bercinta.

Pada pokoknya, Raden Mantri tidak menyukai calon istri pilihan orang tuanya karena ia bimbang mendengar informasi bahwa calon istrinya itu berasal dari Putri Kediri yang kecantikannya itu dapat dikalahkan oleh Candra Kusuma, seorang putri dari Bali. Putri inilah yang menjadi impian Raden Mantri selama dalam pengembaraan. Ia pun selalu terkeang kepadanya dan menewan hatinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Terkenang Raden Candra Kusuma  
Jikalaulah ia bersama-sama  
Tiada kuasa bercerai lama  
Gundah hatinya tiadalah sama

(SRK, hlm. 55)

Jadi, Putri Candra Kusuma itu yanag menjadi idaman Raden Mantri untuk dijadikan sebagai teman hidupnya sebagai suami-istri. Oleh karena itu, ia selalu teringat kepada putri itu dan menolak pilihan orang tuanya. Ia pun segera menyeberang ke Bali untuk mendapatkan calon istrinya.

Sebelum Raden Mantri bertemu dengan Putri Candra Kusuma, terlebih dulu, ia pun selalu mengangarkan dan memimpikan tidur bersama Putri Candta Kusuma. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Bermula akan Raden Mantri  
Selamalah duduk di Negeri Bali  
Mungkin bertambah dendamlah hati  
Lakunya tiada tertahan lagi

Karena bermimpi Raden Mantri  
Tidur sebantol dengannya putri  
Setelah siang sudahlah hari  
Raden bangun, lalu berdiri

(SRK, hlm.73 )

Raden Mantri benar-benar sangat mencintai Putri Candra Kusuma sebagai calon istrinya hingga di dalam tidurnya, ia pun bermimpi seolah-olah telah tidur sebantol dengannya.

Sebelum Raden Mantri menikah dengan Putri Candra Kusuma, terlebih dulu, tokoh ini telah mempersunting seorang putri dari Singasari. Tokoh ini berkenalan dengan Putri Nawang Sekar di dalam Taman Sari, di lingkungan Kerajaan Singasari. Di taman itu, Raden Mantri sangat asyik bercumbu dengan Tuan Putri sehingga ia tidak menghiraukan situasi di sekelilingnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun akan Raden Mantri  
Tiada memandang kanan dan kiri  
Hanya beriba Raden Putri  
Katanya, Aduh Sanglir Sari

Jikalau Tuan belas kasihan  
Akan Kakanda orang yang rawan  
Umpatlah mati Kakanda, Tuan  
Kakakng menanti di pintu kayangan

(SRK, hlm. 44)

Kutipan itu memperjelas sebagai seorang tokoh yang baru pertama kali jatuh cinta pada seorang gadis, ia sangat asyik sehingga lupa bahwa dirinya itu berada di tempat yang terbuka. Ia minta dibalas cintanya sehidup semati.

Berdasarkan analisis tokoh utama ini dari awal sampai berakhir cerita ini, Raden Ino Kertapati sudah jelas digolongkan ke dalam tokoh bulat karena ia memiliki banyak ide selama berperan di dalam cerita *Syair Ratu Kuripan* ini. Di samping itu, tokoh ini juga memiliki sifat, sikap, dan watak yang sering berubah sesuai dengan situasi dan kondisi di mana ia berada.

Tokoh yang kedua, Putri Candra Kusuma sebagai tokoh yang tidak banyak dikenal jatidirinya. Tokoh ini digambarkan dalam keadaan cantik sehingga dapat memikat Raden Mantri karena kecantikannya. Akana tetapi, Putri ini tidak mudah ditaklukkan oleh calon suaminya. Ia pun bersikeras tidak mau menyerah begitu saja dalam rayuan Raden Mantri. Tokoh ini tidak diberi kebebasan untuk memilih sebagai calon suaminya. Ia hanya menerima begitu saja seorang suami yang belum dikenalnya dan cinta pun belum terlintas di dalam hatinya. Oleh karena itu, tokoh ini pada saat malam pertama sangat sedih dan menangis terus-menerus karena sangat benci melihat suaminya, Raden Mantri. Namun, akhirnya, Putri Candra Kusuma dapat takluk dalam pelukan sang suami setelah dibujuk dan dirayunya dengan sabar dan tahan uji Raden Mantri sebagai suami yang sah.

Putri Candra Kusuma ini sebagai seorang tokoh yang patuh, baik pada orang tuanya maupun pada suaminya. Walaupun pada awal perni-

kahan tokoh ini selalu menangis karena tidak mencintai suaminya, ia pun tidak memberontak dan tidak berusaha untuk menolak cumbu dan rayuan suaminya. Akhirnya, ia pun menuruti kehendak suaminya yang sedang dilanda kemesraan.

Berdasarkan kriteria ulasan dalam analisis ini, tokoh Candra Kusuma boleh dikelompokkan ke dalam tokoh datar karena ia hanya memiliki satu sifatnya dan sikapnya pun tidak pernah berubah. Ia hanya menuruti kehendak orang tuanya dan suaminya.

Tokoh yang ketiga ialah Putri Nawang Sekar sebagai seorang gadis yang juga tidak banyak dikenal jatidirinya. Tokoh ini pun dilukiskan sebagai seorang putri yang cantik yang dapat memikat Raden Mantri. Kedatangan Raden Mantri di Taman sari, Negeri Singasari merupakan suatu anugrah bagi Putri Nawang Sekar. Tokoh ini menyambut kedatangan Raden Mantri dengan gembira tanpa syarat sekaligus menerima cinta dan pelukan Raden Mantri dengan mesranya.

Putri Nawang Sekar sebagai seorang istri itu selalu bergembira dalam mengikuti pengembaraan Raden Mantri ke Bali meskipun suaminya menikah lagi dengan putri Bali. Ia tidak memberontak dan tidak melawan sedikit pun kepadanya. Bahkan, tokoh ini berdamai bersama istri mudanya; kedua rukun, tentram, dan damai. Semua yang menjadi kehendak suaminya diturutinya.

Berdasarkan analisis penokohan di dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tokoh Putri Nawang Sekar dapat dikelompokkan ke dalam tokoh datar karena ia tidak mempunyai ide yang lain kecuali menuruti sang suami. Tokoh ini pun tidak memiliki sifat, watak, dan sikap yang berubah.

Tokoh yang keempat ialah Ratu Kuripan seorang tokoh yang menjabat sebagai pemimpin rakyat dengan sebutan raja di Negeri Kuripan. Tokoh ini pun tidak memiliki jatidiri yang memadai. Namun, Baginda sebagai seorang raja yang memerintah negerinya dengan adilnya

sehingga rakyatnya pun terjamin kemakmurannya. Dalam hal ini, tokoh ini memiliki sikap yang tegas untuk memakmurkan negerinya.

Di dalam lingkungan keluarganya, tokoh Ratu Kuripan ini memiliki watak kasih sayang kepada putranya, Raden Mantri. Pada mulanya, Baginda tidak mengizinkan putranya itu pergi untuk mengembara dengan alasan jika putranya pergi, ia akan merasa kesepian. Akan tetapi, kemudian, Baginda mengizinkan dan merelakan serta memberi restu kepergian Raden Mantri untuk mengembara. Baginda berpendapat bahwa kepergian putranya berarti merupakan suatu usaha untuk mencari kedamaian hidup baginya. Oleh karena itu, Baginda tidak menghalangi putranya itu pergi mengembara. Di samping itu, jika ia telah lama mengembara tentulah ia akan kembali ke negerinya.

Tokoh Ratu Kuripan ini telah mengetahui bahwa putranya itu berada di Bali. Berdasarkan informasi itu, Baginda segera berkirim surat kepadanya agar Raden Mantri segera pulang ke istananya. Jika ia terlalu lama pulang, Baginda akan menyusulnya. Begitulah kasih sayang Ratu Kuripan kepada putranya.

Berdasarkan analisis tokoh Ratu Kuripan itu dapat disimpulkan bahwa tokoh ini termasuk tokoh bulat karena ia memiliki banyak ide dan sikapnya sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi.

Tokoh yang kelima ialah Ratu Singasari raja yang memerintah di Negeri Singasari. Raja ini pun tidak banyak diketahui jatidirinya. Tokoh ini tidak diketahuinamanya dengan jelas, hanya dengan sebutan Ratu Singasari, Sang Nata, atau Ratu Bangsawan.

Tokoh ini sebagai seorang raja memiliki kebiasaan membayar kaul di atas sebuah gunung. Kaul itu dilakukan sebagai tanda rasa terima kasih kepada Yang Mahakuasa karena Baginda telah mendapatkan hasil.

Sebagai orang tua, Ratu Singasari itu melihat putrinya, Nawang Sekar, berdua dengan orang yang belum dikenalnya sangat marah kepada orang asing itu. Akan tetapi, Baginda segera menyerahkan putrinya itu kepadanya setelah ia mengetahui bahwa orang asing itu Raden Mantri,

seorang putra Ratu Kuripan. Sejak saat itu, tokoh ini menjadi sangat sayang kepadanya. bahkan kerajaannya pun diserahkan kepada Raden Mantri sebagai pewaris kerajaan Negeri Singasari.

Selain itu, Ratu Singasari juga turut membantu kepada menantunya, Raden Mantri, yang hendak pergi mengembara berupa prajurit sebagai pengiringnya. Hal itu dilakukan sehubungan dengan Raden Mantri itu telah dianggap sebagai anak kandungnya, bukan orang lain.

Berdasarkan uraian tokoh Ratu Singasari yang telah dianalisis itu, dapat disimpulkan bahwa dalam tokoh bulat karena ia memiliki banyak ide yang dapat bermanfaat kepada semua pihak.

## 2.4 Latar Peristiwa

Di dalam *Syair Ratu Kuripan* ini, selain unsur tema dan amanat, serta penokohan, masih ada latar peristiwa yang harus dianalisis. Latar di dalam sebuah cerita pada hakikatnya merupakan lingkungan sebuah tempat terjadinya suatu peristiwa. Di dalam hikayat, latar itu biasanya terbatas pada lingkungan istana (Baried, 1985:78–79). Selanjutnya, Baried menerangkan bahwa istana merupakan tempat tinggal seorang keluarga raja yang memiliki beberapa kegiatan, misalnya kegiatan yang bersifat pribadi dan ada pula kegiatan yang menyangkut pemerintahan di dalam kerajaan yang dipimpinnya. Di samping itu, di dalam hikayat ditemukan pula suasana lingkungan istana yang memperlihatkan keterlibatan semua anggota masyarakat, antara lain, jika raja dalam keadaan sedih, rakyatnya pun turut bersedih pula. Jika raja dalam keadaan senang, rakyatnya juga merasakan kesenangan. Dalam kegiatan yang menyangkut masalah kerajaan, semua lapisan masyarakat turut menikmatinya dan semua biaya yang dikeluarkan ditanggung oleh raja (Retnaningsih, 1965:17)

Latar di dalam *Syair Ratu Kuripan* ini menunjukkan suatu tempat tertentu yang sekaligus tempat itu berupa kerajaan, misalnya, Singasari, Kuripan, dan Negeri Bali. Ketiga tempat itu merupakan latar peristiwa

yang dikunjungi tokoh utama, Raden Mantri. Sebagai latar peristiwa yang terjadi di ketiga tempat itu tidak dijelaskan secara mendetail. Di dalam hal ini, penyair hanya menyebutkan nama tempatnya saja. Di samping itu, penyair menyebut latar karang kesatrian dan gunung, Negeri Daha dan Negeri Kediri.

#### 2.4.1 Latar Tempat

Latar tempat di dalam *Syair Ratu Kuripan* ini dideskripsikan sebagai berikut.

##### 1) Latar Negeri Kuripan

Negeri kuripan itu merupakan sebuah kerajaan yang diperintah oleh seorang raja. Raja itu dipanggil oleh rakyatnya dengan gelar Ratu Kuripan. Negeri Kuripan ini merupakan latar peristiwa yang sangat penting sebagai pusat pemerintahan kerajaan. Pada waktu ratu Kuripan itu berkuasa, kerajaan ini sangat besar pengaruhnya karena Baginda memerintah dengan adil dan bijaksana sehingga rakyat dapat menikmati hasilnya. Di samping itu, Baginda dalam memimpin negeri itu sangat berwibawa dan ditakuti oleh semua lapisan masyarakat. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun akan Ratu Kuripan  
Terlalulah sangat besar kerajaan  
Perintahnya adil lagi dermawan  
Lagi beraninya nyata bangaran

Selama Baginda di atas tahta  
Sekalian para ratu takut semata  
Sebagi Baginda adil pelihara  
Segala rakyat suka lah cinta

(SRK, hlm. 10)

Kutipan itu memperjelas bahwa Negeri Kuripan itu merupakan latar peristiwa, sebagai pusat pemerintahan kerajaan Negeri Kuripan.

Negeri Kuripan itu merupakan tempat kelahiran tokoh utama, Raden Mantri (Raden Ino Kertapati). Dengan lahirnya tokoh ini, cerita di dalam *Syair Ratu Kuripan* berlangsung dari awal sampai cerita ini berakhir. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Dua orang putra seribu hati  
Yang muda bernama Kertapati  
Sangat memilih di permaisuri  
Bagaikan lenyap di mata hati

Timbang-timbangan Raden Putra  
Kuda Wiratsa di samping Batera

Sempurna akal budi bicara  
Bicara manis laksana madu segera

(SRK, hlm. 11)

Kutipan itu memperjelas bahwa di negeri Kuripan itu merupakan latar yang dapat dipertanggungjawabkan. Dari negeri inilah Raden Mantri dilahirkan oleh Permaisuri Ratu Kuripan.

Di Negeri Kuripan itu pula Raden Mantri menuntut ilmu pengetahuan sehingga ia pandai semua ilmu yang dipelajari. Di samping itu, di dalam Negeri Kuripan ini seorang putra mahkota itu bergaul bebas dengan lapisan masyarakat yang dijadikan sebagai pengawalnya ketika ia bepergian, terutama jika ia berburu ke hutan, ataupun menyabung ayam, serta berjudi. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Tiada rupa itu pekerjaannya  
Makan dan minum juga kerjanya

Berjudu, menyabung juga selamanya  
Dengan segala hamba sahaya

Kuda Wiratsa disebutkan  
Senantiasa bersesukaan  
Dengan segala kadang kedayan  
Segala permainan dipelajarkan

Ia pelajarkan tipu berperang  
Sehari-hari tiada berselang  
Dengan anak mantri hulubalang  
Bermain gada, tombak, dan pedang

(SRK, hlm. 11)

Selama ia itu permintaan  
Bermainlah tipu berpepadaan

Istimewah memalu bunyi-bunyian  
Denganlah anak manteri sekalian

(SRK, hlm. 12)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa di Negeri Kuripan di samping sebagai pusat pemerintahan Ratu Kuripan, juga negeri itu sebagai tempat kegiatan putra mahkota, Raden Mantri. Dalam hal ini, ia pun melakukan berbagai kegiatan untuk mengisi waktu yang senggang.

Sebagai seorang putra mahkota, Raden Mantri itu memperoleh fasilitas tempat tinggal tersendiri sebagai mahligainya yang terletak di dalam istana Kerajaan Kuripan. Tempat itulah yang merupakan latar bagi kegiatan Raden Mantri dalam suka dan duka.

Di samping latar di dalam Kerajaan Kuripan itu ditemukan pula latar, tempat peristiwa Raden Mantri bermain-main bersama para

panakawannya, yakni di luar istana, misalnya, di lokasi pegunungan, sebuah tempat untuk berburu Raden Mantri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Lalu keluar dari dalam negeri  
Masuklah ia ke dalam negeri  
Sepanjang jalan terlalu ramai  
Itu yang dituju Raden Mantri

Di kaki gunung di sebelah kiri  
Apabila bertemu kolam dan biji  
Di sana Raden Singgahlah mandi  
Daripada melipurkan hati berahi

Di mana itu perburuan  
Di sanalah keramai-ramaian  
Menyumpit memulut di dalam hutan  
Dengan segala kadang kedayan

(SRK, hlm. 32)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa latar kaki gunung merupakan sebuah tempat perburuan Raden Mantri bersama para panakawannya. Di samping itu, Raden Mantri juga menemukan sebuah kolam untuk mandi. Di hutan pun ia menyumpit dan memulut sebagai alat untuk menangkap burung yang hinggap di tempat yang ada pulutnya atau burung itu ditangkap dengan sumpiran Raden Mantri.

Sehubungan dengan peristiwa di tempat berburu itu, Raden Ino Kertapati itu boleh dikatakan menyangkut adanya latar waktu karena Raden Mantri bersama panakawannya berada di hutan telah menghabiskan waktu selama lima hari. Di samping berburu, kepergian Raden Mantri itu untuk menghibur dirinya agar tidak bersedih hati karena bercinta. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sehari-hari juga perjalanannya  
Jadi lima hari sudah lamanya  
Daripada ia melipurkan hatinya  
Akannya putri dibirahikannya

(SRK. hlm. 32)

Dari kutipan iu dapat diketahui bahwa latar waktu di dalam syair itu merupakan pendukung sebuah peristiwa di dalam hutan yang dialami Raden Mantri bersama panakawannya. Peristiwa yang terjadi itu menyangkut diri pribadi Raden Mantri karena bercinta. Jadi, untuk menghilangkan rasa sedih itu, ia mengalihkan pandangan, yakni pergi ke hutan untuk berburu agar kesedihan itu dapat terlupakan.

## 2) Latar Negeri Singasari

Negeri Singasari ini sebagai latar peristiwa sangat sedikit memberikan informasi tentang keadaan negerinya. Di tempat ini hanya ditemukan sebuah nama kerajaan yang bernama Singasari diperintah oleh seorang raja yang dipanggil dengan sebutan Sang Nata.

Kegiatan Sang Nata di dalam Negeri Singasari itu, misalnya, pergi ke gunung beramai-ramai bersama seluruh rakyatnya. Kepergian Baginda itu bertujuan membayar kaul kepada penguasa yang dianggap sakti yang telah memberkatinya. Pada saat itu, Baginda pergi dengan menggunakan beratus-ratus pedati untuk tinggal sementara di gunung itu.

Jikalau itu Ratu Bangsawan  
Pergi ke gunung bermaia-ramaian  
Diiringkan oleh rakyat sekalian  
Denganlah alam tahta kerajaan

Membayar kaul Sri Bupati  
Pada Sang Palungguh yang amat sakti  
Beratus ratus banyak pedati  
Di kaki gunung semuanya berhenti

(SRK, hlm. 32)

Kutipan itu memperjelas bahwa gunung sebagai latar kegiatan Ratu Bangsawan (Ratu Singasari) membayar kaul yang telah diucapkan kepada penguasa alam (Yang Mahakuasa).

Kaul atau kegiatan yang dilakukan Ratu Singasari di gunung itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Terlalu banyak gajah, jaran  
Serta berbuat ia pesanggrahan  
Terlalulah ramai bersesukaan  
Masing-masing dengan itu permainan

Sebermula aku Ratu Singasari  
Sang Raja Guru itu yang dicari  
Membawa banyak intan berduri  
Naik ke gunung dua laki istri

(SRK, hlm. 33)

Latar gunung itu merupakan sebuah tempat yang dominan bagi Ratu Singasari mengadakan pesta untuk melepaskan kaul. Pesta membayar kaul itu melibatkan rakyatnya sehingga rakyat itu dapat merasakan kenikmatan dan kebahagiaan bersama raja.

Gunung tersebut di samping sebagai latar, tempat peristiwa melepas kaul Ratu Singasari, juga merupakan latar, tempat peristiwa, Putri Nawang Sekar bercengkrama. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun akan Ratu bangsawan  
Ada berputri seorang perempuan  
Nawang Sekar namanya Tuan  
Sedap manis barang kelakuan

Putri melungguh di atas sela  
Dinaungi oleh pohon andala  
Di sebelah gunung jurangnya pula  
Putri seperti gaya termala

(SRK, hlm. 33)

Kutipan itu memperjelas bahwa gunung dan sekitarnya jurang merupakan latar, tempat peristiwa, Putri Nawang Sekar sedang bertamasya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Nawang Sekar itu segera berjalan  
Ke sebuah gunung di sana taman  
Orang bertempat pun kediaman  
Berkampung jingga bertulis awan

(SRK, hlm. 35)

Taman di kaki sebuah gunung dalam syair itu merupakan juga latar yang digunakan sebagai tempat rekreasi Putri Nawang Sekar dan juga sebagai tempat tinggalnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Di kaki gunung ia nan tinggal  
Suka melihat orang manunggal  
Menumbuk, giling barang sepenggal  
Lakunya seperti orang yang pegal

Ada setengah bertanam-tanaman  
Ubi, kali, pisang manisan

Raden keluh masuk ke taman  
Suka melihat kabu-kabuan

Bunga-bunga sedang berkembang  
Terlalu ramai disri kumbang  
Suaranya merdu tiada tertambang  
Siapa memandang hatinya bimbang

(SRK, hlm. 35)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa di kaki sebuah gunung merupakan tempat tinggal yang dijadikan sebagai latar dalam berbagai macam kegiatan, misalnya, sebagai tempat pertanian yang ditanami berjenis-jenis tanaman. Di tempat ini pun merupakan tempat sebuah taman yang dapat menghibur siapa saja.

Kaki gunung yang dianggap sebagai taman itu juga merupakan latar, tempat peristiwa, Raden Mantri mengenal Putri Singasari yang sedang bercengkrama dengan para dayangnya. Pada saat itu, Raden Mantri terpikat hatinya kepada Putri Singasari itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Tartawa Raden Jaya Asmara  
Seraya berkata perlahan suara  
Putrilah patut teman mengembara  
Jarudih menyembah, berkata segera

Jikalau kiranya Tuan berkenan  
Baik dahulu pulang ke Kuripan  
Kepada Ayahanda minta pinangkan  
Masakan tiada didudukkan

(SRK, hlm. 37)

Dari kutipan kedua bait syair itu menunjukkan bahwa latar taman di kaki gunung itu merupakan tempat peristiwa bertemunya Raden Jaya Asmara (Raden Mantri) dengan Putri Singasari (Nawang Sekar). Mulai saat itu pula, Raden Mantri jatuh cinta kepada Putri Singasari itu.

### 3) Latar Negeri Bali

Negeri Bali di *Syair Ratu Kuripan* ini tidak digambarkan dengan jelas. Yang penting, negeri itu sama Negeri Kuripan, yakni sebagai kerajaan dipimpin oleh seorang raja, bernama Ratu Bali. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Tersebut pulalah perkataan  
Ratu Bali kami sebutkan  
Terdengar kabar Ino Kuripan  
Datanglah lagi tengah lautan

(SRK, hlm. 62)

Negeri Bali itulah Tuan  
Samalah juga dengan Kuripan  
Ino tersenyum manis kelakuan  
Ambillah satu sirih di puan

(SRK, hlm. 65)

Negeri Bali di dalam kedua bait sayair itu menunjukkan latar tempat yang mempunyai kedudukan sama dengan Negeri Kuripan. Negeri inilah sebagai tempat pengembaraan Raden Ino Kertapati (Raden Mantri). Di dalam negeri itu terjadi suatu peristiwa bahwa Raden Mantri itu diterima menjadi tamu Ratu Bali segera dijemputnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ratu Bali sangat sukanya  
Kepada Patih ia bertanya  
Itulah Ino datang dengan kabatnya  
Engkau dapatkan dengan segeranya

Suruhkan Menteri yang sekalian  
Mendapatkan utukku anak Kuripan  
Kabarnya lagi tengah lautan  
Patih menyembah segera berjalan

(SRK, hlm. 62)

Patih menyembah Sri berkata  
Tuanku disembah Paduka Nata  
Disilakan masuk ke dalam kota  
Patih sekalian mengiringkanserta

(SRK, hlm. 63)

Ketiga bait syair itu mengabarkan sebuah peristiwa yang penting bagi kedudukan Raden Mantri yang sedang mengembara mendapat sambutan dan kehormatan di Negeri Bali sebagai tamu yang sekaligus menjadi menantu Ratu Bali. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Lalu berangkatlah mengambil payung  
Mempersembahkan lari sambil mengidung  
Samar dengan kumbang berdengung  
Memberi hati Sunan Wirangrong

Terlalu gemar Ratu Bangsawan  
mendengar kidung Ino Kuripan

Lemah lembut Baginda Tuan  
Seperti lalai barang kelakuan

Lalu disambut oleh sang Nata  
Dengan perlahan ia berkata  
Jika mau beristri anaknya beta  
Candra Kusuma kuberikan serta

(SRK, hlm. 76)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Negeri Bali, Ino Kuripan memperoleh kehormatan dari Ratu Bali. Ia diterima sebagai menantunya untuk mempersunting Putri Candra Kusuma.

Di Negeri Bali ii merupakan latar tempat terjadinya banyak peristiwa yang dialami Raden Mantri setelah diterima Ratu bali di dalam istana. Di tempat itu, Baginda memberitahukan secara resmi kepada Permaisuri bahwa putrinya itu segera dinikahkan dengan Raden Mantri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Baginda bertitah dengan perlahan  
Apakah bicara Adinda Tuan  
Akan Anaknda beserta Tuan  
Patutlah ia dipersuamikan

Sang Nata bersabda dengan perlahan  
Jika kiranya Ibu berkenan  
Sekarang juga Ayahanda berikan  
Kepada Anaknda Ino Kuripan

(SRK, hlm. 70)

#### 2.4.2 Latar Sosial

Selain latar tempat, di dalam *Syair Ratu Kuripan* ini ditemukan latar sosial. Latar sosial itu berkaitan dengan kedudukan tokoh di dalam kehidupan sosial (Riyadi, 1995:15). Kedudukan tokoh di dalam *Syair*

*Ratu Kuripan* itu ialah raja, kadang kedayan, punggawa, menteri, rakyat, dan parakawan. Kedudukan dan pekerjaan yang terdapat di dalam masyarakat seperti yang ditemukan di dalam cerita ini dikelompokkan menjadi tokoh dengan latar sosial tinggi; tokoh dengan latar sosial menengah; dan tokoh dengan sosial rendah.

Latar-latar sosial itu dideskripsikan sebagai berikut.

### 1) Kehidupan Raja

Raja di dalam kehidupan sehari-hari memiliki kedudukan yang tinggi karena raja itu sebagai penguasa negara yang memimpin seluruh rakyat di negeri itu. Raja ini merupakan seorang penguasa yang hidup di lingkungan orang yang bertaraf tinggi dan dapat pula dikatakan sebagai orang bangsawan. Di samping itu, raja merupakan dambaan kehidupan bagi seluruh rakyatnya. Sebagai penguasa, raja memiliki kekuasaan yang mutlak. Ia dapat berbuat sekehendak hatinya. Namun, di dalam *Syair Ratu Kuripan* ini, Ratu Kuripan dalam memimpin negerinya itu tidak berbuat sewenang-wenang; malahan Baginda itu membangun negerinya menjadi negeri yang makmur. Semua kebutuhan rakyatnya dipenuhi. Di samping itu, Baginda memerintah dengan adil dan bijaksana serta banyak memberikan belanja kepada seluruh rakyatnya. Oleh karena itu, Baginda menjadi berwibawa dan dditakuti oleh rakyat. Dengan demikian, rakyatnya pun sangat senang dan bergembira. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun akan Ratu Kuripan  
Terlalulah sangat besar kerajaan  
Perintahnya adil lagi dermawan  
Lagi beraninya nyata bangaran

Selama Baginda di atas tahta  
Sekalian para ratu takut semata

Sebagai Baginda adil pelihara  
Segala rakyat sukalah cinta

(SRK, hlm. 10)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa latar sosial kehidupan Ratu Kuripan sebagai penguasa pemerintah Negeri Kuripan, Baginda telah meleksanakan kehendak rakyatnya, misalnya, menjadikan rakyat makmur, keadilan terpelihara, dan raja berwibawa.

## 2) Kehidupan Rakyat

Kehidupan di dalam *Syair Ratu Kuripan* ini tidak digambarkan dalam kehidupan sehari-hari secara jelas. Dalam hal ini, latar sosial kehidupan rakyat hanya sebagai orang yang dapat dijadikan prajurit untuk mempertahankan serangan musuh dari luar. Jadi, kedudukan rakyat di sini tidak mempunyai kebebasan untuk hidup mandiri sebagaimana layaknya rakyat hidup di dalam masyarakat, misalnya, berdagang, bertani, dan berternak. Mereka mempunyai kegiatan jika ada perintah raja yang mendesak untuk menyerang musuh. Semua rakyat dikumpulkan dengan berengkap senjata. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Daripada itu kalau dibunuhnya  
Sang Nata bertambah pula amarahnya  
Patuk segera rakyat disuruhnya  
Menghimpun rakyat sekalian

Sertalah dengan alat genggamannya  
Kepung olehmu berkeliling  
Jika lambat masuk engkau sekalian  
Biarlah aku masuk melawannya

Bersorak-sorak berampik ista  
Daripada hiudp beroleh nista  
Baiklah mati dimakan senjata  
Patih menyembah Sang Nata

Segala rakyat habis dikerah  
Serta memalu gong pengarah  
Berhimpun senjata, tombak, dan panah  
Dada diumpamakan kembang kelabah

(SRK, hlm. 42)

Kutipan itu memperjelas bahwa latar sosial kehidupan rakyat pada masa pemerintahan Ratu Singasari dalam syair ini digambarkan sebagai prajurit yang dilengkapi dengan senjata untuk mengusir musuh. Para prajurit rakyat itu dititahkan oleh raja hanya untuk berjaga-jaga saja.

Demikian pula, rakyat yang datang dari Negeri Kuripan di bawah pimpinan Raden Ino Kuripan dijadikan sebagai parajurit pengawalnya. Mereka pun dilengkapi dengan senjata. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula rakyat Ino Bangsawan  
Istimewa pula kadang-kadang  
Semuanya berhimpun di dalam taman  
Lengkap dengan alat genggam

Habislah sudah sekalian rata  
Sekalian orang semuanya bertata  
Kebanyakan masuk dengan senjata  
Hanya menanti amuk Sang Nata

(SRK, hlm. 43)

Kutipan itu memperjelas bahwa kehidupan sosial rakyat di Negeri Kuripan mengalami nasib yang sama dengan rakyat di Singasari. Mereka pun dipersiapkan sebagai prajurit pengawal Raden Mantri di dalam perjalanan selama mengembara ke berbagai negeri. Jadi kehidupan sosial rakyat pada masa itu dipusatkan pada pertahanan untuk keamanan di lingkungan kaum bangsawan, khususnya para raja dan juga putra raja.

### 3) Kehidupan Kadang-Kedayan

Kehidupan kadang-kedayan itu sebagai sanak saudara raja yang bertugas mengiring raja atau putra raja yang bepergian ke luar daerah. Mereka terikat oleh peraturan di istana karena tinggal di dalam istana raja. Mereka tidak memiliki kebebasan untuk berkembang dalam mencari nafkah sebagai tambahan. Jadi, kehidupan kadang kedayan itu semata-mata tergantung pada perintah raja. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Jarudeh segera membawa puan  
Mengikuti Raden pergi berjalan  
Bersamalah gambar masuk ke taman  
Sangat mewah pula kadang kedayan

(SRK, hlm. 34)

Di mana ada itu perburuan  
Di sanalah singgah keramai-ramaian  
Menyempit, memulut di dalam hutan  
Dengan segala kadang kedayan

(SRK, hlm. 32)

Kutipan itu memperjelas bahwa latar kehidupan sosial kadang kedayan pekerjaan yang tetap itu mengiring atau mengawal putra raja ke mana saja

ia pergi. Misalnya, mengikuti pergi berburu ke hutan untuk menangkap binatang. Jadi, kadang kedayan itu harus selalu berada di samping putra raja. Di samping itu, ia pun harus menjaga keselamatannya selama di dalam pengembaraan. Pada dasarnya, kadang kedayan itu bertanggung jawab penuh sebagai pengiring atau pengawal.

### BAB III NILAI BUDAYA

Bab III ini khusus membicarakan nilai budaya yang terkandung di dalam *Syair Ratu Kuripan*. Nilai budaya di dalam syair ini merupakan analisis sebuah karya sastra yang paling mendasar di dalam penelitian ini. Pada hakikatnya, nilai budaya itu bertolak dari tema dan amanat sebuah karya sastra; dalam hal ini, *Syair Ratu Kuripan* itu sebagai sumber data yang dijadikan bahan penelitian. Untuk lebih jelasnya, nilai budaya yang tersimpan di dalam syair ini dideskripsikan sebagai berikut.

#### 3.1 Berusaha Keras

Nilai budaya yang paling menonjol di dalam *Syair Ratu Kuripan* ialah berusaha keras. Raden Ino Kertapati sebagai seorang putra raja Kuripan satu-satunya yang memiliki keinginan tidak dapat ditahan lagi. Ia melakukan perjalanan ke luar daerah untuk menghilangkan kesedihan karena mencintai seorang gadis dari negeri lain. Kepergian Raden Ino Kertapati itu di samping untuk mencari hiburan, juga untuk mencari seorang gadis yang dicintainya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sudah hampir kadang kedayan  
Raden Ino segera berjalan  
Yang membawa tombak didahulukan  
Semuanya itu memandang tatapan

(SRK, hlm. 31)

Lalu keluar dari dalam negeri  
Masuklah ia ke dalam negeri  
Sepanjang jalan terlalu ramai  
Itu yang dituju Raden Mantri

Di kaki gunung di sebelah kiri  
Apabila bertemu kolam dan biji  
Di sana Raden singgahlah mandi  
Daraipada melipurkan hati birahi

Sehari-hari juga perjalanannya  
Jadi lima hari sudah lamanya  
Daripada ia melipurkan hatinya  
Akannya Putri dibirahikannya

(SRK, hlm. 32)

Kepergian Raden Ino Kertapati dari istana itu bertujuan untuk mencari ketetapan hatinya yang sedih karena dilanda asmara. Pada saat itu pula, sekaligus ia pun berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang didambakannya, yaitu seorang putri yang dicintainya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah datang Raden Mantri  
Lalu meriba Raden Putri  
Sertalah lalu dicium jari  
Di atas batu membujuk Putri

Sambil mengidung larakasmaran  
Suaranya halus perlahan-lahan  
Harum manis itu kedengaran  
Memberi bimbang hati yang rawan

Sangat terkejut Raden Putri  
Lalu menangis tiada terperi  
Dibujuk Raden, sepah diberi  
Diamlah Tuan, Singalir Sari

(SRK, hlm. 38)

Sebagai orang yang berusaha, Raden Ino Kertapati itu telah berhasil mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Ia berhasil menggaet seorang putri yang dicintainya. Seketika itu juga, ia pun segera membujuk dan merayu Tuan Putri di dalam ribaannya.

Usaha yang dilakukan Raden Ino Kertapati itu terus dilakukan karena ia belum puas apa yang diperolehnya. Oleh karena itu, ia berusaha lagi untuk mendapatkan yang lebih memuaskan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Raden berangkat, ia berdiri  
Lalu memimpin tangan putri  
Ia berjalan berpimpin jari  
Diiringkan segala dayang-dayang bestari

(SRK, hlm. 59)

Ikannya jalan kita menumpang  
Ke Negeri Bali, kita menyeberang  
JUraganku ada semuanya memenadang  
Ia mendapatkan Raden yang datang

(SRK, hlm. 60)

Untuk memperoleh keberhasilan yang diinginkan, Raden Ino Kertapati melanjutkan pengembaraannya yang lebih jauh lagi. Ia menyeberang ke Pulau Bali. Di negeri itu, ia berhasil mempersunting seorang putri,

bernama Candra Kusuma, anak Ratu Bali. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Berasa mabuk Ratu bestari  
Baginda bangkit lalu berdiri  
memimpiin tangan Raden Mantri  
Dibawanya masuk ke dalam puri

(SRK, hlm. 82)

Candra Kusuma dihias orang  
Berkampuh sutera geringsing wayang  
Dengan air emas baru dituang  
Diberi bersinjang itu berkembang

Moga-moga Kakanda Jaya Asmara  
Tuan, beristri sanak saudara  
Selamat sempurna beroleh putra  
Dijauhkan Dewata segala mara

(SRK, hlm. 83)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Jaya Asmara (Raden Mantri) dalam melakukan usaha itu untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan itu dapat terlaksana. Ia mengembara ke Bali dan berhasil mempersunting seorang putri Bali, bernama candra Kusuma.

### **3.2 Menuntut Ilmu Pengetahuan**

Raden Ino Kertapati sebagai seorang putra raja dituntut untuk mempelajari ilmu pengetahuan agar menjadi orang pandai. Ilmu yang dipelajari Raden Mantri itu, antara lain, ilmu berperang, bermain tombak, dan ilmu kesenian. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kuda Wiratsa disebutkan  
Senantiasa beresukaan  
Dengan segala kadang kedayan  
Segala permainan dipelajarkan

Ia pelajarkan tipu berperang  
Sehari-hari tiada berselang  
Dengan anak-mantri hulubalang  
Bermain ganda, tombak, dan gada

(SRK, hlm. 11)

Selama ia itu permintaan  
Bermainlah tipu berpepadanan  
Istmewah memalu bunyi-bunyian  
Denganlah anak manteri sekalian

(SRK, hlm. 12)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Kuda Wiratsa (Raden Ino Kertapati) berusaha menuntut ilmu pengetahuan dengan tekun sehingga ia menguasai semua ilmu yang dipelajarinya.

### **3.3 Cerdik, Pandai, dan Bijaksana**

Kecerdikan, kependaian, dan kebijaksanaan merupakan suatu cara untuk meningkatkan martabat seseorang di masyarakat. Dengan menyanggah predikat kepandaian itu, ia akan dihargai oleh orang lain dalam batas-batas yang wajar. Raden Ino Kertapati sebagai seorang pura raja memiliki kecerdikan dan kepandaian karena ia berusaha agar dirinya pandai. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Raden sangat bijaksana bestari  
Berburu ke hutan sehari-hari  
Dengan itu, punggawa menteri  
Sukanya tiada lagi terperi

(SRK, hlm. 13)

Dari kutipan itu dapat diketahui Bahwa Raden Ino Kertapati itu digambarkan sebagai seorang yang pandai dan bijaksana. Walaupun pandai, ia tidak sombong dan pandai bergaul sehingga panakawannya sangat suka kepadanya.

### **3.4 Mempererat Hubungan Silaturahmi**

Mempererat hubungan silaturahmi itu baik karena dapat membentuk kedamaian di antara sesama manusia di dalam masyarakat. Di dalam *Syair Ratu Kuripan* ini ditemukan dua orang putri, Nawang Sekar dan Candra Kusuma sebagai istri Raden Ino Kertapati. Kedua putri itu memperlihatkan kedamaian walaupun sama-sama dimadu; bahkan, kedua istri Raden Ino itu menunjukkan keakrabannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Nawang Sekar duduk bersama  
Dengan Raden Candra Kusuma  
Keduanya itu bersama-sama  
Hendak ke pulau bercengkrama

Di hadap inang pengasuh sekalian  
Nawang Sekar bersabda perlahan  
Mengapa tiada memakai Tuan  
Apa gerangan Tuan tangiskan

Tuan bertemu keluarga sendiri  
Saling minta orang lain negeri  
Ke mana 'kan lagi hendak berperni  
Ino suka hari sendiri

Putri tersenyum memberikan puan  
Pada Nawang Sekar ia berikan  
Ia bersabda dengan perlahan  
Santaplah serta Kakanda, Tuan

Oleh Nawang Sekar disambutnya  
Sambil tertawa yang keduanya  
Raden Ino suka hatinya  
Melihat laku kedua istrinya

(SRK, hlm. 115)

Dari kutipan itu dapat diketahui pada bait pertama dan kedua menunjukkan kebersamaan seta akrab di dalam perahu selama perjalanan. Ketika itu, Nawang Sekar dan Candra Kusuma dihadap oleh para dayangnya. Nawang Sekar sangat memperhatikan Candra Kusuma yang pada saat itu selalu menangis karena sedih berpisah dengan kedua orang tuanya. Bait ketiga dan keempat menyatakan bahwa Putri Candra Kusuma menyambut perhatian Nawang Sekar sehingga kedua istri Raden Ino Kertapati itu kelihatannya sangat akrab dan selalu berdamai. Bait kelima menunjukkan bahwa Raden Ino Kertapati sangat senang dan bergembira melihat kedua istrinya itu rukun, tenteram, dan damai.

### **3.5 Kepatuhan**

Kepatuhan itu merupakan nilai budaya yang baik untuk diikuti dan dilaksanakan. Patuh kepada perintah atasan itu berarti telah melaksanakan perbuatan yang bernilai, baik untuk dirinya maupun untuk

orang lain. Raden Ino Kertapati sebagai majikan berhak memerintah kepada salah seorang panakawannya yang bernama Jarudeh. Sebagai orang baik, Jarudeh menuruti perintah majikannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Raden bertitah dengan perlahan  
Kakang Jarudeh, itu panggilan  
Dua orang itu Penulisan  
Jarudeh ia menyuruhkan

Segera berjalan ke luar kota  
Penulisan berdua dibawa serta  
Keduanya menyembah dibawa tahta  
Raden tersenyum, Sri berkata

Engkau ksuurh pada sekarang  
Ke Negeri Bali lekas sekarang  
Ke Negeri Daha yang seorang  
Nyata-nyata engkau sekarang

Dua putri engkau dapatkan  
Dengan sekali itu berjalan  
Menyembah kedua itu penulisan  
Patih nian mana titah telapakkan

(SRK, hlm. 15)

Dari kutipan itu dapat diketahui Jarudeh melaksanakan perintah tuannya, Raden Ino, untuk memanggil dua orang Penulisan (pelukis) agar mereka, masing-masing diutus ke Bali dan ke Daha. Mereka berdua segera melaksanakan tugasnyasesuai dengan perintah tuannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sudah ditulis Raden Putri  
Ia-lah pulang dengan lestari  
Lalu berjalan ia sendiri  
Masuk menghadap Raden Mantri

(SRK, hlm. 18)

Penulisan itu segeralah datang  
Raden Ino segera menghadang  
Pedati itu dilanjutkan pulang  
Disambut Raden, lalu pulang

Gambar pun segera dibukanya  
Ia memandang diperamatinya  
Rasa berkenan di dala hatinya  
Berseri-sei warna mukanya

(SRK, hlm. 19)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Penulisan sebagai seorang pelukis melaksanakan tugas dengan baik. Ia menggambar seorang putri sangat cantik sesuai dengan keinginan Raden Mantri. kemudian gambar itu segera diberikan kepadanya. Raden Mantri pun menyambut gambar itu dengan sangata gembira karena telah cocok di dalam hatinya.

### **3.6 Kasih Sayang**

Nilai kasih sayang di dalam *Syair Ratu Kuripan* ini tercermin antara Ratu Singasari dan Raden Mantri sebagai menantunya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kasihannya Ratu Sigasari  
Gemar melihat Raden Mantri

Belas hatinya tiada terperi  
Samalah juga arak sendiri

Karenalah negeri Ayahanda sudahkan  
Dengan rakyatnya yang sekalian  
Manalah serahkan, Ananda Tuan  
Biarlah Ayahanda jadi begawan

Menyahut Raden Jaya Asmara  
Beta tiada masuk ke negara  
Karenalah beta hendak mengembara  
Bermain-main tengah asmara .

Sang Nata segera belas hatinya  
memeluk, mencium kepala Anaknda  
Ia berniohon ke pesanggrahannya  
Permaisuri didapatkannya

(SRK, hlm. 49)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Ratu Singasari sangat sayang kepada Raden Mantri. baginda menganggap Raden Mantri itu seperti anak kandungnya. Demikian pula, Raden Mantri sebagai menantunya telah menganggap Ratu Singasari itu sebagai ayah kandungnya. Sebagai seorang anak, Raden Mantri itu ketika hendak pergi mengembara berpamitan terlebih dulu kepada kedua orang tuanya. Pada saat itu, kedua orang tuanya sangat sayang kepadanya. Ia pun dipeluk dan diciumnya sebagai tanda kasih-sayang kepadanya.

Di samping nilai budaya kasih-sayang antara anak mennatu dan mertua, di dalam syair ini ditemukan pula kasih sayang antara suami dan istri. Dalam hal ini, Raden Ino Kertapati sebagai seorang suami yang baik sangat menyayangi kedua istrinya, Nawang Sekar dan Candra Kusuma.

Kutipan berikut menunjukkan bahwa Raden Mantri sangat sayang kepada istrinya yang bernama Putri Candra Kusuma.

Dibujuk dengan kata yang manis  
Laksana sekar madu gendis  
Dipeluk, dicium badannya habis  
Candra Kusuma sangat menangis

Hendaklah turun atas ribaan  
Gemeter tubuhnya yang sekalian  
Raden melihat belas kasihan  
Seraya berkata dengan cumbuan

Emas Merah, Dewa Susunan  
Jangan menangis apalah Tuan  
Perhambakan Kakanda orang rawan  
Tiadakah amat belas kasihan

(SRK, hlm. 84)

Dari kutipan itu dapat diketahui betapa sangat kasih dan sayang Raden Mantri kepada istrinya, Candra Kusuma. Ia pun membujuk dan merayu istrinya dengan kata-kata yang halus dan manis agar istrinya menjadi gembira dan tidak bersedih.

Kasih sayang seperti itu juga dilimpahkan kepada istrinya yang lain yang bernama Putri Nawang Sekar. Ia sangat mengasihi dan menyayangnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ino membujuk Raden Putri  
Sambarlah dengan kumang mencari  
Suaranya merdu tiada terperi  
Sambil mengidung Raden Mantri

Raden Putri lalu beradu  
mendengar cumbu yang manis dan merdu  
Dilantakkan oleh Raden Ino  
Berulitnya ia di atas batu

Setelah hampirlah dini hari  
Raden Ino membangunkan istri  
Emas mirah intan baiduri  
Marilah Tuan berhias diri

(SRK, hlm. 53)

Raden Mantri itu benar-benar sangat sayang kepada istrinya, Raden Putri (Nawang Sekar). Ia pun membujuk dan merayu dengan suatu cara perlakuan yang halus dengan penuh kesabaran sambil menyanyikan lagu yang sangat merdu. Dengan demikian, Putri Nawang Sekar pun menjadi terlena dan segera tidur. Pagi-pagi hari, Raden Mantri membangunkan istrinya juga dengan membujuk dan merayu dengan kata-kata yang manis dan lembut sehingga Nawang Sekar itu menjadi gembira hatinya.

### **3.7 Kesabaran**

Kesabaran itu merupakan nilai budaya yang patut dibudayakan di dalam masyarakat agar orang dapat hidup dengan tenang dan tidak terburu-buru. Raden Ino Kertapati dalam menghadapi istrinya, Candra Kusuma, yang selalu menangis karena sangat sedih, dibujuknya terus-menerus dengan sabar dan kasih sayang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula akan Ino Bangsawan  
Segera mendukung Adinda Tuan  
Dibawanya masuk ke dalam peraduan  
Dipeluk, dicium di atas ribaan

Dibujuk dengan kata yang manis  
Laksana sekar madu gendis  
Dipeluk, dicium badannya habis  
Candra Kusuma sangat menangis

Hendaklah turun atas ribaan  
Gemeter tubuhnya yang sekalian  
Raden melihat belas kasihan  
Seraya berkata dengan cumbuan

Emas Merah, Dewa Susunan  
Jangan menangis apalah Tuan  
Perhambakan Kakanda orang rawan  
Tiadakah amat belas kasihan

(SRK, hlm. 84)

Raden Mantri dengan sabar membujuk istrinya dengan kata-kata yang manis sambil dipeluk dan diciumnya karena pada saat itu, ia dalam keadaan sedih, menangis terus-menerus. Akhirnya, Raden Mantri berhasil menaklukkan istrinya setelah berulang kali membujuk dan merayu sambil menyanyikan sebuah lagu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Putri menangis tubuh gemetar  
Di dalam peraduan, ia terhantar  
Disambar Raden dengan sebentar  
Disapu dengan kembang air mawar

(SRK, hlm. 88)

Diulet dengan kidung cumbuan  
Putrilah hadir di dalam pangkuan

Dilintangkan Raden perlahan-lahan  
Lalu beradu pun bersamaan

(SRK, hlm. 89)

Kutipan ketiga bait *Syair Ratu Kuripan* itu memperjelas Raden Ino Kertapati dengan penuh kesabaran dan kasih sayang membujuk istrinya sehingga istrinya itu dapat ditundukkan.

### 3.8 Kejujuran

Nilai budaya kejujuran itu merupakan watak yang patut dilakukan. Dengan menyangang kejujuran di dalam masyarakat, orang akan lebih percaya kepadanya. Raden Ino Kertapati dengan jujur menyatakan terus terang kepada istrinya, Nawang Sekar, bahwa ia telah menikah lagi karena seorang laki-laki boleh memiliki istri lebih dari satu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Karenalah adat laki-laki sekalian  
Banyak istri, Emas Tumpuan  
Sungguh beristri Kakanda Tuan  
Masakan Kakanda meninggalkan berjalan

(SRK, hlm. 91)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Raden Mantri sebagai seorang suami menyatakan kepada istrinya dengan jujur telah beristri lagi dengan seorang putri yang dicintai. Namun, ia tidak akan melupakan istri yang tua. Ia tetap akan selalu bersamanya.

### 3.9 Keadilan

Menegakkan keadilan merupakan suatu nilai budaya yang didambakan oleh setiap insan di lingkungan masyarakat. Orang akan merasakan tenang jika suatu masalah diselesaikan dengan adil. Pemerintah dapat bijaksana jika keadilan itu ditegakkan. Ratu Kuripan dalam melaksanakan pemerintahannya berbuat adil sehingga rakyat merasa berbahagia menikmati hasil yang dicapai. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun akan Ratu Kuripan  
Terlalulah sangat besar kerajaan  
Perintahnya adil lagi dermawan  
Lagi beraninya nyata bangaran

Selama Baginda di atas tahta  
Sekalian para ratu takut semata  
Sebagai Baginda adil pelihara  
Segala rakyat suka lah cinta

(SRK, hlm. 10)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Ratu Kuripan sebagai penguasa dalam melaksanakan pemerintahannya berbuat adil dan dermawan sehingga rakyat dapat merasakan hasilnya. Di samping itu, juga Baginda menegakkan keadilan dengan konsekwen sehingga pemerintah berwibawa dan rakyatnya pun sangat menghormati Ratu Kuripan.

### 3.10 Kesetiaan

Kesetiaan itu sebagai nilai budaya yang dapat menjadikan keakraban di antara sesama manusia. Jika kesetiaan itu dibudayakan di lingkungan di mana kita berada, maka orang akan sellau akrab dan

hormat-menghormati di antara kita. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Diangkat oranglah persantapan  
Beriring, beratur dari hadapan  
Ino santap di wijil paseban  
Dengan segala kadang kedayan

Setelah santap raden Ino  
Ke balai kecil ia beradu  
Segala kedayan sama bertunggu  
Tidur di tanah sekalian itu

(SRK, hlm. 79)

Dari kutipan itu dapat diketahui betapa setianya para panakawan kepada tuannya, Raden Ino Kertapati. Demikian pula, Raden Ino Kertapati sangat setia kepada mereka. Hal itu tampak pada saat Raden Ino Kertapati makan bersama dengan para panakawan di luar istana. Ketika Raden Ino tidur di dalam kamar, para panakawan menunggu di luar. begitulah kesetiaan antara majikan dan para pembantunya sangat erat hubungannya.

Di samping kesetiaan para pembantu dan majikan, di dalam *Syair Ratu Kuripan* ini ditemukan pula kesetiaan antara orang tua dan anak. Sebagai orang tua, Ratu Kuripan sangat merindukan anaknya, Raden Mantri yang mengembara ke berbagai negeri telah lama belum pulang. Dengan kerinduan itu berarti Ratu Kuripan sangat setia kepada anaknya yang sedang mengembara itu. Oleh karena itu, Baginda segera mengirimkan surat kepada agar lekas kembali ke negerinya, jika ia tidak kembali, terpaksa Baginda akan menyusulnya. Kesetiaan Ratu Kuripan itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Inilah surat daripada Ayahanda  
Datang kepada Ino, Ananda

Hendak segera apalah Ananda  
Tuan dapatkan Ayah dan Bunda

Karena Ayahanda rindu dan dendam  
Mata yang terang menjadi kelam  
Ayahanda bercinta siang dan malam  
Kepada Tuan cahaya alam

Jikalau Anaknda lambat kembali  
Ayahanda Bunda sendiri pergi  
Mendapatkan Anaknda ke Negeri Bali  
Dendam tak dapat ditahan lagi

(SRK, hlm. 95)

Ketiga bait syair itu menggambarkan seorang ayah dan seorang ibu sangat setia kepada anaknya yang berada di rantau orang (Bali). Kedua orang tua itu sangat rindu kepada anaknya, Raden Mantri. Kesetiaan kedua orang itu sangat mendalam. Mereka berdua mengharapkan anaknya itu segera pulang ke negerinya. Jika ia tidak pulang, kedua orang tua itu akan menyusul ke Bali untuk menjemputnya karena kerinduannya tidak dapat ditahan lagi.

### **3.11 Musyawarah**

Bermusyawarah ini merupakan nilai budaya untuk mengatasi suatu masalah dengan cara berdamai. Dalama hal ini ada kesepakatan yang telah disetujui oleh kedua pihak. Ratu Singasari berniat akan menikahkan putrinya, Nawang Sekar, dengan Ino Kuripan. Pada kesempatan itu, Baginda mengadakan perbincangan dengan permaisuri bahwa putrinya itu akan segera dinikahkan. Sebagai seorang istri, Permaisuri menyetujuinya karena keputusan Ratu Singasari itu merupakan suatu hal yang terbaik baginya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Baginda bertitah dengan perlahan  
Apakah bicara Adinda Tuan  
Akan Anaknda beserta Tuan  
Patutlah ia dipersuamikan

Sang Nata bersabda dengan perlahan  
Jika kiranya Ibu berkenan  
Sekarang juga Ayahanda berikan  
Kepada Anaknda Ino Kuripan

(SRK, hlm. 70)

Siapa lagi patut di mata  
Yang jadi suami Anaknda kita  
Permaisuri suka cita  
Mendengarkan titah Paduka Nata

(SRK, hlm. 71)

Kutipan itu memperjelas bahwa di dalam musyawarah itu, pada hakikatnya Permaisuri menyetujui putrinya menikah dengan Ino Kuripan karena hal itu telah dipikirkan masak-masak oleh Ratu Singasari. Dalam hal ini, Ratu Singasari telah mengambil keputusan secara bijaksana sehingga permaisuri dengan senang hati menerima apa yang diputuskan oleh Ratu Singasari.

## BAB IV SIMPULAN

Penelitian *Syair Ratu Kuripan* ini dikerjakan dengan menggunakan metode struktural sebagai sarana untuk mencapai tujuan penelitian. Sebagai pelaksana tujuan penelitian ini perlu juga menggunakan metode pendekatan objektif dan metode deskriptif. Dalam hal ini, sebagai objek penelitiannya ialah *Syair Ratu Kuripan* dianalisis berdasarkan strukturnya sehingga menghasilkan deskripsi tema dan amanat, penokohan, serta latar peristiwa. Di samping itu, juga dianalisis aspek khusus yang paling mendasar ialah deskripsi nilai budaya.

Hasil yang dicapai di dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pokok bahasan yang pertama ialah tema yang terkandung di *Syair Ratu Kuripan* yang dirumuskan bahwa orang yang berusaha akan mendapatkan sesuatu yang dikehendaki atau yang diinginkan, sedangkan orang yang mempunyai tujuan jahat akan celaka. Selain itu, amanat cerita ini hendaklah orang senantiasa berusaha agar memperoleh hasil yang diinginkan dan jika kita ingin selamat janganlah berniat untuk melakukan kejahatan.

Para tokoh yang berperan di dalam *Syair Ratu Kuripan* ini pada umumnya tidak banyak diinformasikan tentang jati dirinya sehingga sangat sulit untuk mendapatkan data tokoh yang memadai. Di dalam cerita syair ini, ditemukan pula adanya tokoh bulat dan tokoh datar. Tokoh utaa itu menjadi pusat perhatian di antara tokoh-tokoh yang lain. Tokoh ini selalu muncul di dalam setiap ada peristiwa, sedangkan tokoh-tokoh yang lain munculnya jika ada peristiwa penting yang berkaitan dengan tokoh utama. Tokoh utama ini boleh dikatakan sebagai tokoh bulat karena ia

banyak memiliki ide sehingga cerita itu berjalan dengan mulus; selain itu, tokoh ini memiliki watak dan sikap yang selalu berubah-ubah, sedangkan tokoh-tokoh yang lain termasuk tokoh yang sederhana dapat dikatakan sebagai tokoh datar. Mereka berperan di dalam cerita ini hanya sekedar pembantu pada umumnya tidak memiliki inisiatif.

Latar yang menjadi tempat peristiwa berlangsungnya cerita ini ditemukan adanya latar tema dan latar sosial. Latar tempat itu boleh dianggap sebagai tempat peristiwa berlangsungnya cerita ini yang kadang-kadang diikuti dengan latar waktu karena suatu peristiwa terjadi biasanya diikuti pada masa tertentu, misalnya, hari, siang, malam, dan pagi.

Aspek nilai budaya di dalam penelitian ini dianalisis untuk melengkapi penelitian ini dan dideskripsikan sebagai nilai budaya yang bermanfaat di dalam masyarakat. Nilai budaya di dalam *Syair Ratu Kuripan* ini dirumuskan sebagai berikut: (1) berusaha keras; (2) menuntut ilmu pengetahuan; (3) cerdik, pandai, dan bijaksana; (4) mempererat hubungan silaturahmi; (5) kepathan; (6) kasih sayang; (7) kesabaran; (8) kejujuran; (9) keadilan; dan (10) kesetiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar dkk. 1989. *Antologi Sastra Indonesia Lama I: Sastra Pengaruh Peralihan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1990. *Menggali Nilai Budaya dalam sastra Nusantara: Nilai Budaya dalam sastra (Kaba) Minangkabau (Kaba si Umbuik Mudo)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1993. *Sastra Daerah di Sumatra: Analisis Tema, Amanat dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1994. *Sastra Daerah di Kalimantan (Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur)*. Jakarta: Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

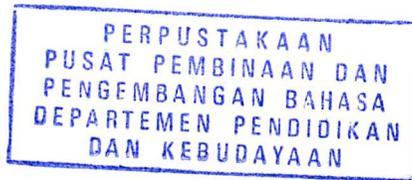
- Fanani, Muhamad dkk. 1994. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Indra Dewa, Hikayat Dewa Mandu, dan Hikayat Maharaja Bikramasakti*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1995. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Indra bangsawan* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1995. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Cerita Berbingkai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1996. *Struktur dan Nilai Budaya Cerita Wayang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasjim, Nafro. 1984. *Hikayat Galuh Digantung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hariyono, ratna Indriani dkk. 1989. *Cerita Didaktif dalam Susastra Jawa Modern*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Ljau, Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Mahmud, Amir. 1994. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Fakir Madi, Hikayat Ahmad Muhammad, dan Hikayat Cindabaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

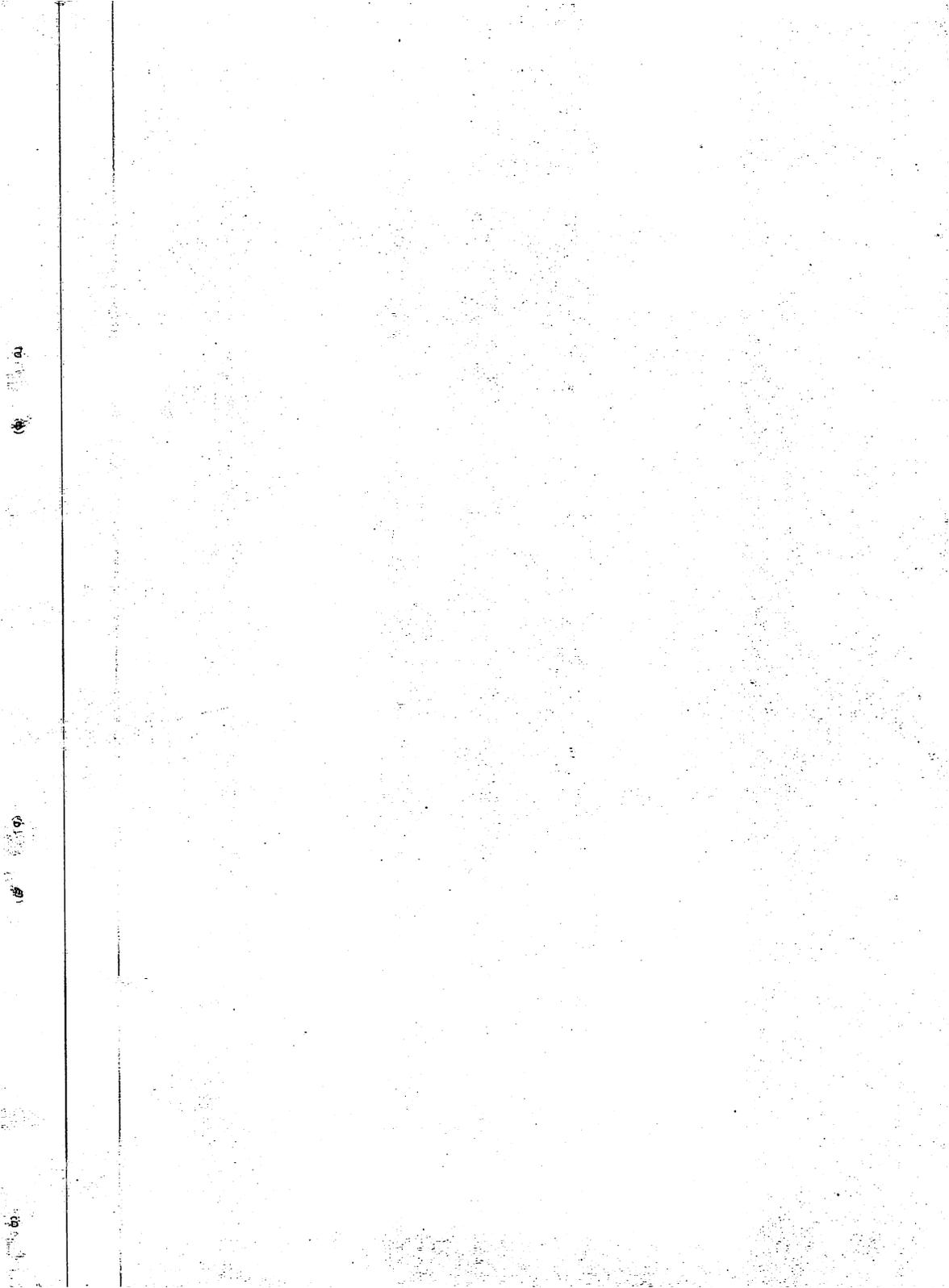
- Mardiyanto. 1995. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Panji Sekar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Oemarjati, Boen S. 1961. *Satu Pembicaraan Roman Atheis*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pijper, G.F. 1924. *Het Boek der Duizend Vragen*. Leiden: Boekhandelen Drakkery, Vorh, E.F. Brill.
- Poerbatjaraka. 1968. *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pradopo, Sri Widati dkk. 1988. *Struktur Cerita Rekaan Jawa Modern Berlatar Perang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra Tradisional Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra*, Nomor 6, Tahun IV, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ronkel, PH.S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Bataviasch Genootschap van Kusten en Wattenschappen*. Batavia: Albricht & Co.
- Sutaarga, Amir dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah melayu Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tasai, S. Amran dkk. 1991. *Telaah Susastra melayu Betawi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, Girimukti Pasaka.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Pengantar Teori Sastra*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Zaidan, Abdul Rozak dkk. 1991. *Kamus istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.





07-3573

URUTAN			
9	9	=	698